

H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I. dan Dr. Suryani, M.Ag.

# Makna Hijrah

هجرة

Dalam Praktik Keagamaan  
Komunitas Biker Muslim Bengkulu  
*Studi Living Qur'an*



---

# Makna Hijrah

Dalam Praktik Keagamaan  
Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu

---

*Studi Living Qur'an*

[www.samudrabilu.co.id](http://www.samudrabilu.co.id)

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang  
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

---

# Makna Hijrah

Dalam Praktik Keagamaan  
Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu

---

*Studi Living Qur'an*

[www.iaii.co.id](http://www.iaii.co.id)  
H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I.  
Dr. Suryani, M.Ag.



**Makna Hijrah dalam Praktik Keagamaan Komunitas *Biker*  
Muslim Bengkulu**

*Studi Living Qur'an*

©H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I. & Dr. Suryani, M.Ag.

viii + 118 ; 16 x 24 cm.

ISBN : 978-623-261-056-9

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juni 2020

Penulis : H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I. & Dr. Suryani, M.Ag.  
Editor : Alviana C.  
Desain Sampul : Ityan Jauhar  
Layout : M. Hakim

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)**

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: [admin@samudrabiru.co.id](mailto:admin@samudrabiru.co.id)

Website: [www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

WA/Call: 0812-2607-5872

## PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenan-Nya buku *Makna Hijrah dalam Praktik Keagamaan Komunitas Biker Muslim Bengkulu* ini dapat diselesaikan. Sebagai petunjuk hidup, al-Quran menjadi sumber inspirasi terhadap perubahan perilaku seseorang atau kelompok untuk menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya. Mereka yang meyakini al-Quran sebagai petunjuk dari Allah SWT akan selalu mencari petunjuk dari al-Quran untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Pencarian, pembacaan, dan pemaknaan al-Quran tersebut berimplikasi pada perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik atau biasa dikenal dengan sebutan hijrah.

Hijrah secara bahasa adalah *al-Tarku* yang artinya meninggalkan. Sedangkan hijrah secara makna yakni meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT. Buku ini berisi tentang perubahan positif suatu komunitas *biker* muslim sebagai upaya untuk menepis anggapan negatif masyarakat bahwa komunitas motor identik dengan kekerasan, narkoba, mabuk, dan segala aktivitas negatif yang dilabelkan kepada komunitas tersebut. Melalui buku ini pembaca diharapkan akan mendapatkan perspektif baru tentang komunitas motor. Bahwa ternyata komunitas motor pun dapat menjadi wadah yang tepat bagi para penyuka motor untuk

berhijrah, melakukan hal-hal baik, dan melakukan banyak sekali aktivitas positif di dalam komunitas itu.

Akhir kata, terselesaikannya buku ini tidak terlepas dari bantuan, saran, motivasi, serta dukungan yang kuat dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa buku ini belum sempurna, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca agar ke depannya menjadi semakin baik dan bermanfaat. *Aamiin...*

Tim Penulis

[www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

## DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	
PROBLEM HIJRAH KOMUNITAS <i>BIKER</i> .....	1
A. Pergeseran Makna Hijrah.....	1
B. Mengapa Buku ini Ditulis? .....	8
C. Bagaimana Buku ini Ditulis?.....	10
BAB II	
MEMAHAMI MAKNA HIJRAH: SEBUAH KAJIAN	
TEORITIK .....	13
A. Definisi Hijrah .....	13
B. Hijrah dalam Lintasan Sejarah.....	17
C. Ayat-ayat hijrah dalam al-Qur'an.....	24
D. Komunitas Hijrah sebagai Fenomena Sosial Agama Kekinian. ....	29
E. Pengertian Living al-Qur'an dan Kajiannya.....	32
F. Tujuan Pembaca al-Qur'an dan Pemaknaannya .....	37
G. Kajian Terdahulu .....	53



BAB III

METODE KAJIAN..... 59

    A. Kajian Lapangan ..... 59

    B. Sumber Data ..... 60

    C. Informan Kajian ..... 61

    D. Pendekatan Fenomenologis..... 61

    E. Teknik Pengumpula Data..... 62

BAB IV

MENGGALI MAKNA HIJRAH DI KALANGAN  
KOMUNITAS *BIKER* MUSLIM BENGKULU ..... 67

    A. Fenomena Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu..... 67

    B. Makna Hijrah di Mata Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu.. 96

BAB V

PENUTUP ..... 109

DAFTAR PUSTAKA..... 111

TENTANG PENULIS ..... 113

# BAB I

## PROBLEM HIJRAH KOMUNITAS *BIKER*

### A. Pergeseran Makna Hijrah

Al-Qur'an adalah representasi dari penjelmaan pesan-pesan universal Tuhan kepada hamba, hadir dalam bentuk teks verbal yang teraplikasikan dengan simbol-simbol bunyi yang mewakili firman Allah swt kepada Nabi Muhammad saw dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagai wahyu dan petunjuk hidup bagi manusia, setiap muslim harus membaca, mehamami isinya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Pembacaan yang dilakukan tentunya akan melahirkan pemahaman yang setiap muslim satu sama lainnya cenderung tidak sama. Hal ini menjadi niscaya karena terkait perbedaan kemampuan dan intensitas dalam membacanya. Dari pemahaman yang berbeda tadi, masing-masing juga akan melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai bentuk tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada wilayah teologis filosofis, psikologis maupun kultural.

Pengalaman dalam berinteraksi dengan al-Qur'an umumnya menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik.<sup>1</sup> Pemahaman dan penghayatan

---

<sup>1</sup> Muhammad Chirzin, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dalam al-Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*, ed Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 12.

individual yang diungkapkan serta dikomunikasikan secara verbal maupun perilaku biasanya punya pengaruh kepada individu lain yang pada gilirannya dapat mengkonstruksi kesadaran kolektif yang juga menciptakan tindakan dan perilaku dalam kehidupannya.<sup>2</sup> Dalam bahasa lain, fenomena ini merupakan sikap dan variasi respon muslim terhadap al-Qur'an.

Dalam praktik keberagamaan umat Islam, dapat ditemukan berbagai model pembacaan al-Qur'an. Baik yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya hingga yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau guna memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur'an yang berorientasi sebagai terapi pengobatan atau dianggap dapat mendatangkan kekuatan supranatural untuk mengusir jin dan sebagainya.<sup>3</sup> Dengan begitu dapat ditegaskan bahwa keberadaan al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respon yang beragam dan peradaban yang sangat kaya. Tidak berlebihan kiranya mengutip pendapat Nasr Hamid Abu Zayd yang menyatakan bahwa al-Qur'an

---

<sup>2</sup> Dalam realitas sosial kehidupan muslim, tindakan yang dimaksud penulis dapat disaksikan begitu dekat oleh kita. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an terlihat begitu beragam dari sekedar membaca al-Qur'an baik secara sendiri maupun berjamaah (baca: komunitas), kelompok penggiat kajian tafsir al-Qur'an, penghafal al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, praktik ruqyah, hingga menjadikan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dan menjadikannya sebagai hiasan rumah, hiasan masjid dan sebagainya. Semua yang dicontohkan tersebut merupakan sebagian dapat disaksikan begitu dekat oleh kita. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat disaksikan begitu dekat oleh kita. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an terlihat begitu beragam dari sekedar membaca al-Qur'an baik secara sendiri maupun berjamaah (baca: komunitas), kelompok penggiat kajian tafsir al-Qur'an, penghafal al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, praktik ruqyah, hingga menjadikan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dan menjadikannya sebagai hiasan rumah, hiasan masjid dan sebagainya. Semua yang dicontohkan tersebut merupakan sebagian dari bentuk terapan interaksi muslim dengan al-Qur'an.

<sup>3</sup> Dalam hal ini, mengutip ungkapan Farid Esack dalam bukunya *"A Short Introduction"*, menyatakan bahwa al-Quran mampu memenuhi banyak fungsi di dalam kehidupan muslim. Al-Quran, secara teologis diyakini sebagai kitab agama yang sangat istimewa di mata penganutnya. Hingga keragaman bentuk interaksi yang ada antara al-Quran dan penganutnya adalah juga sebab tersebut selain pemaknaan yang lahir dari teks itu sendiri. Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction*, (England: Oneworld Publication, 2002), hal. 5.

sebagai produsen peradaban. (*Muntij al-Šaqafi*).<sup>4</sup>

Menurut Syamsuddin<sup>5</sup> bahwa “Teks al-Qur’an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur’an*. Sedangkan pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat bisat disebut dengan “*the living tafsir*”. Mengapa muncul istilah “Teks al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat”? Hal ini tidak lain merupakan “respons masyarakat terhadap teks al-Qur’an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Kita dapat menemukan bentuk resepsi sosial terhadap al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.<sup>6</sup> Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.<sup>7</sup>

Sebagai kitab suci, al-Qur’an dijadikan rujukan dan menjadi mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang dihadapi manusia. Oleh karenanya, menjadi maklum ketika kajian al-Qur’an umumnya banyak yang menekankan pada kajian teks al-Qur’an (baca: tafsir), dan produk tafsir (baca: pemikiran, penafsiran dan kitab tafsir) daripada kajian yang lain.<sup>8</sup> Di lain sisi, terdapat model

---

<sup>4</sup> Lihat *Tekstualitas al-Qur’an*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hal.1.

<sup>5</sup> Syamsudin, S., “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis” dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hal. xiv.

<sup>6</sup> Ada sebuah penelitian yang dapat dijadikan contoh terkait hal ini, yaitu penelitian tentang pembacaan al-Qur’an di masyarakat Grugujan Bondowoso. Dalam temuan penelitian tersebut ditemukan dua kategori pembacaan yaitu bersifat rutinan dan insidental. Adapun pembacaan pada kategori pertama disesuaikan dengan kesepakatan masyarakat, seperti *Khatm al-Qur’an*, baik membaca dengan melihat mushaf maupun membaca dengan hafalan, yasinan dan tahlilan. Sedangkan yang bersifat insidental adalah rangkaian pelaksanaan yang disesuaikan dengan permintaan *šāhib al-Hājah*. Lebih lanjut disebutkan bahwa pemaknaan masyarakat

<sup>7</sup> Lihat Heddy Shri Ahimsa, *The Living al-Qur’an*, ..., hal. 252.

<sup>8</sup> Lihat Amin al-Khuli, *Manābij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*, (Mesir: Dār al-Ma’rifah, 1961), hal. 234. Lihat Juga Abdul

pemahaman berbeda dalam segi penerimaan al-Qur'an sebagai sebuah teks. Sementara al-Qur'an secara dogmatis adalah wahyu Allah yang memuat segala informasi, petunjuk dan regulasi untuk kebaikan umatnya. Al-Qur'an secara tekstual ditulis dengan bahasa Arab. Dengan demikian al-Qur'an mesti dibaca dan difahami dengan kapasitas teks bahasa Arab.

Sebagai petunjuk hidup, al Qur'an juga menjadi sumber inspirasi terhadap perubahan perilaku seseorang atau kelompok untuk menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya. Pembacaan terhadap al-Qur'an sebagai petunjuk ini merupakan salah satu bentuk dari pemaknaan al- Qur'an. Heddy Sri Ahimsa dalam *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*<sup>9</sup> mengklasifikasikan beberapa pemaknaan terhadap al-Qur'an diantaranya al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (*hudā*). Dalam QS. al-Baqarah/2: 2 menegaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa.

Petunjuk adalah segala sesuatu yang dapat membawa manusia kepada sesuatu yang baik atau yang membuat seorang individu sampai pada suatu keadaan yang baik dan benar. Mereka yang meyakini al- Qur'an sebagai petunjuk dari Allah Swt Yang Maha Kuasa, Penguasa langit dan bumi, Pencipta alam semesta, akan selalu mencari petunjuk- petunjuk dari al-Qur'an ketika mereka menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk ini mereka kemudian akan dapat

---

Mustaqim, "Metode Penelitian Living al-Qur'an: Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metode Penelitian*, hal. 66.

<sup>9</sup> Menurut Heddy Shri Ahimsa bahwa Kajian *The Living al-Qur'an* di sini kemudian memang lebih dekat dengan kajian-kajian ilmu sosial-budaya seperti antropologi dan sosiologi, di mana peneliti tidak lagi mempersoalkan kebenaran sebuah tafsir atau perlakuan terhadap al-Qur'an, karena tujuan penelitian bukanlah 'mengadili' atau 'menilai' sebuah pemaknaan dan penjawantahannya dalam kehidupan, tetapi memahami, memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala tersebut sebaik-baiknya. Lihat Heddy Shri Ahimsa, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, hal. 258.

mengatasi masalah-masalah tersebut.<sup>10</sup>

Implikasi dari pembacaan dan pemaknaan al-Qur'an sebagaimana dimaksud, maka terdapat perubahan perilaku masyarakat ke arah lebih baik dalam kehidupannya yang biasa dikenal dengan sebutan hijrah. Bahwa hijrah secara bahasa adalah *al-Tarku* yang artinya meninggalkan. Menurut al-Ba>qi di dalam kitab "*al-Mu'jam al- Mufabras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*" kata "Hijrah" yang terambil dari susunan huruf-huruf **ha**, **ja** dan **ra** (h-j-r), dengan berbagai derivasinya, terulang dalam al-Qur'an sebanyak 32 kali, dalam 15 surat, di 27 ayat.<sup>11</sup> Dari ayat-ayat dimaksud, maka makna hijrah dapat dikategorikan kepada hijrah tempat/fisik dan hijrah makna/non fisik.

Pada prinsipnya, hijrah secara makna juga telah dipertegas oleh hadis Nabi Muhammad bahwa hijrah adalah meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah kepadanya. Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ  
بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ  
مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya:

*"Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas. Dia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah bin Abdullah bin Abi Safar Ismail dari Sya'bi dari Abdullah bin Umar radiallahu anhuma dari Nabi Saw bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang selamat dari kejahatan lisan dan perbuatannya. Dan hijrah*

---

<sup>10</sup> Lebih lanjut al-Qur'an merupakan petunjuk dan pembimbing menuju kebaikan, yang membimbing orang-orang bertaqwa untuk melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan meninggalkan segala maksiat. Itulah tiga karaktel al-Qur'an yang secara umum dapat dijadikan pegangan hidup. Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 3.

<sup>11</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam Mufabras li Alfāz al- Qur'ān al-Karīm*, (Indonesia: Maktab Dahlan, t.th), hal. 900-901

*itu adalah siapa yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah.”<sup>12</sup>*

Dalam al-Qur’an, Allahpun memberi jaminan dan janji baik bagi mereka-mereka yang melakukan hijrah itu dengan ampunan dan syurga. Allah berfirman:

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِمَّنْ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۗ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya:

*“Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.” (QS. Ali Imran/3: 195).<sup>13</sup>*

Ayat di atas merupakan salah satu yang dijadikan sebagai pijakan seseorang muslim untuk melakukan hijrah termasuk *Bikers Moslem Community* (selanjutnya dibaca: Komunitas *Biker Muslim*) Bengkulu yang menamakan dirinya sebagai komunitas hijrah. Mereka adalah sekumpulan yang dikenal sebagai penggiat motor dengan aktivitas touring yang menjadi identitasnya. Umumnya, kata *Biker* atau genk motor lebih tepatnya berkonotasi negatif yang dalamatkan kepada sekelompok anak muda yang suka dengan huru-hura, kebut-kebutan di jalan dan nongkrong di tempat tertentu. Asumsi ini sebenarnya berlaku secara kasuistik, karena fakta di lapangan memberikan data yang dimaksud.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sahih Bukhari, No. 10, Bab *Muslim man Salima al-Muslimun*, hal. 22. Lihat *Maktabah Syamilah*.

<sup>13</sup> Lihat Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur’an seven in one...*, hal. 34.

<sup>14</sup> Paling tidak kita bisa mengakses berbagai berita yang ada dalam berbagai portal media terkait dengan genk motor. Seperti ada 5 kasus geng motor yang

Komunitas *biker* muslim seperti ini sebenarnya ada di beberapa provinsi lainnya seperti KOMBI: Komunitas Muslim *Biker* Indonesia di Jakarta. Komunitas ini menjadi wadah berkumpulnya *biker* Muslim se Indonesia dalam bingkai Ukhuwah Islamiyah. Komunitas ini punya misi tercipta solidaritas sesama *biker* Muslim untuk saling menasehati dalam menegakkan yang Haq, mencegah kebatilanden dengan berpedoman pada al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW<sup>15</sup>

Begitu juga dengan Muslim *Biker* Indonesia (MBI) yang ada di Palembang. Kesan selama ini bahwa genk motor mendapat respon negatif dari masyarakat ingin dirubah oleh mereka. MBI Merupakan komunitas *biker* yang bertujuan meningkatkan ilmu agama, keimanan, ibadah dan amal sholeh bagi para anggota komunitas khususnya dan kepada seluruh anggota *Biker* pada umumnya.<sup>16</sup>

*Biker* Moslem Community atau disebut dengan Komunitas *Biker* muslim di Bengkulu juga merupakan sekelompok orang yang punya hobby yang sama yakni *touring*. Menurut salah seorang pentolan komunitas ini, bahwa selama ini komunitas motor identik dengan arogansi, kekerasan, narkoba, mabuk dan segala aktivitas negatif yang disandarkan kepada komunitas ini. Maka untuk menepis anggapan negatif ini, maka ada keinginan untuk melakukan perubahan dengan mengajak anggota kelompok motor motor tertentu, seperti komunitas Yamaha, Honda untuk melakukan hijrah dengan melakukan hal-hal yang baik.<sup>17</sup> Ditambahkan bahwa dia pernah membaca QS. Al- Baqarah/2: 218 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ

---

bikin resah di Indonesia, dari merusak sampai membunuh. Peristiwa ini ada yang terjadi di Kemang Jakarta, kabupaten Inhil Ria, Cirebon, Jakarta dan Bandung. Lihat <https://www.brilio.net>, dan <https://daerah.sindonews.com> .

<sup>15</sup> <http://kombi.web.id>, diakses Selasa, 18 September 2018, pukul 10.33 wib.

<sup>16</sup> <http://palembang.tribunnews.com>, diakses Selasa, 18 September 2018, pukul 10.54 wib.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Henli Prabu, Senin 24 September 2019, pukul 20.45 wib.



Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>18</sup>

Menurut Henli, ayat ini menjadi salah satu motivasi dirinya untuk mengajak kawan-kawanya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiq al-Khairāt*) dan melakukan hal-hal positif sebagai bagian dari upaya untuk berhijrah. Maka, berawal dari hanya 5 orang saja yang siap untuk melakukan perubahan dan perpindahan (hijrah), maka terbentuklah semacam paguyuban atau komunitas *biker* muslim dengan jargonnya “*My Hijrah is My Adventure.*”

## B. Mengapa Buku ini Ditulis?

Dalam praktiknya, komunitas ini rutin melakukan kajian agama setiap minggu, kegiatan *biker* subuhan yaitu melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid-masjid secara bergiliran, dan penggalangan dana untuk kepentingan sosial. Dalam komitmennya, ketika mereka sedang melaksanakan touring, dan tiba waktunya shalat, maka satu komando mereka akan menghentikan perjalanan dan melaksanakan sholat pada waktunya.

Perubahan sikap yang begini dirasa sangat luar biasa oleh mereka di samping secara perlahan untuk melangkah dan berpindah menjadi *biker* muslim yang lebih baik.<sup>19</sup> Selain itu, dalam pengamatan penulis bahwa komunitas *biker* muslim ini tampak juga perubahan dalam berpakaian yang terkesan lebih “agamis” seperti menggunakan pakaian koko, berpeci, setelan koko ala pakistan dan bergamis dalam aktivitas kajian dan pertemuan mereka di luar *touring*. Berangkat dari itu, maka penulis merasa termotivasi untuk

<sup>18</sup> Lihat Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One*,... hal. 56.

<sup>19</sup> Diolah dari Wawancara dengan Adi Sucipto, Jum'at, 28 September 2019, pukul 14.35 wib.

menggali lebih jauh makna hijrah pada komunitas *biker* muslim yang terejawantahkan dalam praktik keagamaannya dalam sebuah kajian *living Qur'an* ini.

Upaya menggali makna hijrah di komunitas *biker* muslim ini setidaknya terfokus pada dua hal. *Pertama*, bagaimana pemahaman komunitas *biker* Muslim Bengkulu terhadap hijrah? *Kedua*, bagaimana pengamalan hijrah di kalangan komunitas *biker* Muslim Bengkulu?

Dalam buku ini, makna hijrah dibatasi pada Pemahaman dan Pengamalan Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu yang berkaitan dengan ayat shalat, zakat dan sedekah, dan persaudaraan.

Kajian dalam buku ini menjadi penting karena, *Pertama*, sebagai upaya untuk membumikan model baru dalam kajian penelitian al-Qur'an yang bertujuan untuk mengungkap respon seseorang atau komunitas muslim terhadap pembacaan, pemahaman dan pengamalan al-Qur'an. Model penelitian *living al-Qur'an* merupakan model penelitian yang perlu dikembangkan sebagai alternatif dalam pengkajian al-Qur'an. Karena selama ini, tidak dipungkiri bahwa orientasi kajian al-Qur'an lebih banyak diarahkan kepada kajian teks al-Qur'an *an sich*.

*Kedua*, kajian *living al-Qur'an* dapat membuka pemahaman akan makna tafsir yang lebih luas, yaitu tafsir tidak hanya berupa menjelaskan apa yang ada dalam sebuah teks, tapi tafsir juga dapat berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat. Dengan demikian, penelitian *living al-Qur'an* dapat memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer.

Penulis berharap, lahirnya buku ini dapat berkontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, buku ini kiranya dapat memberi warna dalam pengembangan kajian ilmu al-Qur'an, khususnya dalam rangka memperkenalkan model baru dalam penelitian kajian al-Qur'an. Sehingga menjadi literatur dan kajian pustaka untuk peneliti- peneliti selanjutnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Sedangkan secara praktis, buku ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi beberapa kalangan, di antaranya: pertama, bagi Civitas akademika IAIN Bengkulu. Diharapkan kajian ini membuka wawasan baru dan positif baik para dosen dan mahasiswa terhadap penelitian *living al-Qur'an*. Kedua, bagi masyarakat kajian ini dapat menjadi pengetahuan dan informasi bagi masyarakat secara umum maupun masyarakat pembaca (baca: referensi), tentang pemaknaan hijrah dalam al-Qur'an.

### C. Bagaimana Buku ini Ditulis?

Untuk menghadirkan pemahaman yang utuh, penulis berusaha menyajikan penulisan yang sistematis dan mudah dipahami. Pada bab pertama, disajikan problem hijrah komunitas *biker*. Bab ini mengkaji tentang pergeseran makna hijrah di kalangan *biker* yang dipahami tidak secara konvensional.

Pada bab kedua, disajikan tentang konsep hijrah secara teoritik. Konsep hijrah secara teoritik digunakan sebagai pisau bedah dalam pembahasan buku ini. Misalnya tentang definisi hijrah, hijrah dalam lintasan sejarah, ayat-ayat hijrah dalam al-Qur'an, dan sebagainya. Harapannya, pada bab ini pembaca dapat memahami secara utuh konsep hijrah yang dipakai dalam buku ini.

Pada bab ketiga, menghadirkan tentang metode kajian yang mengakomodir tentang bagaimana metode kajian yang digunakan dalam buku ini.

Selanjutnya pada bab keempat, membahas tentang penggalan makna hijrah di kalangan komunitas *biker*. Bab ini adalah pembahasan inti dari kajian ini. Mulai dari pembahasan tentang fenomena komunitas *biker* muslim Bengkulu hingga bagaimana pemahaman mereka tentang makna hijrah.

Banyak temuan menarik yang diungkap pada bab keempat ini, misalnya bagaimana komunitas *biker* muslim Bengkulu memiliki jargon *my hijrah is my adventure*, hingga bagaimana pemahaman anggota komunitas *biker* muslim Bengkulu terhadap makna-makna

ibadah sebagai bagian dari hijrah tersebut.

Selain itu, bab ini juga mendeskripsikan komunitas *biker* Muslim Bengkulu, *Biker* Muslim Bengkulu dan pemaknaannya terhadap al-Qur'an, makna hijrah perspektif komunitas *biker* Muslim Bengkulu, pemahaman dan pengamalan ayat yang digunakan dalam praktik hijrah serta analisa dan pembahasan temuan kajian lainnya.

Terakhir, bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan *statement* terkait hasil kajian buku ini.

[www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

[www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

# BAB II

## MEMAHAMI MAKNA HIJRAH: SEBUAH KAJIAN TEORITIK

### A. Definisi Hijrah

Secara Bahasa hijrah berasal dari kata Bahasa Arab *Hajara Yahjuru Hajran wa Hijranan* yang berkonotasi meninggalkan, tidak memperdulikan lagi, berpindah dan berpaling.<sup>1</sup> Dalam kamus *al-Munawwir Munawwir* kata hijrah diambil dari akar kata *Hajara* yang berarti meninggalkan atau memutuskan.<sup>2</sup> Mahmud Yunus dalam kamusnya menuliskan bahwa kata hijrah berasal dari kata *Hajara Yahjuru* yang memiliki arti memutuskan perhubungan dengan dia.<sup>3</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hijrah memiliki dua pengertian, yakni hijrah yang bermakna pindahnya Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah ke Madinah, untuk menghindari tekanan kaum Kafir dan pindahnya Nabi untuk sementara waktu dari suatu tempat menuju tempat lain.<sup>4</sup> Dalam Ensiklopedia Hukum Islam disebutkan bahwa hijrah secara Bahasa

---

<sup>1</sup> Hasan Muarif Ambari dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Bareu Van Hoeve, 2005), hal. 20.

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 1489.

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia, Cet. I*, (Selangor: Klang Book Center, 1991), hal. 447.

<sup>4</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 523.

adalah berpisah, pindah dari suatu negeri ke negeri lain, berjalan di waktu tengah hari, igauan mimpi. Istilah hijrah ini biasa dipakai dengan pengertian meninggalkan suatu negeri yang tidak begitu aman, demi keselamatan dalam menjalankan agama.<sup>5</sup>

Menurut Ali Syari'ati, hijrah tidak hanya bermakna pada perpindahan tempat tinggal saja akan tetapi mempunyai makna yang lebih luas lagi, yakni meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri sendiri.<sup>6</sup> Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat difahami bahwa hijrah secara etimologi adalah meninggalkan (*al-Tarku*) baik berupa perkataan maupun perbuatan.<sup>7</sup>

Adapun hijrah secara terminologi tentunya memiliki arti yang beragam berdasarkan sudut pandangannya. Suarni sebagaimana mengutip Hasan Muarif dalam Ensiklopedia Islam menjelaskan bahwa hijrah memiliki beberapa pengertian yaitu: *pertama*, kaum muslimin meninggalkan negeri asalnya yang berada dibawah kekuasaan pemerintahan kafir. *Kedua*, menjauhkan diri dari dosa, *ketiga*, sebagai permulaan tarikh Islam.<sup>8</sup> Sedangkan Muhammad

---

<sup>5</sup> Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1996), h. 547.

<sup>6</sup> Ali Syari'ati, *Rasulullah Saw Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Priode Madinah*, Terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996), h. 20.

<sup>7</sup> Hijrah secara makna juga bisa difahami dari hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Sahabat Ibnu Umar yaitu: حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا تَهَى اللَّهُ عَنْهُ

<sup>8</sup> Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas. Dia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah bin Abdullah bin Abi Safar Ismail dari Sya'bi dari Abdullah bin Umar radiallahu anhuma dari Nabi Saw bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang selamat dari kejahatan lisan dan perbuatannya. Dan hijrah itu adalah siapa yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah). Lihat Sahih Bukhari, No. 10, Bab *Muslim man Salima al-Muslimun*, h. 22. *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis*, Lidwa Pusaka i-Software.

<sup>8</sup> Suarni, *Sejarah Hijrah dalam Perspektif al-Qur'an*, dalam "Jurnal al-Mu'ashirah", Vol. 13, No. 2, Juli 2016, h. 146. Lihat Juga Hasan Muarif dkk, *Ensiklopedia Islam...*, hal. 20.

Iqbal mendefinisikan hijrah dalam al-Qur'an mempunyai dua pengertian yaitu: *pertama*, perpindahan Nabi Muhammad SAW bersama sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy Makkah. *Kedua*, hijrah mempunyai arti moral yaitu perpindahan manusia dari kejahatan ke jalan Allah.<sup>9</sup> Adapun Raghīb al-Isfahānī mendefinisikan hijrah seseorang yang meninggalkan sesuatu yang lainnya baik perkataan, perbuatan atau hati. Kata Hijrah ini dalam Islam mengacu pada tiga pengertian, yaitu: *pertama*, meninggalkan negeri yang berpenduduk kafir menuju negeri yang berpenduduk muslim seperti hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah. *Kedua*, meninggalkan syahwat, akhlaq yang buruk dan dosa dosa menuju kebaikan yang diperintahkan Allah (QS. 29: 26), *ketiga*, *mujāhadah al-Nafs*, (menundukkan hawa nafsu) untuk mencapai martabat kemanusiaan yang hakiki.<sup>10</sup>

Menurut Quraish Shihab ketika menjelaskan QS. Al-Nahl: 41<sup>11</sup>, hijrah jika terambil dari kata *Hajara* adalah meninggalkan sesuatu karena terdapat dorongan dengan ketidak senangan kepadanya. Sesuai dengan makna kebahasaan inilah yang dipraktikkan Nabi dan para sahabatnya saat melakukan *hijrah* dengan cara meninggalkan kota Makkah atas dasar ketidaksenangan terhadap sikap penduduknya yang melakukan kemusyrikan dan merendahkan kemanusiaan.<sup>12</sup>

Terkait ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa *pertama*, kata “Hijrah” digunakan untuk menarasikan perpindahan suatu kaum/individu dari satu hal yang buruk kepada hal lain yang baik.

---

<sup>9</sup> Muhammad Iqbal, *Kamus Dasar Islam*, (Jakarta: Inovasi, 2001), hal 108.

<sup>10</sup> Al-Raghīb al-Isfahānī, *Muʿjam Mufradāt li al-fāz al-Qurʾān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), hal. 568. Lihat juga Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedia Hukum Islam...*, hal. 548.

<sup>11</sup> Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui. (QS. Al-Nahl: 41)

<sup>12</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 230..



Pengertian ini berlaku kepada kegiatan pindah tempat maupun pindah kelakuan dan sikap. *Kedua*, al-Quran telah berjanji untuk memberikan kelapangan bagi siapapun yang berhijrah. Namun, kelapangan yang akan diberikan Allah hanya berlaku bagi orang yang secara bersungguh-sungguh melaksanakan hijrah. *Ketiga*, sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw., Nabi-Nabi yang lain juga telah melaksanakan hijrah seperti hijrahnya Nabi Musa as. beserta kaumnya dari Mesir ke Palestina.

Ziaul Haque menjelaskan sebagaimana dikutip Suarni bahwa hijrah merupakan perpindahan dari suatu tempat ketempat yang lain. Secara tidak langsung, hijrah bermakna pengorbanan atau meninggalkan rumah dan kampung halamannya, keluarga, tanah dan bangsanya serta seluruh harta benda dan benda-benda yang bergerak lainnya yang didambakan manusia demi tujuan-tujuan tertentu. Disisi yang lain, dia juga mengatakan bahwa hijrah adalah suatu perpindahan dari imoralitas kepada moralitas, dari kepalsuan kepada kebenaran, dan dari kegelapan kepada terang- benderang. Dengan demikian, menurutnya, seorang muhajir adalah orang yang setia kepada kebenaran.<sup>13</sup>

Sementara Hasbi Ash Shiddieqi menjelaskan bahwa hijrah bermakna “memutuskan hubungan perkawanan, atau menjauhkan diri dari sesuatu dan meninggalkannya”. Menurutny, kata hijrah ini digunakan untuk beberapa makna yaitu: *pertama*, hijrah digunakan untuk perpindahan para sahabat Nabi dari Mekkah ke Habsyah. *Kedua*, kepindahan sahabat-sahabat Nabi dari Mekkah ke Madinah sesudah Nabi berhijrah dan menetap disana. *Ketiga*, kepindahan orang-orang Islam dari padang-padang gurun untuk menerima ajaran- ajaran agama dari Nabi SAW. *Keempat*, kepindahan warga Mekkah yang telah Islam ke Madinah kemudian kembali ke Mekkah. *Kelima*, kepindahan dari negeri- negeri kafir<sup>14</sup> ke negeri-

---

<sup>13</sup> Suarni, *Sejarah Hijrah...*, h. 148. Lihat juga Ziaul Haque, *Revelation and Revolution in Islam*, terj. E.Setiawati Al-Khattab, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 67.

<sup>14</sup> Negeri Kafir adalah Negeri yang tidak dapat kita lahirkan perintah-

negeri Islam. *Keenam*, kepindahan seseorang muslim lebih dari tiga hari dengan tak ada sebab yang dibolehkan syara'.<sup>15</sup>

## B. Hijrah dalam Lintasan Sejarah

Hijrah adalah suatu peristiwa yang niscaya dan tidak bisa dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia senantiasa memerlukan sebuah perubahan. Perubahan ini akan diikuti dengan terjadinya perpindahan. Perpindahan yang paling kecil dan umumnya dilakukan oleh setiap manusia adalah perpindahan secara maknawi yaitu hijrah yang dilakukan dengan tanpa perpindahan tempat (hijrah makani). Perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain juga merupakan keniscayaan. Dalam sejarah membuktikan bahwa kesuksesan dalam melakukan sesuatu sangat tergantung pada terjadi atau tidaknya suatu perubahan yang dilandasi dengan hijrah.<sup>16</sup>

Orang-orang yang memiliki jiwa besar dalam meraih kesuksesan selalu mengawalinya dengan hijrah, baik hijrah hakiki maupun hijrah maknawi. Secara hakiki, orang melakukan hijrah karena adanya perpindahan yang dilakukan dengan berbagai alasan seperti menuntut ilmu, bekerja, mengembangkan karir dan lain sebagainya. Sementara hijrah secara maknawi adalah hijrah yang dilakukan dengan mengarah pada perubahan sikap baik perkataan maupun perbuatan. Perubahan tersebut adalah dari perilaku tidak baik kepada perilaku yang lebih baik. Hal ini juga selalu dilakukan oleh manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hijrah merupakan jalan menuju sukses. Begitu pula Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya, mereka rela meninggalkan semua harta yang dimiliki di Makkah berpindah ke tempat yang lain demi meraih kesuksesan yang cemerlang dalam menegakkan tauhid di Madinah.<sup>17</sup>

---

perintah agama didalamnya, ketempat yang dapat kita tegakkan perintah agama didalamnya dengan merdeka. Lihat . Tengku Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, (Yogyakarta: PT Pustaka Zikri Putra, 1998), hal. 140.

<sup>15</sup> Tengku Muhammad hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam 2...*, hal. 143.

<sup>16</sup> Suarni, *Sejarah Hijrah dalam Perspektif al-Qur'an...*, hal. 144.

<sup>17</sup> Terkait ini terdapat juga peristiwa hijrah yang dilakukan oleh para orang-

Dalam Islam, hijrah merupakan suatu tindakan penting dalam melakukan suatu perubahan. Karenanya, peristiwa hijrah tersebut bukan hanya dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, namun hijrah telah banyak dilakukan oleh para Nabi dan Rasul yang lain sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. Hijrah-hijrah tersebut terjadi sesuai dengan perkembangan umat di kala itu. Jika merujuk pada al-Qur'an, maka ada beberapa kisah para Nabi yang bisa dikategorisasikan secara esensial sebagai hijrah sebelum hijrahnya nabi Muhammad yang telah dijelaskan dari al-Qur'an.

*Pertama*, hijrahnya nabi Adam. Bahwa penciptaan Adam sebagai khalifah berlanjut pada perintah Allah kepada malaikat dan iblis untuk memberikan penghormatan kepadanya. Perintah ini memunculkan sikap penolakan dari Iblis yang merasa bahwa dia lebih baik dari Adam (QS. al-Baqarah/2: 34).<sup>18</sup> Maka kebencian Iblis kepada Adam dan penolakannya atas perintah menjadikannya utuk melakukan tipudaya agar Adam juga melakukan pelanggaran dengan memakan buah yang dilarang (khuldi). Usaha menggoda adam hingga keberhasilan Iblis disebutkan dalam QS. al-Araf/7:

---

orang shalih yang kisahnya diabadikan dalam al-Qur'an. Kisah pemuda Ashabul Kahfi merupakan tindakan hijrah dalam berjuang menyelamatkan akidahnya untuk tetap mengesakan Allah dari rajanya yang zalim. Lihat QS. al-Kahfi/18: 9-26).

<sup>18</sup>

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

«Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, «Sujudlah kalian kepada Adam,» maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur, dan adalah dia termasuk golongan orang-orang yang kafir.» Lihat Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal.

20-22<sup>19</sup> dan QS. al-Baqarah/2: 36<sup>20</sup>. Dari peristiwa ini, Adapun dikeluarkan dari surga yang *outomatically* terjadi perpindahan tempat (baca: hijrah).

*Kedua*, hijrahnya nabi Nuh. Bahwa nabi Nuh diutus kepada umatnya selama 950 tahun (QS. al-Ankabut/29: 14). Meskipun begitu dakwahnya dihadapkan dengan hinaan dan cemohaan kaumnya (QS. Hud/11: 27) dan hanya sedikit yang mau mengikuti ajakannya untuk beriman kepada Allah. Selanjutnya nabi Nuh memohon petunjuk kepada Allah dan bertawakkal. Usaha keras dalam dakwah telah dilakukan tapi tidak memberikan hasil. Dengan segala bentuk kekesalannya pada kaum yang membangkang dan tidak mau menyembah Allah, akhirnya Nabi Nuh as meminta kepada Allah agar melimpahkan azab yang berat kepada mereka yang kafir. (QS. Hud/11: 38-39).<sup>21</sup> Maka nabi Nuh melakukan perpindahan

19

وَفُوسَّسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِیْبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَابِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَکَیْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِیْنَ، فَتَاسَمَّیْتُمَا إِلَىٰ لَكُمَا لَیْمَ النَّصِیْحِیْنِ  
فَدَلَّیْتُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَتُهُمَا وَطَفِقَا مَخْضَصْنَ عَلَیْهَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَتَآذَبُهَا رَبُّهُمَا آلَمَ أَنهَكُمَا عَنْ تِلْكَمَا الشَّجَرَةِ وَأَقْبَل لَكُمَا إِلَى الشَّيْطَانِ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِیْنٌ

“Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: “Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga). Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua. Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: “Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?” Lihat Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur’an Seven in One...*, hal. 153.

20

فَآرَلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنَّا فَأَخْرَجَهُمَا وَمَا كَانَا فِيهِمْ وَقَلْنَا اهْبُطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ  
Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: “Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan”. Lihat Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur’an Seven in One...*, hal. 7.

<sup>21</sup> Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya

(hijrah) dari darat dengan menaiki kapal<sup>22</sup> ketika Allah memberikan banjir besar kepada umatnya. (QS. Hud/11: 44)<sup>23</sup>

*Ketiga*, hijrahnya nabi Ibrahim. Dalam sejarahnya Nabi Ibrahim juga mengalami perjuangan dakwah yang luar biasa. Menghadapi bapaknya sendiri yang bernama Azar selaku pembuat patung. Maka Ibrahim mendakwahkan ayah dan kaumnya untuk meninggalkan (hijrah) sesembahan mereka untuk beriman dan bertauhid kepada Allah. Untuk memberikan efek dan pembelajaran akan kebodohan dan kekufuran mereka, Ibrahim menghacurkan berhala-berhala yang dijadikan sesembahan dengan meysisakan satu berhala besar saja. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa apa yang mereka sembah selama ini adalah sebuah kekufuran.

Apa yang dilakukan Ibrahim membuat Raja Namrud marah dan memerintahkan untuk membunuh Ibrahim dengan cara membakarnya. Tapi Ibrahim selamat atas takdir Allah. (QS. al-Anbiya/21: 69)<sup>24</sup>. Dari peristiwa tersebut dan atas petunjuk Allah, Ibrahim meninggalkan daerah tersebut (hijrah) ke daerah lain. (QS. al-Ankabut/29: 26)<sup>25</sup>. Menurut Suarni, bahwa nabi Ibrahim

---

berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal.” Lihat Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur’an Seven in One...*, hal. 227.

<sup>22</sup> Sebagaimana disebutkan oleh Suarni yang mengutip Kamal al-Sayyid bahwa menjadi hal yang sangat sulit untuk membuat kapal tersebut karena ukurannya sangat besar. Perintah Allah kepada nabi Nuh untuk membuat kapal menghasilkan kapal yang memiliki tiga lantai, dengan panjang 200 meter, lebar 70 meter, dan tinggi 25 meter. Lihat. Kamal al-Sayyid, *The Qur’anic Stories*, terj. Selma Anis, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 29.

<sup>23</sup> Dan difirmankan, “Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah.” Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan, dan kapal itu pun berlabuh di atas Gunung Judi, dan dikatakan, “Binasalah orang-orang zalim.” Lihat Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur’an Seven in One...*, hal. 227.

<sup>24</sup> Kami berfirman: “Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim”. Lihat Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur’an Seven in One...*, hal. 238.

<sup>25</sup> Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: “Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Lihat Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur’an Seven in One...*, hal. 400.

beberapa kali melakukan hijrah yaitu dari Babilonia ke Syam (Persia) dan Palestina, hijrah ke Mesir, hijrah dari Mesir kembali ke Syam dan hijrah ke Makkah selanjutnya membangun ka'bah.<sup>26</sup>

*Keempat*, hijrahnya nabi Luth. Dalam QS. al-Syu'ara/26: 160-163 digambarkan bahwa umat nabi Luth telah mendustakan para rasul termasuk kepada nabi Luth. Kaum Nabi Luth melakukan berbagai kejahatan yang tidak biasa dilakukan oleh penjahat manapun. Mereka merampok dan berkhianat kepada sesama teman serta berwasiat dalam kemungkaran. Bahkan catatan kejahatan mereka ditambah dengan kejahatan baru yang belum pernah terjadi di muka bumi. Mereka memadamkan potensi kemanusiaan mereka dan daya kreatifitas yang ada dalam diri mereka. Yaitu kejahatan yang belum pernah dilakukan seseorang pun sebelum mereka di mana mereka berhubungan seks dengan sesama kaum pria (homo seks). Allah menegaskan dalam QS. al-Naml/27: 54-55:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ . أَلَيْسَ لَكُمُ الرِّجَالُ شَهْوَةً  
مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Artinya:

«Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika ia berkata kepada kaumnya: «Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu sedang kamu melihat(nya). Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan mendatangi wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak dapat mengetahui (akibat perbuatanmu).»<sup>27</sup>

Dari peristiwa ini, kaum Nabi Luth mendapatkan siksa Allah berupa hujan batu (QS. al-Naml/27: 58). Selanjutnya atas nasehat Nabi Ibrahim, Nabi Luth meninggalkan tempat tersebut bersama putrinya menuju ke daerah yang lain yaitu Sadum. Hijrah yang pernah dilakukan oleh Luth adalah ada dua kali yaitu hijrah bersama

<sup>26</sup> Lihat Suarni, *Hijrah dalam Perspektif al-Qur'an...*, hal. 150

<sup>27</sup> Lihat Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 382. Baca juga QS. al-Syu'ara/: 165-166.

Nabi Ibrahim dan hijrah ke Sadum.<sup>28</sup>

*Kelima*, hijrahnya nabi Musa. Nabi Musa yang sempat merasakan hidup dalam kerajaan bersama keluarga Fir'aun, tapi tetap tidak menerima semua apa yang dilakukan Fir'aun. Terlebih Fir'aun menolak beriman kepada Allah bahkan mengakui dirinya sebagai Tuhan. Dalam sejarahnya, tercatat bahwa Musa pernah meninggalkan Mesir menuju Madyan karena alasan keamanan. Ketika itu, Nabi Musa dituduh bersalah karena telah membunuh seorang lelaki Mesir.

Informasi tentang Nabi Musa yang telah membunuh seorang pemuda Mesir beredar luas di kalangan penduduk negeri Mesir. Mereka menjadi marah termasuk para pembesar Kerajaan Mesir bersepakat untuk menangkap Nabi Musa dan untuk membunuhnya. Mengetahui hal tersebut maka Nabi Musa bersembunyi. Dalam persembunyiannya, datanglah seorang lelaki Mesir yang beriman. Ia memberitahukan bahwa orang-orang Mesir akan menangkap dan membunuhnya. Oleh karena itu, lelaki tersebut menyarankan agar Nabi Musa pergi meninggalkan negeri Mesir. Peristiwa ini dijelaskan Allah dalam QS. al-Qas\as\286: 20-21

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ  
لِيُقْتَلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ. فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ ° قَالَ رَبِّ نَجِّنِي  
مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya:

*“Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: “Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu, Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa, “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang*

<sup>28</sup> Lihat Suarni, *Hijrah dalam Perspektif al-Qur'an...*, hal. 151.

*zalim itu.*"<sup>29</sup>

*Keenam*, hijrahnya nabi Muhammad Saw. Peristiwa inilah yang sangat banyak diulas dalam sejarah Islam baik dari al-Qur'an, hadis dan buku-buku sejarah.<sup>30</sup> Peristiwa hijrah ini dilakukan Nabi Muhammad saw untuk meneruskan perjuangan para nabi dan Rasul terdahulu yaitu mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Maka perubahan yang diharapkan adalah untuk menyelamatkan umatnya menuju kejalan yang benar (tauhid). Apa yang dilakukan Nabi Muhamammad dalam berjirah baik ke negeri Habsyah, Thaif sampai ke Madinah, tujuannya adalah hanya ingin menegakkan kalimah tauhid. Hijrah ke Habsyah terjadi sebanyak dua kali, kali pertama dilakukan pada tahun kelima Nubuwwah<sup>31</sup> Kemudian hijrah ke Thaif terjadi pada tahun ke-10 Nubuwwah atau disebut juga dengan tahun kesedihan.<sup>32</sup> Dalam periode Mekkah, penekanan dakwah adalah pembentukan karakter ummat. Sementara, periode Madinah adalah peletakan pondasi administrasi pemerintahan dan hal-hal kenegaraan lainnya. Dalam hal ini, hijrah bukanlah bermakna menghindari siksaan, fitnah dan cacian belaka. Akan tetapi, hijrah merupakan suatu strategi untuk mendirikan masyarakat baru di dalam negeri yang aman. Oleh karena itu, setiap muslim yang mampu wajib ikut andil dalam membangun negeri baru itu dan mencurahkan kemampuannya untuk melindungi dan membelanya.<sup>33</sup> Demikianlah potret hijrah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW

---

<sup>29</sup> Lihat Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 388.

<sup>30</sup> Untuk membaca sejarah peristiwa Nabi Muhammad melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah atau dari Makkah ke Thaif, bisa dilihat pada buku Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1993), hal. 179 dan 471.

<sup>31</sup> Lihat Suarni, *Hijrah dalam Perspektif al-Qur'an...*, hal. 155.

<sup>32</sup> Tahun Kesedihan (*Akm al-Khuzn*), disebutkan bahwa Khadijah Istri Nabi Muhammad Saw dan Pamannya Abu Thalib meninggal dunia. Maka nabi Muhamamad merasa sedih dan kehilangan akan kedua orang yang selalu membantu perjuangan dan dakwah nabi Muhammad. Lihat Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*. Lihat Juga Ahmad Adnan Fadhil dan Ridwan Muhammadiyah Nor, *Peperangan Rasulullah SAW ...*, hal. 15.

<sup>33</sup> Suarni, *Hijrah dalam Perspektif al-Qur'an...*, hal. 152.



beserta sahabatnya dalam memperjuangkan agama tauhid. Maka, tidak ada lagi hijrah setelah *Fathu Mekkah* (baca: Hijrah Makani) Akan tetapi, hijrah yang ada adalah hijrah dengan jihad dan niat atau dikenal dengan hijrah maknawi hingga sekarang.

### C. Ayat-ayat hijrah dalam al-Qur'an

Menurut Choirudin dalam bukunya *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, sebagaimana dikutip oleh Arif Budiono bahwa peristiwa hijrah bisa dipetakan pada tiga bagian<sup>34</sup>. *Pertama*, Kewajiban hijrah seperti yang tercantum dalam surat berikut ini:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنَجْزِيَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جَزَاءَ  
الْآخِرَةِ أَكْبَرَ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya:

*“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahuinya” (QS.al-Nahl/16: 41).*<sup>35</sup>

إِلَّا الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ  
سَبِيلًا . فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَغْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا . وَمَنْ يُهَاجِرْ  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يُخْرَجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا  
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

*“..Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan*

<sup>34</sup> Lihat Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 189-190. Lihat juga Arif Budiono, *Makna Hijrah dalam Perspektif Tafsir Sya'rawi*, dalam jurnal MIYAH, Volume 15, Nomor 01, Januari 2019, hal. 60.

<sup>35</sup> Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 272.

*Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dimaksud), maka sungguh telah letap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Nisa/4: 98-100).<sup>36</sup>*

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya:

*“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik” (QS. al-Imran/3: 195).<sup>37</sup>*

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَغْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ . يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ . خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

<sup>36</sup> Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 95.

<sup>37</sup> Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 77.

Artinya:

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan. Rabb mereka mengembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhoan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar. (QS. al-Taubah/9:20-22).<sup>38</sup>

Kedua, kisah hijrah Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Madinah yang dimuat dalam surat di bawah ini:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: «Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita». Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Taubah/9: 40).<sup>39</sup>

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يُسْرِطُوكَ أَوْ يُجْرُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

<sup>38</sup> Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 191.

<sup>39</sup> Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 194

Artinya:

*“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.” (QS. al-Anfal/8: 30).<sup>40</sup>*

Ketiga, Allah menjanjikan pertolongan bagi orang yang melakukan hijrah seperti disebutkan pada ayat-ayat di bawah ini:

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

*“Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.” (QS. al-Anfal/8: 26)<sup>41</sup>*

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَاوَا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يهاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهاجِرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman,*

<sup>40</sup> Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 181.

<sup>41</sup> Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 181

tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Anfal/8: 72).<sup>42</sup>

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ  
بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. al-Anfal/: 75).<sup>43</sup>

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبَ لَكُمْ أَنِّي مُبَدِّمُ بِاللَّيْلِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْسِدِينَ (٩)  
وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, «Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan /anganlah Engkau

<sup>42</sup> Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 187.

<sup>43</sup> Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 187.

*membiarkan kedengian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”QS. al-Hasyr/59: 9- 10).*<sup>44</sup>

#### **D. Komunitas Hijrah sebagai fenomena Sosial Agama Kekinian.**

Hijrah secara sederhana yang berarti perpindahan, meninggalkan sesuatu yang buruk kepada yang baik, yang tidak syar’i kepada yang syar’i sejatinya menjadi niscaya seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era industri 4.0. Begitu banyak komunitas khususnya di kalangan anak muda yang hadir atas nama hijrah untuk menunjukkan sebuah identitas perubahan untuk menjadi lebih baik dengan komunitas yang dibentuk sendiri berdasarkan kesamaan visi, ide, gagasan dan niat untuk menjadikan hidup lebih baik.

Sebagai sebuah fenomena, sebenarnya hijrah ini memang sudah muncul dan ada sejak lama sebelum era milenial ini. Di kalangan musisi Indonesia, telah muncul praktik hijrah secara personal dari sosok Gito Rollis, Sakti Sheila on 7, Uki dan Reza ‘Noah’ yang menampilkan dirinya untuk berhijrah dari dunia musik hiburan tanah air. Hanya saja, fenomena hijrah saat ini mawujud pada satu komunitas yang menjadi magnet untuk anak muda lainnya berhijrah.

Jika kita amati, Gerakan hijrah ini menjadi populer di kalangan anak muda milenial perkotaan, terkhusus kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya. Terlebih penggunaan sosial media juga menjadi wasilah efektif guna kampanye masif dan membangun komunikasi dalam menciptakan komunitas hijrah di era milenial seperti yang masif di Instagram, Facebook, Youtube, telegram, line dan Instagram. Sebagai contoh Komunitas SHIFT Pemuda Hijrah di Bandung yang digagas oleh Hanan Attaki. Pria kelahiran Aceh dan alumni Mesir ini memiliki style sendiri yang identik dengan topi kupluk (topi ala musim dingin di Eropa), dan baju kemeja dalam

---

<sup>44</sup> Wahbah Zuhaili dkk, *al-Qur’an Seven in One...*, hal. 547.

setiap kajiannya. Hanan Attaki menarasikan terminologi hijrah secara kontinyu dalam kajiannya yang dishare atau dipost ke akun Instagram dan youtubenanya yang hingga bulan oktober 2019 telah diikuti 7,7 juta followers.<sup>45</sup>

Begitu juga dengan komunitas artis yang melakukan hijrah dalam wadah Hijrah Festival yang populer disebut Hijrah Fest.<sup>46</sup> Hal ini tidak bisa dihindari sejalan dengan berkembangnya trend hijrah dan meningkatnya jumlah komunitas muslim di Indonesia. Dengan begitu meningkat pula kebutuhan akan wadah berkumpulnya umat dan komunitas muslim Indonesia untuk secara berjamaah berkumpul dan mencari jalan menuju kebaikan.

Bahwa Hijrah Festival atau hijrah fest yang hadir di Indonesia saat ini merupakan kajian anak muda milenial, sebagai wadah untuk mempersatukan dalam rangka saling menguatkan dalam sebuah ukhuwah Islamiah. Selain itu moment ini juga menjadi tepat untuk mempertemukan berbagai berbagai pergerakan Islam dari berbagai komunitas. Hijrah fest ini diformat sedemikian rupa untuk menarik perhatian bagi siapapun terkhusus para pemuda milenial. Maka tidak heran jika kegiatan ini menghadirkan ustaz ternama di era sosial media dewasa ini seperti Adi Hidayat, Abdul Somad, Felix Siaw *include* didatangkannya para artis yang telah memutuskan untuk hijrah sebagai daya magnet pada kegiatan ini. Meski demikian, tidak sedikit memandang Hijrah Fest ini sebagai bentuk komodifikasi agama dalam rangka mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Hal ini tidak bisa dinafikan juga karena setiap event ini berlangsung tetap terjadi transaksi bisnis antara panitia dan peserta dengan proses jual beli produk seperti makanan, jilbab dan pakaian.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Lihat Hanan Attaki, Founder SHIFT Pemuda Hijrah, Instagram . Lihat juga Firly Annisa, *Hijrah Milenial antara Kesalehan dan Populism*, dalam Jurnal “Ma’arif Institut” Vol. 13, No. 1, Juni 2018, hal. 43.

<sup>46</sup> Lihat Hadri Hasan, *Contemporary Religious Movement in Indonesia: A Study of Hijrah Festival in Jakarta in 2018*, dalam “Journal of Indonesian Islam”, Vo. 13, No. 1, 2019.

<sup>47</sup> Lihat Yuni Putri, *Komodifikasi Agama Pada Hijrah Fest di Indonesia ditinjau*

Bahwa fenomena komunitas hijrah yang muncul di berbagai kalangan ini di satu sisi menjadi sinyal positif bagi generasi milenial dalam mendalami dan mengamalkan ajaran agama. Terlebih di tengah arus globalisasi, kecanggihan teknologi yang juga menawarkan kesenangan dunia dengan gemerlap hiruk pikuknya sehingga lahirnya hedonis, materialis dan individualis.

Fenomena komunitas hijrah ini pun bisa kita lihat di Surabaya seperti Remaja Hijrah Surabaya (RHS), Hijrah Institute dan Airlangga Hijrah. Bahwa komunitas hijrah ini mempunyai makna dan ideologi tentang hijrah yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini menjadikan ketiga komunitas hijrah tersebut memiliki kegiatan dan metode yang berbeda dalam upaya bergabungnya pemuda milenial. Meskipun demikian, ketiga komunitas hijrah tersebut memiliki target yang sama yaitu kaum milenial di Surabaya dengan usia kisaran 17 hingga 26 tahun. Para anggota yang mengikuti masing-masing komunitas hijrah memiliki ideologi yang eksklusif sekaligus inklusif. Adapun berideologi eksklusif karena komunitas ini hanya menginginkan mendapatkan ilmu agama dengan ustadz atau guru yang mempunyai paradigma dan pemahaman yang sama. Tetapi juga berideologi inklusif karena memiliki target kaum milenial tanpa memandang siapapun dan darimanapun.<sup>48</sup>

Berbagai fenomena hijrah era milenial inipun telah menarik untuk dilakukannya kajian seperti dari segi perilaku komunikasi pelaku hijrah di kota Bandung oleh Sari dan Mahardian.<sup>49</sup> Karena konsep hijrah saat ini adalah perubahan individu ke arah yang lebih baik, baik dari segi penampilan maupun sikap. Hal itu memungkinkan

---

*dari Teori Kapitalis*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019 dalam <http://digilib.uinsby.ac.id>

<sup>48</sup> Lihat Muhammad Eko Anang, *Fenomena Hijrah Era Milenial: Studi Tentang Komunitas Hijrah di Surabaya*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019 dalam <http://digilib.uinsby.ac.id>.

<sup>49</sup> Sari, N. A & A. B. Mahardian, *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung)*. Dalam "Jurnal Linimasa" Vol.1, No. 1, Januari 2018.



perilaku komunikasi pelaku hijrah juga memiliki perubahan. Dalam kajiannya perilaku komunikasi didorong oleh adanya motif. Yaitu dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Pelaku hijrah dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya didorong oleh suatu hal yang menjadi motif, seperti dorongan masa lalu atau dorongan untuk mempengaruhi orang lain. Selain motif, aspek makna juga menunjukkan perilaku komunikasi pelaku hijrah yang implikasi dari hasil dari interaksi dengan orang lain.

## E. Pengertian Living al-Qur'an dan Kajiannya

Istilah *Living al-Qur'an* dalam kajian Islam seringkali dikonotasikan sebagai “al-Qur'an yang hidup”. Kata *Living* diambil dari bahasa Inggris yang dapat bermakna ganda. *Pertama*, “yang hidup”. *Kedua*, “menghidupkan” yang dalam bahasa Arab disebut “*al-Hayy*”.<sup>50</sup> *Studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau bahkan non-muslim terkait dengan al-Quran sebagai objek studinya, pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya. Karena fenomena sosial ini muncul akibat dari kehadiran al-Quran, kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah kajian al-Quran. Pada perkembangan selanjutnya kajian ini dikenal dengan istilah living Quran.* Dalam hal ini, *living al-Qur'an* yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Apa yang terjadi ini, menurut peneliti tidak lain merupakan panggilan jiwa yang merupakan kewajiban moral untuk memberikan apresiasi dan memuliakan al-Qur'an.

Karena al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujudkan dalam bentuk yang beraneka-ragam, berwarna hingga yang bagi sebagian umat Islam mungkin malah telah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam itu sendiri (baca: Bid'ah). Karena fenomena sosial ini muncul akibat dari kehadiran al-Qur'an, kemudian diinisiasikan ke dalam

---

<sup>50</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living al-Qur'an Hadis*, Cet. Pertama, (Tangerang: Maktabah Dar al-Sunnah, 2019), hal. 20.

wilayah kajian al-Qur'an. Fenomena *living al-Qur'an* juga dapat dikatakan sebagai "qur'anisasi" kehidupan, yang artinya memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an tersebut dipahami—ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudnya al-Qur'an di bumi.

*Living Quran* dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Quran di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya. Al-Quran adalah teks verbatim yang telah ada sejak belasan abad silam, dan telah mengalami kompleksitas interaksi antar umat, tidak hanya muslim namun juga non-muslim. Tetapi, meski dengan perjalanannya yang relatif panjang namun studi al-Quran yang berkembang hingga sekarang mayoritas masih berorientasi pada studi teks, dan belum banyak menyentuh aspek-aspek lain seperti yang terkait langsung dengan Implementasi pemahaman maupun sikap dan penerimaan umat pembaca terhadapnya. Maka wajar jika studi al-Quran oleh beberapa kalangan dirasakan "membosankan, belum lagi aspek materi yang sedikit sekali berorientasi langsung dengan kebutuhan dan belum banyak diarahkan pada persoalan-persoalan kontemporer.<sup>51</sup>

Istilah *Living al-Qur'an* dalam istilah teknis lainnya juga disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat dipergunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara al-Qur'an dan penganutnya tersebut. Menurut Nur Kholis Setiawan secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Quran. *Pertama*, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Quran dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. *Kedua* resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi

---

<sup>51</sup> Luqman Abdul Jabbar, *Ruqyah Syar'iyah: Fenomena Muslim Indonesia Dalam Memfungsikan Al-Quran* (Studi Kasus Fenomena Ruqyah Syar'iyah Pada Umat Islam Di Kota Yogyakarta, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kaljaga, 2006). Lihat juga Ahmad Farhan, *Living Qur'an Sebagai Metode alternative dalam Studi al-Qur'an*, dalam Jurnal El Afkar, Vol. 6, Nomor II, Juli-Desember, 2017, hal. 89

teks itu sendiri. *Ketiga* resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Dengan demikian lokus kajian *Living Qur'an* ada pada resepsi kultural dan estetik.<sup>52</sup>

Sementara itu, Muhammad Yusuf<sup>53</sup> yang mengutip John Middleton dalam *The Religious System* menyatakan bahwa model penelitian *living al-Qur'an* dapat disebut sebagai penelitian keagamaan (*religious research*) yang menempatkan agama sebagai system keagamaan, yakni system sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi, bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tapi agama sebagai gejala sosial.<sup>54</sup>

Dalam konteks kajian *living al-Qur'an*, manusia memperlakukan dan mempelajari al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi petunjuk- petunjuk—sebagaimana dilakukan di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan Islam. Padahal kondisi ini tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya aktivitas atau perlakuan yang paling 'tepat' terhadap al-Qur'an. Pemaknaan dan perlakuan semacam itu hanya dipandang sebagai salah satu bentuk perlakuan yang dapat diberikan terhadap al-Qur'an, dan pemaknaan serta perlakuan inilah yang kemudian menjadi objek kajian itu sendiri. Tentu saja, peran dan kedudukan al-Qur'an sebagai kitab di situ juga tidak dapat diabaikan. Karena yang dimaksud dengan "al-Qur'an" di sini bukan lagi hanya kitabnya, tetapi juga tafsir dan pola-pola perilaku yang didasarkan pada tafsir atas ayat-ayat dalam al-Qur'an tersebut.<sup>55</sup>

*Living al-Qur'an* dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (Penafsiran), tetapi

---

<sup>52</sup> Muhammad Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), hal. 68.

<sup>53</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living al-Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an*, ... hal. 49.

<sup>54</sup> Lihat John Middleton, "The Religious System" dalam *A. Handbook of Method in Cultural Anthropology*, ed. Raul Naroll, (New York : Columbia University Press, 1973), hal. 502

<sup>55</sup> Lihat Heddy Shri Ahimsa, *The Living al-Qur'an*, ..., hal. 252.

bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Sebagaimana telah diungkap di atas, orientasi studi al-Quran selama ini lebih banyak pada kajian teks, karena itu wajar jika kemudian Nasr Hamid Abu Zayd mengistilahkan peradaban Islam sebagai *hadharah an-Nash* (peradaban teks). Kerana itu pula produk kitab tafsir lebih banyak ketimbang kitab-kitab lainnya, meski jika dicermati lebih jauh produk tafsir abad pertengahan cenderung repetitive. Dan pada perkembangannya, penelitian al-Quran yang berorientasi resepsi hermeneutik belaka lebih banyak ketimbang studi yang berkaitan dengan aspek resepsi kultural dan estetik.

Jika selama ini ada kesan tafsir dipahami harus berupa teks verbal, maka sebenarnya tafsir tersebut bisa diperluas untuk dapat mengimbangnya dengan semua aspek non-verbal dari teks tersebut. Seperti respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Quran. Hal ini dalam bahasa al-Quran disebut dengan istilah *tilawah* (pembacaan yang berorientasi pada pengamalan) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman).<sup>56</sup> Maka, melalui kajian *Living Quran*, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi al-Quran lebih lanjut. Kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran al-Quran, tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologis, analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora dan beberapa disiplin ilmu lainnya, tentu menjadi faktor yang sangat menunjang dalam kajian ini.

Lebih lanjut, *Living Quran* dapat juga dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Quran. Seperti fenomena menjadikan al-Quran sebagai jimat, mantera dan berbagai

---

<sup>56</sup> Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Bairūt: Dār al-Iḥyā, 2001). h. 154 dan lihat, ar-Rāgib al-Isfahānī, *Mu'jam Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, (Bairūt: Dār al-Fikr, tt). al. 71-72

fenomena lain sebagaimana telah diungkap di atas. Dari kajian ini pula nantinya dapat diketahui lebih komprehensif latarbelakang serta aspek-aspek yang mempengaruhi “perilaku miring” masyarakat tersebut. Hingga kemudian, cara pikir klenik secara bertahap dapat ditarik kepada cara pikir akademik. Karena menjadikan al-Quran hanya sebagai *tamimah* dapat dipandang merendahkan fungsi al-Quran, meski sebagian ulama ada yang membolehkannya.<sup>57</sup>

Dengan demikian, penelitian *Living Quran* tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan “pembacaan” objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Quran. Penelitian model ini juga tidak mencari kebenaran agama lewat al-Qur’an atau menghakimi seseorang atau kelompok tertentu, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (baca: fenomena) di masyarakat ditinjau dari persepsi kualitatif.

Dialektika antara al-Qur’an dengan realitas akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan praksis dalam realitas sosial. Farid Esack dalam bukunya *The Qur’an: a Short Introduction* menegaskan, “*Al-Qur’an fulfills many of function in lives of muslims*”. Pendapat ini benar adanya. Al-Qur’an memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim. Dalam wilayah publik, al-Qur’an dapat berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan dalam wilayah privat, al-Qur’an bisa menjadi *syifā* (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah

---

<sup>57</sup> Yusuf al-Qardawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Terj. As’ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). hal. 262

dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup.<sup>58</sup> Dalam kaitan ini, ayat-ayat al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, penawar dari persoalan hidup yang dialami seseorang. Jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan meresapi makna ayat-ayat tersebut. Di sisi lain, ada juga yang menjadikan surat atau ayat tertentu sebagai *syifa'*, atau obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk mengobati penyakit fisik. Salah satu ayat yang diyakini dapat menjadi obat untuk *meruqyah* orang yang sakit adalah surat al-Fatihah.

## F. Tujuan Pembaca al-Qur'an dan Pemaknaannya

Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi bacaan sekaligus menjadi petunjuk bagi orang beriman. Ahmad Rafiq mengklasifikasikan tujuan seseorang dalam membaca al-Qur'an kepada tiga kelompok. *Pertama*, membaca al-Qur'an sebagai ibadah. Hal ini didasarkan pada definisi al-Qur'an secara umum yang difahami oleh umat Islam.<sup>59</sup> Karena secara substantif, hanya al-Qur'an yang jika dibaca akan bernilai pahala. Pemahaman ini menjadi kuat di tengah kehidupan, sehingga banyak aktivitas membaca al-Qur'an yang dilakukann umat Islam seperti setelah sholat 5 waktu atau pada kegiatan dan acara tertentu lainnya.

*Kedua*, membaca al-Qur'an untuk mendapatkan petunjuk atau hidayah. Kedudukan al-Qur'an sebagai petunjuk telah disebutkan Allah Swt dalam QS. al-Baqarah/2: 2 yang berbunyi "*zālik al-Kitāb lā rayba fihī hudan li al-Muttaqīn.*" Oleh karena itu, sebagai regulasi utama bagi umat Islam, semua apa yang bersumber dari al-Qur'an menjadi prinsip dalam kehidupan. *Ketiga*, membaca al-Qur'an untuk mendapatkan justifikasi. Dalam kaitan ini, pembaca menggunakan bagian tertentu dari al-Qur'an untuk mendukung ide dan gagasan

---

<sup>58</sup> Lihat Didi Junaidi, *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an*, dalam "Journal of Qur'an and Hadis Studies, Vol. 4, No. 2, 2015, hal. 169.

<sup>59</sup> Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang atomistic terhadap al-Qur'an Antara Penyimpangan dan Fungsi*, Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 5, No. 1 Januari 2004, hal. 4.

ataupun keadaan tertentu. Orang terlebih dahulu berhadapan dengan satu persoalan kemudian mencari bagian –bagian dari al-Qur’an untuk memberikan nilai pada keadaan tersebut, baik mendukung ataupun menolaknya, tergantung pada si pembaca.<sup>60</sup>

Selain itu, jika kita perhatikan dengan seksama kehadiran al- Qur’an di tengah kehidupan umat Islam di Indonesia, maka akan terlihat adanya berbagai pemaknaan terhadap al-Qur’an sebagai sebuah kitab yang berisi firman Allah Swt dalam bahasa Arab dan ditulis dengan menggunakan huruf Arab. (QS. Yusuf/12: 2)<sup>61</sup> . Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, salah seorang pakar Antropologi UGM, bahwa pemaknaan terhadap al-Qur’an yang tampak pada kehidupan masyarakat muslim dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>62</sup>

*Pertama*, al-Qur’an dimaknai sebagai “Kitab,” sebagai “Buku,” sebagai “Bacaan”. Ini merupakan pemaknaan yang paling umum diberikan karena secara fisik al-Qur’an memang berupa lembaran- lembaran kertas yang bertulisan ayat-ayat yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah buku, sebuah kitab. Sebagai kitab maka al-Qur’an paling banyak tampak sebagai sesuatu yang dibaca, dan berdiri sendiri (*independent*). “Dibaca” di sini bisa berarti dibaca dan disuarakan (tartil), bisa dibaca dan direnungkan isinya (tafsir), bisa pula dibaca dan didiskusikan secara bersama makna kata-katanya (muzakarah). Jika dibaca dan disuarakan, maka akan ada orang yang berusaha membacanya dengan berlagu, dengan suara yang merdu. Dari upaya-upaya untuk memperindah bacaan inilah kemudian muncul tradisi lomba baca al- Qur’an yang akrab disebut Musabaqah

---

<sup>60</sup> Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang atomistic...*, hal. 4.

<sup>61</sup> Sesungguhnya Kami menurunkan Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur’an Seven in One*, terj. Imam Ghazali Masykur. dkk, (PT. Almahira: Jakarta, 2009), hal. 236. Disebutkan bahwa Allah Swt menurunkan al-Qur’an dengan bahasa Arab agar manusia mempelajari maknanya (memaknai) dan memahami isinya untuk membangun kepribadian individu dan masyarakat.

<sup>62</sup> *The Living al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi*, ..hal. 242.

Tilawah al-Qur'an (MTQ) seperti yang berlangsung di Indonesia hingga sekarang.<sup>63</sup>

Jika dibaca dan durenungkan isinya, maka yang lebih banyak dilakukan adalah dengan membaca sendirian dan pelan-pelan. Jika dibaca dan didiskusikan makna kata-katanya, maka yang dilakukan adalah beberapa orang duduk berkeliling dan salah seorang yang di antara mereka, yang paling mengerti bahasa Arab dan makna ayat-ayat al-Qur'an akan memimpin dan membimbing diskusi tersebut. Kegiatan seperti ini yang biasa dikenal dengan kajian tafsir.

Al-Qur'an sebagai kitab adalah pemaknaan utama yang menjadi dasar dari kegiatan mempelajari al-Qur'an. sebagaimana terlihat di pondok-pondok pesantren, di madrasah, Majelis Taklim serta di berbagai perguruan tinggi seperti di STAIN, IAIN hingga UIN yang merupakan bagian dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia. Oleh karena al-Qur'an merupakan kitab yang berisi firman-firman Allah Swt dengan bahasa Arab yang tidak selalu jelas maknanya bagi manusia, bahkan juga bagi mereka yang mampu berbahasa Arab, maka upaya memahami dan memaknai firman-firman tersebut menjadi satu yang niscaya dan tentunya tidak dapat dilakukan sesukanya tanpa ilmunya.

Diperlukan keahlian-keahlian khusus untuk dapat mengetahui makna firman-firman tersebut supaya firman-firman tersebut tidak

---

<sup>63</sup> Menurut Wahidin Halim, tilawah al-Qur'an berkembang seiring dengan perkembangan dakwah Islam. Dalam sejarah dakwah Islam di bumi Nusantara sekitar abad 10 Masehi sampai abad 18, perkembangan pengajaran al-Qur'an masih dalam bentuknya yang sederhana dan menyatu dengan kegiatan dakwah Islam secara keseluruhan. Setelah terjadinya kontak langsung antara bumi Nusantara dan Jazirah Arab serta pulangnya para ulama yang belajar di Timur Tengah pada abad 18 dan penghujung abad 19, tampaklah perkembangan pengajaran al-Qur'an baik dari segi tilawah, hafalan maupun kajian tafsirnya. Pada kisaran tahun 1920-an, kebiasaan membaca al-Qur'an dengan lagu mulai berkembang. Dalam setiap kesempatan acara keagamaan selalu ditampilkan tilawah al-Qur'an. Maka berlangsunglah pengajaran al-Qur'an dengan *naghham*. Selanjutnya diadakanlah perlombaan bacaan al-Qur'an dengan *naghham* sebagaimana yang masih berlangsung hingga sekarang. Lihat Wahidin Halim, *Memahami al-Qur'an, Menjelajah Islam dan Mengenang Sejarah Musabaqah Tilawah al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Pendulum, 2006), hal. 165-176.



“disalahgunakan” oleh mereka yang mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu yang berlawanan dengan ajaran-ajaran dalam al- Qur’an itu sendiri, atau supaya ayat-ayat tersebut tidak disalahpahami, yang kemudian dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku atau kegiatan yang “tidak sesuai” dengan apa yang dimaksudkan oleh firman Tuhan dalam al-Qur’an tersebut.<sup>64</sup>

*Kedua*, al-Qur’an dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa, sebagai kitab suci (*sacred*) yang bahkan dalam meletakkannya dan menyimpannya tidak boleh melakukannya seenaknya atau menyamakannya dengan kitab-kitab biasa yang lain. Al-Qur’an bukan kitab biasa karena berisi firman Allah Swt yang diturunkan lewat malaikat Jibril, lewat tanda-tanda tertentu, lewat cara-cara tertentu yang khusus. Terlebih Allah Swt merupakan Dzat Yang Maha Suci (*al- Qudduus*). Oleh karena itu, firman-firman-Nya juga suci sifatnya.<sup>65</sup>

Keistimewaan al-Qur’an ini juga bisa disebut juga dengan kemukjizatan al-Qur’an (*I’jaz*). Betapa banyak kemukjizatan tersebut dan belum semuanya berhasil diketahui oleh manusia. Bahwa al- Qur’an mengandung begitu banyak hal, begitu banyak keistimewaannya sehingga hanya sebagian kecil saja yang telah diketahui oleh manusia. Beberapa hal yang telah diketahui misalnya adalah keindahan isi ayat-ayat al-Qur’an (terutama bagi mereka yang dapat menangkap dan memahami keindahan ini). Keindahan ini bisa terletak pada susunan kalimat-kalimatnya, pada kata-katanya, pada persamaan dan perbedaan bunyi akhir kata-kata, yang memperlihatkan keteraturan atau pola-pola tertentu, bisa pula pada

---

<sup>64</sup> Untuk memahami al-Qur’an sebagai petunjuk, maka terdapat beberapa ilmu dan teori yang mendukung dalam upaya tersebut seperti Ilmu-ilmu al-Qur’an yang meliputi ilmu Turunnya al-Qur’an, Ilmu sebab-sebab turunnya al-Qur’an, *nāsikh wa al-Mansūkh*, dan sebagainya. Begitu juga, kaidah-kaidah tafsir yang dapat jadi acuan dalam memahami al-Qur’an sebagai petunjuk. Lihat al-Zarqanī, Muḥammad Abduh al-‘Aẓīm, *Manābil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

<sup>65</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living...*, hal. 243.

aspek aspek yang lain.<sup>66</sup>

*Ketiga*, al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk (Huda). Dalam surat al-Baqarah/2: 2, Allah Swtberfirman “*Zālika 'al-kitābu lā raiba fīhi hudan li al-muttaqīn*, kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”. Ayat ini dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk. Petunjuk adalah segala sesuatu yang dapat membawa manusia kepada sesuatu yang baik atau yang membuat seorang individu sampai pada suatu keadaan yang baik dan benar. Kalau dia tidak membawa manusia pada keadaan tersebut maka dia dikatakan sebagai “penyesat” atau yang menyesatkan, yaitu segala sesuatu yang membuat seseorang tidak sampai pada keadaan yang dianggap baik dan benar, atau yang diinginkan.<sup>67</sup>

Berbagai petunjuk memang dapat kita temukan dalam al- Qur'an. Mulai dari hal-hal yang dalam pandangan manusia terlihat begitu sederhana dan sepele (tetapi sama sekali tidak sepele dalam pandangan Allah Swt), hingga ke hal-hal yang memang dipandang oleh manusia begitu penting. Ayat-ayat al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk yang berupa perintah, larangan dan anjuran, dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda, sehingga ada yang dikatakan sebagai wajib, sunnah, dan sebagainya. Mereka yang meyakini al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah Swt Yang Maha Kuasa, Penguasa langit dan bumi, Pencipta alam semesta, akan selalu mencari petunjuk- petunjuk dari al-Qur'an ketika mereka menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk ini mereka kemudian akan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Salah satu ilmu yang dapat dijadikan pegangan untuk mempelajari keindahan bahasa al-Qur'an adalah Ilmu *Badi*. Yaitu ilmu yang mempelajari beberapa model keindahan *stylistika*, beberapa ornamen perhiasan kalimat—yang menjadikan kalimat indah dan bagus, menyandangi kalimat dengan kesantunan dan keindahan setelah disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Lihat Hasyimi, Ahmad. *Jawahir al-Balaghah*. (Beirut: Dār al-Fikri. 1994), hal. 308.

<sup>67</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living...*, hal. 243.

<sup>68</sup> Lebih lanjut al-Qur'an merupakan petunjuk dan pembimbing menuju

*Keempat*, banyak orang memaknai al-Qur'an sebagai obat hati untuk mengobati hati mereka yang sedang sedih (*Syifā limā fi al-Ṣudūr*)<sup>69</sup> Pemaknaan seperti ini memang sudah sangat umum. Seseorang yang tengah sedih mungkin akan dapat terhibur hatinya manakala dia membaca surat al-Insyirah/94: 5-6 yang berbunyi "Fa inna ma'al usri yusrā, inna ma'al 'usri yusrā" (maka sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan; sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan).<sup>70</sup> Melalui ayat ini Allah Swt menjanjikan bahwa kesukaran atau musibah yang dialami oleh seseorang tidak akan berlangsung selamanya. Setelah mengalami kesukaran, orang kemudian akan mendapatkan kemudahan, sehingga dia tidak perlu merasa sedih atas kesulitan yang dialaminya. Begitu juga dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang bersifat menghibur lainnya, di mana Allah Swt menyatakan janjinya (*al-Wa'du*) kepada golongan manusia tertentu, yakni mereka yang beriman, dan selalu taat serta banyak mengingat Allah Swt, bahwa mereka akan mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik, lebih banyak, lebih menyenangkan dari Allah Swt atas ketaatan mereka dalam menjalankan perintah Allah Swt

---

kebaikan, yang membimbing orang-orang bertaqwa untuk melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan meninggalkan segala maksiat. Itulah tiga karaktel al-Qur'an yang secara umum dapat dijadikan pegangan hidup. Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 3.

<sup>69</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living...*, hal. 244. Obat adalah bahan-bahan yang digunakan, baik didalam maupun di luar permukaan tubuh dengan tujuan untuk menyembuhkan, meringankan atau mencegah penyakit. Lihat Ensiklopedia, (Yogyakarta: Kanisius,1991), hal. 45.

<sup>70</sup> Ayat ini pada konteksnya membicarakan tentang Nabi Muhammad yang dilapangkan dan diluaskan hatinya dalam menerima tugas kenabian. Allah Swt juga telah menghilangkan beban berat dari Nabi Muhammad untuk berdakwah kepada umatnya. Hingga Allah Swtmengangkat popularitas Nabi Muhammad di dunia Akhirat. Di sinilah Allah Swtmengajarkan kepada kita, bahwa setiap kesusahan akan disertai kelapangan, sebagaimana nabi mendapatkan penderitaan akibat tindakan kaum musyrikin yang berganti dengan kemudahan dan kemenangan yang terwujud atas kaum musyrikin. Keterangan ini diperkuat dengan *asbab nuzūl* ayat yang berdasarkan riwayat Ibn Jarir dari Hasan la-Bashri, bahwa Nabi bersabda: "Berbahagialah, kemudahan telah datang kepada kalian. Satu kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan ." Lihat Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 597.

dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>71</sup>

Bagi siapa saja hamba Allah Swt yang hidup meski dalam kekurangan, kesedihan, namun tetap bersabar dan beriman, akan mendapat ganti kehidupan yang lebih baik dan jauh lebih nyaman dalam kehidupan sesudah mati. Mereka akan ditempatkan di surga, sebuah tempat yang penuh dengan kenikmatan dan kesenangan yang bersifat abadi. Apa yang ada di dalamnya tidak pernah terbayangkan atau terpikirkan oleh manusia dalam hal keindahan dan kenikmatannya. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Kahfi/18: 30-31:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا . أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya:

*“Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera*

---

<sup>71</sup> Di antara ayat yang memberikan hiburan dan janji Allah Swt kepada orang yang taat adalah : “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar- benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al Baqarah/2: 62); “ Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.” (QS.al-Baqarah/2: 82), “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, (QS. al Kahfi/18 : 107); “Sesungguhnya Allah Swt memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah Swtberbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Al- Hajj/22: 14).

tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.”

Kelima, al-Qur'an merupakan obat jasmani.<sup>72</sup> Allah Swt menegaskan dalam QS. Al-Isra/17: 82 yaitu:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”<sup>73</sup>

Kata “Penyembuh.” yang dimaksud di sini meliputi penyembuh atas segala penyakit, baik rohani maupun jasmani. Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt mengabarkan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, yaitu Al-Qur'an, yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya baik dari sisi depan maupun belakang, yang diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu merupakan penyembuh dan rahmat bagi kaum mukminin. Yaitu menghilangkan segala hal berupa keraguan, kemunafikan, kesyirikan, penyimpangan, dan penyelisihan yang terdapat dalam hati. Al-Qur'an-lah yang menyembuhkan itu semua. Di samping itu, al-Qur'an merupakan rahmat yang dengannya membuahakan keimanan, hikmah, mencari kebaikan dan mendorong untuk melakukannya. Hal ini tidaklah didapatkan kecuali oleh orang yang mengimani, membenarkan, serta mengikutinya. Bagi orang yang seperti ini, al-Qur'an akan menjadi penyembuh dan rahmat.<sup>74</sup>

Pendapat ini juga dikuatkan Syaikhul Islam Ibnu al-Qayyim

---

<sup>72</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living*, hal. 245.

<sup>73</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal.

<sup>74</sup> Lihat *Tafsir al-Qur'an al-Az'im li al-Hafiz Ibn Katsir*, Juz. 5, (Qāhīrah: Dār al-Ḥadīṣ, 2002), hal. 118.

dalam kitabnya *Zād al-Ma'ād* bahwa al-Qur`an adalah penyembuh yang sempurna dari seluruh penyakit hati dan jasmani, demikian pula penyakit dunia dan akhirat. Dan tidaklah setiap orang diberi keahlian dan taufiq untuk menjadikannya sebagai obat. Jika seorang yang sakit konsisten berobat dengannya dan meletakkan pada sakitnya dengan penuh kejujuran dan keimanan, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang kokoh, dan menyempurnakan syaratnya, niscaya penyakit apapun tidak akan mampu menghadapinya selama-lamanya. Maka tidak satu pun jenis penyakit, baik penyakit hati maupun jasmani, melainkan dalam al-Qur`an ada cara yang membimbing kepada obat dan sebab (kesembuhan) nya.”<sup>75</sup>

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa ada ayat-ayat atau surat-surat dalam al-Qur`an memang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan kembali tubuh yang sakit, dan tidak sedikit orang Islam yang meyakini, walaupun mungkin belum pernah mengalaminya atau membuktikannya secara langsung. Banyak yang mengira bahwa kemampuan ayat atau surat dalam al-Qur`an tersebut hanya dapat diaktifkan oleh orang-orang tertentu saja yang dianggap mempunyai kedekatan dengan Allah Swt atau memiliki hubungan khusus dengan Allah Swt.<sup>76</sup>

*Keenam*, al-Qur`an dimaknai sebagai sarana perlindungan.<sup>77</sup> Sebagai firman Allah, ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam al-Qur`an diyakini dapat menjadi sarana untuk memperoleh perlindungan dari Allah. Perlindungan ini tidak hanya dari bahaya dalam kehidupan di dunia ini, tetapi juga dari bahaya atau malapetaka yang bakal menimpa seseorang setelah mati nanti. Di antara perlindungan yang dimaksud adalah:

- a Perlindungan terhadap bahaya alam.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> <http://rumasvho.com/belajarislam/tafsiralquransebagaiobathati.htm>, Diakses tanggal 03 Agustus 2019, pukul 21.43 wib

<sup>76</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living...*, hal. 246

<sup>77</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living.....*, hal. 245.

<sup>78</sup> HR. Abu Daud, No. 1251, Bab al-Muawwizatain. Lihat *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis*, (Lidwa Pusaka-Software,tt)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الثَّقَلِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ  
 عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ بَيْنَا أَنَا  
 أَسِيرٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْجَحْفَةِ وَالْأَبْوَاءِ إِذْ غَشِيَتْنَا  
 رِيحٌ وَظُلْمَةٌ شَدِيدَةٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ بِأَعْوُدِ بَرِّ  
 الْفَلَاقِ وَأَعْوُدِ بَرِّ النَّاسِ وَيَقُولُ يَا عُقْبَةُ تَعَوَّذْ بِهِنَّ فَمَا تَعَوَّذَ مِثْلَهُمَا قَالَ  
 وَسَمِعْتُهُ يُؤَمِّنُنَا فِي الصَّلَاةِ

Artinya:

*Telah menceritakan kepada Kami Abdullah bin Muhammad An Nufaili, telah menceritakan kepada Kami Muhammad bin Salamah dari Muhammad bin Ishaq dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari ayahnya dari Uqbah bin Amir, ia berkata; ketika aku sedang berjalan bersama Rasulullah Saw antara Juhfah dan Abwa', tiba-tiba Kami tertutupi angin sangat dan terjadi kegelapan yang sangat, kemudian Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam berlindung dengan mengucapkan: «Qul A'ūzu Birabbi al-Falaq, « dan «Qul A'ūzu Birabbi al-Nās». Dan beliau berkata: «Wahai Uqbah, berlindunglah dengan keduanya, tidak ada orang yang berlindung dengan sebuah perlindungan yang menyamai keduanya.» Uqbah berkata; aku mendengar beliau mengimami Kami dengan membaca kedua surat tersebut dalam shalat.*

Dalam hadis ini kita dapat memahami adanya keutamaan atau fadhilah Surat *al-Muawwizatain* bahwa menurut Nabi Muhammad Saw surat al-Falaq/113: 1-5 dan al-Naas/114: 1-6 jika dibaca dapat membuat pembacanya memperoleh perlindungan dari bahaya-bahaya yang begitu nyata, yang dialami ketika seseorang masih hidup.

- b. Perlindungan terhadap gangguan syaithan (setan) atau makhluk halus yang jahat. Lebih dari itu, ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an juga diyakini dapat memberikan perlindungan

kepada pembacanya dari gangguan atau kejahatan makhluk-makhluk halus, seperti misalnya ayat Kursi dan ayat akhir dari surat al-Baqarah. Sebagaimana dalam hadis nabi:<sup>79</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ وَحَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفْتَاهِ وَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَكَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ رَكَةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْنُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَصَّ الْحَدِيثَ فَقَالَ إِذَا أُوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَأَقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَضُرُّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَلِكَ شَيْطَانٌ

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir Telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman dari Ibrahim dari Abdurrahman dari Abu Mas'ud dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: «Barangsiapa yang membaca dua ayat..» Dan Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari Abdurrahman bin Yazid dari Abu Mas'ud radliallahu anhu ia berkata; Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: «Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al Baqarah pada suatu malam, niscaya kedua ayat itu*

<sup>79</sup> HR. Bukhari No. 4624, Bab. Keutamaan Surat al-Baqarah, Lihat *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis*, Lidwa Pusaka i-Software.



akan mencukupinya.» Utsmana bin Al Haitam berkata; Telah menceritakan kepada kami Auf dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah radliallahu anhu, ia berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menugaskanku untuk menjaga harta zakat. Lalu pada suatu hari ada seseorang yang menyusup hendak mengambil makanan, maka aku pun menyergapnya seraya berkata, «Aku benar-benar akan menyerahkanmu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam..» lalu ia bercerita dan berkata, «Jika kamu hendak beranjak ke tempat tidur maka bacalah ayat kursi, niscaya Allah akan senantiasa menjagamu dan syetan tidak akan mendekatimu hingga pagi.» Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: «Ia telah berkata benar padamu, padahal ia adalah pendusta. Si penyusup tadi sebenarnya adalah syetan.»

- c. Perlindungan terhadap siksa setelah kematian. Banyak bahkan mungkin semua umat Islam percaya bahwa ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam al-Qur'an dapat memberikan perlindungan kepada pembacanya dari siksa yang mungkin diterima di alam kubur. Surat yang dikenal dapat memberikan perlindungan dari siksa kubur kepada orang yang rajin membacanya adalah surat al Mulik. Dalam hadis nabi disebutkan:

أَخْبَرَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ مُرَّةَ يَقُولُ أَتَى رَجُلٌ فِي قَبْرِهِ فَأُتِيَ جَانِبُ قَبْرِهِ فَجَعَلَتْ سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً تُجَادِلُ عَنْهُ حَتَّى قَالَ فَنَظَرْنَا أَنَا وَمَسْرُوقٌ فَلَمْ نَجِدْ فِي الْقُرْآنِ سُورَةً ثَلَاثِينَ آيَةً إِلَّا تَبَارَكَ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syubah telah menceritakan kepadaku Amr bin Murrah ia berkata; Aku mendengar Murrah berkata; Ada seseorang dimasukkan ke dalam kuburnya, lalu ia ditemui dari sisi kuburnya ternyata sebuah surat dari Al Qur'an yang berjumlah tiga puluh ayat membelanya, hingga ia berkata; Lalu aku dan

*Masruq melihat isi Al Qur'an, namun kami tidak menemukan di dalam Al Quran sebuah surat yang berjumlah tiga puluh ayat kecuali Tabaarak (surat Al Mulk).*

Dalam riwayat lain dari Sahabat Abdullah bin 'Abbas berkata bahwa Rasulullah Saw telah bersabda, "Sungguh di dalam al-Qur'an aku dapati ada sebuah surat berisi tiga puluh ayat. Siapa yang membacanya di saat ia akan tidur, maka dengan itu ditulis baginya tiga puluh kebaikan, dihapus tiga puluh kesalahan darinya, diangkat untuknya sampai tiga puluh derajat, serta Allah Swt mengutus satu di antara para malaikat agar menghamparkan sayap atasnya, menjaganya dari (gangguan) segala sesuatu sampai ia bangun tidur. Itulah surat yang mengajukan gugatan membela orang yang senantiasa membacanya kelak di alam kubur, yakni surat Tabāarak.<sup>80</sup>

*Ketujuh*, al-Qur'an sebagai Sumber Pengetahuan.<sup>81</sup> Al-Qur'an yang berisi tidak hanya petunjuk, perintah, larangan dan anjuran, tetapi juga berisi berbagai ceritera mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau (baca; *Qaṣaṣ al-Qur'an*), al-Qur'an juga dapat dipandang sebagai sumber informasi atau sumber pengetahuan. Jika kitab ini diyakini berasal dari Allah Swt, Pencipta langit dan bumi dengan segala isinya, maka tentunya informasi yang ada di dalamnya semuanya benar adanya, bahkan tidak ada yang celah sama sekali. Dengan demikian kisah-kisah sejarah yang ada dalam al-Qur'an merupakan kisah sejarah yang paling dapat dipercaya, karena tidak berasal dari manusia, tetapi dari Penggerak dan Pencipta peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri. Demikian pula halnya dengan berbagai firman Allah Swt yang menyatakan tentang keadaan yang akan dialami oleh manusia di masa mendatang, ketika dunia dengan segala isinya tiba pada hari kehancurannya atau hari kiamat akan menjadi pengetahuan dan sesuatu hal yang bermanfaat untuknya.

---

<sup>80</sup> HR. al-Darimi, No. 3279, Bab. Keutamaan Surat al-Mulk. Lihat *Ensiklopedia Hadis, Kitab 9 Imam*, (Lidwa Pusaka-Software,tt).. Lihat juga Badri,, *Surat Tabāarak: Pendinding dari Siksa Kubur*, alih bahasa oleh H. Nurullah dan Fauzan, (Surabaya: Aneka Pustaka Islam, 1991), hal. 41-42.

<sup>81</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living*, hal. 247.

*Kedelapan*, al-Qur'an sebagai Sumber Pengetahuan Masa Lampau. Dalam al-Qur'an dapat kita temukan berbagai kisah kehidupan manusia di masa lampau, terutama kisah-kisah mengenai salah satu episode dalam kehidupan para nabi yang telah diutus oleh Allah Swt yang oleh Allah Swt perlu disampaikan kepada umat manusia, khususnya kepada umat Islam untuk dapat dijadikan contoh atau pelajaran. Dalam al-Qur'an kita kita temukan kisah penciptaan Nabi Adam as (QS. Al-Baqarah/2: 30)<sup>82</sup>, Kisah Nuh as. Dengan perahunya (QS. al-A'raf/7: 64)<sup>83</sup>, kisah Nabi Hud dan azab bagi umatnya (QS. al-A'raf/2: 72)<sup>84</sup>, kisah Nabi Ibrahim yang diuji untuk mengurbankan putranya Ismail (QS. al-S}affa>t/37: 102)<sup>85</sup>, kisah Yusuf as. dengan kakak-kakak dan adiknya (QS. Yusuf/12:

www.samudraboru.co.id

---

<sup>82</sup> Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

<sup>83</sup> "Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)."

<sup>84</sup> "Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman."

<sup>85</sup> "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah Swt kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

7 12)<sup>86</sup>, kisah Musa Fir'aun (QS. al-Qasas/28: 8)<sup>87</sup> sampai kepada kisah- kisah penting lainnya, seperti kisah para penghuni gua dengan anjingnya (QS. al-Kahfi), kisah Lukman (QS. Lukman/31: 13)<sup>88</sup> dan lain sebagainya.

Dengan demikian, tampak jelask bahwasanya al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam juga merupakan sebuah sumber pengetahuan mengenai beberapa episode penting sejarah kehidupan manusia di masa lampau. Bagi sementara orang, dalam kedudukan seperti itu al-Qur'an lebih dapat dipercaya, diyakini kebenarannya, daripada kitab-kitab yang berisi kisah-kisah sejarah yang ditulis oleh manusia, karena al- Qur'an berasal dari Tuhan sendiri, yang merupakan Sang Maha Pencipta.

*Kesembilan*, al-Qur'an sebagai Sumber Pengetahuan Masa Kini.<sup>89</sup> Sebagian isi dari al-Qur'an juga merupakan keterangan-keterangan mengenai kehidupan manusia yang tengah berlangsung di masa kini. Ini terutama berkenaan dengan sifat-sifat manusia yang umum, mengenai hal-hal yang harus atau sebaiknya dilakukan oleh manusia di masa sekarang untuk memperoleh keberuntungan abadi

---

<sup>86</sup> "Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah Swt pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. Yaitu ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik. Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi hendak berbuat. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.

<sup>87</sup> "Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah."

<sup>88</sup> Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

<sup>89</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living...*, hal. 248

di masa yang akan datang. Dalam konteks masa kini, informasi yang perlu dicari dalam al-Qur'an terutama adalah informasi mengenai hal-hal yang harus dilakukan, sebaiknya dilakukan atau tidak boleh dilakukan sama sekali dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi pengetahuan disini adalah pengetahuan yang menyangkut aturan-aturan, hukum-hukum tentang apa yang sebaiknya segera dilaksanakan oleh umat Islam jika mereka juga ingin menjadi umat yang selamat dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sebagai contoh tentang shalat mensucikan jiwa manusia (QS. al-'Ankabu>t/29: 45)<sup>90</sup>, larangan membunuh (QS. al-Isra/18: 33)<sup>91</sup>, larangan berzina (QS. al-Isra/18: 32)<sup>92</sup>, perintah mengkonsumsi makanan halal (QS. Al-Baqarah/2: 168)<sup>93</sup>, tanda-tanda orang beriman (QS. al-Muknimun/23: 1-10)<sup>94</sup> dan sebagainya.

*Kesepuluh*, al-Qur'an sebagai Sumber Pengetahuan Masa Depan.<sup>95</sup> 'Masa depan' di sini bukan hanya dalam arti tahun-tahun yang akan datang, tetapi lebih jauh dari itu, yakni kehidupan sesudah

---

<sup>90</sup> Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah Swt mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

<sup>91</sup> Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah Swt(membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.”

<sup>92</sup> “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

<sup>93</sup> “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

<sup>94</sup> “Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) dan orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, yakni yang akan mewarisi syurga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

<sup>95</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living*, hal. 249.

mati. Bagi mereka yang percaya betul-betul terhadap apa-apa yang ada dalam al-Qur'an, sebagian isi al-Qur'an merupakan pengetahuan mengenai hal-hal yang akan menimpa manusia, tidak hanya dalam kehidupan di dunia saja, tetapi juga kehidupan di alam kubur dan alam akhirat, yang merupakan alam yang akan dimasuki oleh manusia setelah dia mati. Keyakinan akan adanya kehidupan sesudah mati, yang keadaannya berkorelasi dengan perilaku seseorang semasa hidup di dunia, telah membuat penganut ajaran-ajaran dalam al-Qur'an kemudian berusaha keras untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang disebutkan dalam al-Qur'an. (QS. al-Baqarah/2: 218) Di sini al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan tentang kehidupan masa depan, kehidupan sesudah mati, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia di dunia dan di masa kini.

## G. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, telah banyak ditemukan kajian-kajian seputar hijrah dan living al-Quran, baik dalam bentuk skripsi, tesis, artikel ilmiah dan laporan-laporan penelitian lainnya. Untuk menghindari kemungkinan pengulangan kajian living al-Qur'an dalam buku ini, berikut ini penulis kemukakan beberapa hasil kajian atau penelitian yang relevan dengan kajian buku ini, antara lain;

1. Buku yang ditulis oleh Muhammad Chirzin dkk yang berjudul *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*. Pada buku ini dipaparkan *living al-Qur'an* dalam studi al-Qur'an dan lintasan sejarahnya, mengungkap pengalaman muslim berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam buku ini dibahas juga berbagai definisi dan teori dalam melakukan penelitian *living al-Qur'an dan hadis*.<sup>96</sup>
2. Penelitian Khoirul Ulum yang berjudul *Pembacaan al-Qur'an di Lingkungan Masyarakat Jawa Timur (Studi Masyarakat*

---

<sup>96</sup> Muhammad dkk, *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Samsuddin, (Yogyakarta: TH Press dan elsaq Press, 2007).

*Grujugan Bondowoso*). Pada penelitian ini menggunakan paradigma dalam mengkaji *living al-Qur'an* yang merujuk pada teks al-Qur'an sebagai gejala sosial budaya. Temuan penelitiannya adalah bahwa pelaksanaan pembacaan al-Qur'an pada masyarakat Grujugan Bondowoso terbagi pada dua kategori yaitu rutinan dan incidental. Kategori pertama disesuaikan dengan kesepakatan bersama seperti *khatm al-Qur'an*, yasinan dan tahlilan. Untuk kategori kedua berdasarkan permintaan *sahib al-Hajah*.<sup>97</sup>

3. Buku yang ditulis oleh Howard M. Federspiel yang berjudul *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* menyebutkan tentang beberapa daerah di Indonesia yang punya kebiasaan membaca al-Qur'an bersama-sama dalam keluarga. Fenomena ini diklaim sebagai barometer keshalehan dan ketaatan sebuah keluarga.<sup>116</sup> 4 Farid Esack juga menyatakan dalam bukunya *Samudera al-Qur'an* bahwa ada sebagian muslim yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat yang dapat menjauhkan diri dari penyakit dan kekuatan jahat.<sup>98</sup>
4. Siti Muniroh dalam Tesisnya yang berjudul *Tradisi Pembacaan Yasin dan al-Kahfi (Studi Living Qur'an di PPAA Cileunyi Bandung)*<sup>99</sup>. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari keluarga PPAA Cileunyi Bandung (Pimpinan Pondok, Para Pengajar dan santri) sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi kultural masyarakat muslim. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah (1) Makna dari tradisi ini merujuk pada kaul ulama (2) Sejarahnya sudah turun temurun

---

<sup>97</sup> Khoiril Ulum, *Pembacaan al-Qur'an di Lingkungan Masyarakat Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso)*, Tesis PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

<sup>98</sup> Farid Esack, *Samudera al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah, (Yogyakarta: Diva Press, 2008).

<sup>99</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 197-205.

dari orang tua dulu yang mengaplikasikan al- Qur'an dalam kehidupan melalui sebuah tradisi dan dalil yang digunakan adalah ayat al-Qur'an surat Thaha ayat 124 (3) Motivasi memberikan pelajaran dalam kehidupan agar mempunyai sebuah pegangan yang tidak bisa terpengaruh dengan cara hidup yang semaunya dan dampak positif, karena yang mereka rasakan adalah ketenangan hati dan kebersamaan dalam menuju jalan yang Allah Swt.

5. Penelitian Muhammad Misbah, *Living Qur'an* di Instansi Kesehatan: Fenomena "Gerakan Membaca Al-Quran Sebelum Bekerja" di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para karyawan Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang memaknai gerakan membaca al-Quran sebelum bekerja dengan dua pemaknaan yakni makna zahir dan makna batin. Makna zahir mencakup pemahaman mereka yang mengatakan bahwa membaca al-Quran sebagai suatu kewajiban, kebutuhan, dan rutinitas. Sedangkan makna batin meliputi tilawah sebagai motivasi hidup, penenang hati, sarana introspeksi diri, dan tabungan amal di akhirat kelak.<sup>100</sup>
6. Anwar Mujahidin dalam tulisannya: *Analisis Simbolis Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*. Dalam tulisan ini diuraikan ragam ayat al-Qur'an yang digunakan dalam jimat dan bagaimana masyarakat memaknainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jimat yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo bermacam-macam, mulai dari jimat yang ditujukan untuk mengusir/melindungi gangguan makhluk halus atau Jin, jimat pagar rumah, jimat kekebalan, jimat penglaris, hingga jimat

---

<sup>100</sup> Muhammad Misbah, *Living Qur'an* di Instansi Kesehatan: Fenomena "Gerakan Membaca Al-Quran Sebelum Bekerja" di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. OJS, "Hermeneutik" Jurnal Ilmiah Seputar Kajian al-Qur'an dan Tafsir, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir STAIN Kudus. Lihat di <http://journal.stainkudus.ac.id>.



penyubur tanah. Sebagian besar ayat dan surat al-Qur`an yang digunakan meliputi Surat al-Fātihah, Ayat Kursi, Surat Yāsin, Surat al-Syu`arā, Surat Thaha ayat 39, Surat al-Ikhlāsh, al-Falaq, dan al-Nas. Praktik ini dikombinasikan dengan unsur budaya lokal seperti selamatan dan puasa mutih. Jimat tersebut. Bagi masyarakat Ponorogo, ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan dalam jimat adalah wahyu yang memiliki kekuatan luar biasa yang diturunkan Allah SWT dan hanya dapat dicapai oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekuatan supernatural, yang disebut sebagai wong pinter.<sup>101</sup>

7. Dhita Prasanti dan Sri Reti Indriani yang melakukan riset dengan judul *Konstruksi Makna Hijrah bagi Komunitas Let's Hijrah dalam Media Sosial Line*. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan konstruksi makna hijrah pada komunitas ini dengan metode etnografi virtual. Dari penelitian ini ditemukan bahwa makna hijrah meliputi 1) Hijrah disepakati sebagai sebagai tujuan hidup untuk melakukan perubahan menuju hal yang lebih baik sesuai ajaran Islam. 2) Hijrah harus ditunjukkan dalam konteks verbal maupun konteks non verbal oleh setiap anggota komunitas Lets Hijrah. 3). Hijrah juga dimaknai sebagai pembentukan identitas diri setiap anggota komunitas Let's Hijrah.<sup>102</sup>
8. Annisa Novia Sari dan Adi Bayu Mahadian yang menulis tentang *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah Kota Bandung)*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku komunikasi dengan melihat motif sebagai dorongan, makna dan interaksi yang dipertukarkan seseorang yang berhijrah dengan lingkungannya yang dapat membentuk perilaku untuk melaksanakan tindakan tertentu. Metode

---

<sup>101</sup> Lihat <http://ejournal.radenintan.ac.id>

<sup>102</sup> Dhita Prasanti dan Sri Seti Indriani, *Konstruksi Makna Hijrah bagi Komunitas Let's Hijrah dalam Media Sosial Line*, dalam "al-Izzah" Jurnal Hasil-hasil Penelitian, IAIN Kendari, Volume 14, Nomor 1 (Mei 2019), hal. 106-119.

yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma interpretif. Hasil penelitian ini adalah ada 4 motif yang membuat seseorang berhijrah yaitu dorongan masa lalu, dorongan teman, ingin mempengaruhi orang lain dan dorongan masa depan. Perilaku komunikasi juga dapat dilihat berdasarkan interaksi yang dipertukarkan oleh pelaku hijrah.<sup>103</sup>

9. Afina Amna yang menulis *Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama*. Penulis ingin melihat lebih jauh apakah fenomena hijrah di kalangan artis termasuk dalam komodifikasi agama serta bagaimana masyarakat memaknai hijrah yang dilakukan para artis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan observasi lapangan. Untuk teori yang digunakan adalah teori agen struktur dan agenda setting untuk mengetahui pengaruh terhadap dua hal tersebut.<sup>104</sup>

[www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

---

<sup>103</sup> Annisa Novia Sari dan Adi Bayu Mahadian, *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah Kota Bandung)*, dalam "Jurnal Linimasa", FISIP UNPAS, Volume 1, Nomor 1, Januari 2018, hal. 1-21.

<sup>104</sup> Afina Amna, *Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama*, dalam "Jurnal Sosiologi Reflektif", Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 13 Nomor 2, April 2019, hal. 331-350.

[www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

# BAB III

## METODE KAJIAN

Metode merupakan cara yang teratur dan signifikan untuk melakukan suatu kegiatan<sup>1</sup> termasuk aktivitas penelitian. Dengan metode, diharapkan sebuah penelitian dapat berjalan optimal<sup>1</sup>. Agar tujuan penelitian tercapai dengan baik, maka penulis menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk melakukan penelitian *living al-Qur'an* sebagai berikut:

### A. Kajian Lapangan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif.<sup>2</sup> Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi

---

<sup>1</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola: 1994), hal. 461.

<sup>2</sup> Anton Bakker, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 20.

lebih jelas dan bermakna.<sup>3</sup>

Menurut Bogdan<sup>4</sup> sebagaimana dikutip juga oleh Wardhani<sup>5</sup> penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian bidang sosial, budaya, dan filsafat, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, atau catatan-catatan, yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Sebagaimana Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.<sup>6</sup> Oleh karenanya, penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

## B. Sumber Data

Data merupakan sejumlah fakta-fakta atau kumpulan nilai-nilai numerik. Umumnya pada aktifitas penelitian, data dikelompokkan pada data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak dapat dikroscek secara langsung seperti kapasitas intelijensi, simpati opini, kejujuran dan sebagainya. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang bisa dikalkulasi dengan alat-alat pengukurannya dan dikroscek secara langsung.<sup>7</sup>

Oleh karenanya data penelitian yang dijadikan sumber adalah data kualitatif baik primer maupun sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak- gerak atas perilaku yang dilakukan oleh subyek- dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan). Sedangkan data sekdunder adalah data yang diperoleh oleh dokumen-dokumen grafis, foto

---

<sup>3</sup> Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2005), hal. 3.

<sup>4</sup> Bogdan, R.C. and Biklen, S.K, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, 1992), hal. 5.

<sup>5</sup> Novia Wahyu Wardhani, *Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal*, "Tesis" dalam repository. upi.edu. Diakses 26 Agustus 2019.

<sup>6</sup> Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 6.

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 20.

rekaman, video dan yang lainnya yang dapat memperkuat data primer.<sup>8</sup>

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Informan dari anggota komunitas *Biker* Muslim Bengkulu, Komunitas *Biker* Subuhan Lampung dan Komunitas Subuhan Sriwijaya Palembang. Adapun data sekunder meliputi data kepustakaan, yaitu buku-buku tentang Hijrah, kajian *living Qur'an*, teori sosial, antropologi dan keislaman yang relevan dengan penelitian ini.

### C. Informan Kajian

Untuk mendapatkan data penelitian sesuai tujuan penelitian ini, maka dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Maka dalam penelitian ini, informan yang dipilih secara acak dan dianggap bisa mewakili serta memenuhi kebutuhan penulis untuk mendapatkan data yang diinginkan dari anggota Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu. Oleh karenanya, yang menjadi informan penelitian berjumlah 8 orang yaitu Henly, Adi Sucipto, Satrio Dwi Wiratmo, Sutrisno Febriyanto, Iqbal, Berry, Piruza Puadi dan Andi.

### D. Pendekatan Fenomenologis

Untuk mendapatkan data dan jawaban dari rumusan dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.<sup>9</sup> Artinya peneliti akan melakukan deskripsi dan analisa padafenomena *living al-Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) yang terjadi di masyarakat terkait dengan makna hijrah dalam praktik keberagaman komunitas *Biker* Muslim Bengkulu.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial...*, hal. 21.

<sup>9</sup> Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *Pahainomenon* yang secara harfiah berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi kita. Fenomenologi sebagai metode berfikir ilmiah, merupakan cabang dari aliran filsafat, yaitu filsafat eksistensial. Lihat Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remana Rosyda Karya, 2003), hal. 102.

<sup>10</sup> Menurut Moleong, para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup, tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*,

Pada penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti guna mendapatkan data yang diperlukan. Selanjutnya akan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian terkait makna hijrah dan pemaknaan al-Qur'an di kalangan komunitas *Biker* Muslim Bengkulu, ayat-ayat yang menjadi inspirasi dalam praktik hijrah pada komunitas ini.

Kesemua ini bisa ditemukan jawabannya dengan melakukan interaksi langsung terhadap subyek penelitian. Selanjutnya peneliti akan mengeksplorasi fenomena ini terdiri dari atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Dikarenakan penelitian ini digolongkan pada penelitian kualitatif, maka menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Djam'an Satori bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.<sup>11</sup>

## E. Teknik Pengumpul Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengumpulkan data- data penelitian dengan cara sebagai berikut:

### 1. Observasi.

Observasi adalah pengamatan langsung secara sistematis dan terencana terhadap suatu obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung guna memperoleh data yang dikumpulkan dalam penelitian.<sup>12</sup> Teknik ini dilakukan guna mendapatkan bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut guna ditemukan data analisis.<sup>13</sup>

---

hal. 18.

<sup>11</sup> Djam'an Satori dan Aam Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 24.

<sup>12</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi*...hal. 105.

<sup>13</sup> Menurut J. Supranto data yang baik adalah adata yang bisa dipercaya

Adapun observasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan observasi langsung (partisipatoris). Yaitu observasi yang dilakukan terhadap tempat terjadi atau berlangsungnya berbagai aktivitas yang menjadi praktik keagamaan komunitas *Biker* Muslim Bengkulu, sehingga observer bersama objek yang diteliti. Kemudian peneliti juga menggunakan observasi tidak langsung (non partisipatoris), yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti.

Secara praktis, peneliti juga ikut pada kegiatan yang dilakukan komunitas *biker* Muslim Bengkulu guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data-data penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab kepada informan untuk tujuan tertentu yang berhadapan langsung dengan pedoman dan daftar wawancara yang telah disusun dan direncanakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*)<sup>14</sup>. Dalam teknik ini, peneliti terlibat secara intensif dengan *setting* penelitian dan melakukan tanya jawab yang terbuka serta mengalir sesuai kebutuhan data yang akan diperoleh. Sebagai instrumen, peneliti akan berusaha membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi atau data sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian, sehingga akan diupayakan ada ruang diskusi, obrolan santai dan spontanitas.

---

kebenarannya (reliable), tepat waktu (up to date) dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran suatu masalah secara menyeluruh. Lihat dalam *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran*, (Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi UI, 1986), hal. 2

<sup>14</sup> Yaitu suatu proses untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan dalam konteks observasi partisipasi. Lihat Djarm'an Satori, *Metodologi...* hal. 131.



### 3. Dokumentasi

Teknik ini merupakan bagian dari mencari data dan atau mengumpulkan sumber-sumber dokumen yang dibutuhkan untuk memperkuat hasil penelitian dari observasi maupun wawancara. Dokumen yang dimaksud bisa berupa gambar, tulisan, lokasi, materi foto yang mendukung data penelitian. Dengan ini, peneliti dapat leluasa melihat seluruh rekaman (*recording*) aktivitas Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu sehingga bisa dianalisa secara tepat dan mendalam sesuai tujuan penelitian ini.

### 4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh sehingga sesuai dengan tujuan penelitian, maka digunakanlah Teknik triangulasi. Yaitu Teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut guna keperluan pengecekan atau sebagai data pembanding.<sup>15</sup>

Adapun triangulasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode, yang berkonotasi pada membandingkan dan mengecek balik kebenaran informasi dan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu, digunakan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data dari berbagai sumber dengan data hasil observasi dan wawancara dengan anggota Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu.
- b. Membandingkan data dari sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda, yang menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Membandingkan data dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain yang lebih ahli dalam bidang yang sedang diteliti.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 330.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ... hal. 334.

## 5. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar.<sup>17</sup> Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, data-data tersebut akan dianalisa berdasarkan pada rumusan analisa penelitian yang menggunakan metode deksriptif analitik. Data yang disajikan terdiri dari rincian dari informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (termasuk hasil observasi). Oleh karena itu, data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kesemuanya akan diklasifikasikan untuk dianalisa terkait makna hijrah dan ayat-ayat yang menjadi spirit hijrah atau mendorong aktivitas pada praktik keagamaannya. Adapun teknik analisa yang digunakan adalah *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data kepada tiga langkah yaitu:<sup>18</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

### b. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara akan disusun sedemikian rupa, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Ketika ada keraguan, kekakuan dari kesimpulan yang ada, maka diperlukan verifikasi. Verifikasi ini dilakukan dengan

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hal. 103.

<sup>18</sup> Matthew Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 20.

memperhatikan kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang atau sesuai dengan tujuan penelitian.

[www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

# BAB IV

## MENGGALI MAKNA HIJRAH DI KALANGAN KOMUNITAS *BIKER* MUSLIM BENGKULU

### A. FENOMENA KOMUNITAS *BIKER* MUSLIM BENGKULU

#### 1. Deskripsi Singkat Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu

Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu yang juga dikenal BMB (baca: *Biker* Muslim Bengkulu) adalah sekumpulan pria muda dan dewasa, *single* dan telah menikah, dengan berbagai profesi yang punya hobi sama yaitu bermotor. Bermotor yang dimaksud adalah orang-orang yang punya kecenderungan dengan menggunakan motor untuk melakukan *touring* atau secara bersamaan pada moment tertentu dan pada hari tertentu berdasarkan kesepakatan. Penggunaan istilah komunitas *biker* muslim ini untuk memberikan kesan positif masyarakat sejalan pandangan dan stigma negatif terhadap kelompok pria bermotor yang dikenal dengan sebutan geng motor.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tidak jarang kata *Biker* atau genk motor memiliki konotasi negatif yang dialamatkan kepada sekelompok anak muda yang suka dengan hura-hura, kebut-kebutan di jalan dan nongkrong di tempat tertentu. Terlebih ada berbagai kasus yang merujuk pada geng motor. Paling tidak kita bisa mengakses berbagai berita yang ada dalam berbagai portal media terkait dengan genk motor. Seperti ada 5 kasus geng motor yang bikin resah di Indonesia, dari merusak sampai membunuh.

Menurut Henly, salah satu inisiator berdirinya komunitas ini bahwa selama ini orang-orang yang berkelompok dalam mengendarai motor (baca: *bikers*) tidak jarang terkesan arogan, sombong, suka mabuk, melakukan kekerasan, dan berbagai aktivitas negatif lainnya. Maka untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kesan demikian, perlu diciptakan wadah bagi mereka yang suka bermotor atau ada kelompok yang punya komunitas motor tertentu untuk melakukan perubahan sikap yang baik serta meninggalkan kebiasaan buruk. Selain itu diperlukan penanaman akidah dan pemahaman moralitas keagamaan yang baik agar menjadi pribadi yang lebih baik juga. Sebagaimana dituturkan oleh Henly:

“Selama ini komunitas *biker* atau mereka yang suka bermotor baik berkendara di dalam kota atau *touring* ke luar kota terkesan arogan, sombong, suka mabuk dan melakukan kekerasan. Apalagi ada istilah yang familiar di tengah masyarakat yaitu Geng Motor yang dalam berbagai kasus memang punya catatan negatif. Maka saya punya keinginan untuk mengajak komunitas motor atau yang punya kegemaran motor untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan meninggalkan kebiasaan buruk. Jadi perlu penanaman akidah dan moralitas keagamaan yang baik pagi pengendara motor (*bikers*).”<sup>2</sup>

Ditambahkan oleh Henly, bahwa komunitas ini juga berangkat dari anggota komunitas sebelumnya yang disebut *Biker Subuhan*. Mereka adalah sekelompok penggemar motor yang melakukan shalat subuh berjamaah di masjid tertentu setiap minggunya, dilanjutkan dengan kajian subuh dan diakhiri dengan sarapan pagi. Komunitas *Biker subuhan* memiliki keanggotaan di berbagai daerah di Indonesia seperti Lampung, Palembang, Balikpapan, Bekasi dan Jogjakarta. Hanya saja beberapa anggota

---

Peristiwa ini ada yang terjadi di Kemang Jakarta, kabupaten Inhil Ria, Cirebon, Jakarta dan Bandung. Lihat <https://www.brilio.net>, dan <https://daerah.sindonews.com>

<sup>2</sup> Wawancara dengan Henly Prabu, Sabtu, 28 Juli 2019 Pukul 19.45 wib

komunitas *Biker* Subuhan di Bengkulu belakangan menamakan komunitasnya dengan *Biker* Muslim Bengkulu yang disepakati hari berdirinya pada tanggal 1 Muhararam 1439 H. Sebagaimana penuturannya:

“*Biker* Muslim Bengkulu ini sebelumnya merupakan anggota dari *Biker* Subuhan sebagaimana *Biker* Subuhan di Lampung, Palembang, Balikpapan, Bekasi dan Jogja. Komunitas ini memiliki kegiatan sholat subuh berjamaah setiap minggu di masjid yang telah ditentukan. Kemudian dilanjutkan dengan kajian subuh dan diakhiri dengan sarapan pagi. Tapi, komunitas ini tidak ada lagi tapi beralih menjadi *Biker* Muslim Bengkulu yang disepakati hari berdirinya pada tanggal 1 Muharram 1439 H”<sup>3</sup>

Keterangan ini juga diperkuat oleh Adi Sucipto selaku inisator yang kemudian dijadikan guru dalam komunitas ini menyatakan bahwa berdirinya komunitas ini merupakan satu ikhtiar dan medan dakwah bagi seseorang atau kelompok motor agar mau merubah dirinya ke arah yang lebih baik. Dengan begitu, ada keinginan menjadikan komunitas *biker* ini menjadi media mereka untuk hijrah sekaligus sebagai media untuk berdakwah. Kalau *Biker* Subuhan selama ini lebih identik dengan kegiatan shalat subuh berjamaah saja. Maka, komunitas *Biker* Muslim Bengkulu ingin lebih banyak hal yang bisa dilakukan sebagai upaya dan bentuk aktualisasi hijrah. Pada perjalanannya komunitas ini akrab disebutkan sebagai “*Bikers* Moslem Bengkulu Hijrah” Berikut penuturannya:

“Komunitas ini adalah ikhtiar dan dakwah saya untuk komunitas motor agar mau merubah kebiasaan dan sikapnya ke arah yang lebih baik . Maka komunitas ini menjadi media hijrah bagi mereka dan media dakwah bagi saya. Kalau *Biker* Subuhan selama ini lebih identik pada kegiatan shalat subuh berjamaah saja. Untuk itu saya ingin banyak hal lain yang bisa dilakukan sebagai bentuk hijrah

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Henly Prabu, Sabtu, 3 Agustus 2019 Pukul 20.15 wib

bagi mereka. Dan dijadikanlah nama komunitas ini “*Biker Muslim Bengkulu Hijrah*”<sup>4</sup>

Dalam penjelasannya, Henli menambahkan bahwa filosofi jargon “*My Hijrah is My Adventure*”. mengandung arti perubahan dari sisi kelam menuju sisi terang, yakni perubahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung kurang baik seperti nakal, minum minuman keras hingga mabuk, tampil urakan, menggunakan narkoba dan tidak pernah sholat. Semua aktivitas yang jauh dari perintah agama ini ingin dirubah menuju ke arah yang jauh lebih baik lagi dengan berpedoman kepada al-Qur’an dan hadis. Dengan begitu, proses untuk menuju ke arah yang lebih baik itulah yang dinamakan perjuangan dan petualangan menuju lebih baik. (*adventure*).<sup>5</sup>

Berdasarkan observasi peneliti bahwa komunitas ini memiliki keanggotaan sejumlah lebih kurang 50 orang dengan usia kisaran 18-50 tahun. Anggota komunitas ini berasal dari latar belakang berbeda baik pelajar, mahasiswa, swasta, pegawai Bank dan PNS. Aktivitas yang dilakukan sepanjang ini adalah pengajian mingguan (baca: NGOPI: Ngobrol Perkara Iman) dengan mengundang beberapa tokoh agama sebagai nara sumbernya, Gerakan shalat subuh berjamaah di masjid secara random, mengunjungi anggota keluarga yang sakit, melakukan silaturahmi kepada tokoh tertentu, memberikan bantuan sosial ketika terjadi bencana dan melakukan donasi untuk rehab masjid atau Musholla. Adapun tempat yang biasa dijadikan tempat berkumpul untuk kajian adalah Sekretariat *Biker Muslim Bengkulu* di Jalan Fatmawati X Kelurahan Penurunan Kota Bengkulu atau rumah kediaman Henly. Kegiatan inipun bisa berpindah di rumah anggota komunitas lainnya sesuai kesepakatan dan secara bergiliran.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Adi Sucipto, Senin, 27 Juli 2019, Pukul 16.05 wib.

<sup>5</sup> Diolah dari Hasil wawancara Henly, Sabtu, 3 Agustus 2019 Pukul 20.55 Wib.

<sup>6</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Henly, 3 Agustus 2019, pukul. 20.15

## 2. Komunitas *Biker* Muslim dan Pemaknaan al-Qur'an

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis, informan Henli menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi petunjuk dalam kehidupan. Kendati al-Qur'an diyakini sebagai petunjuk, anggota komunitas ini juga masih ada yang belum pandai membaca al-Qur'an. Sehingga diadakanlah tahsin al-Qur'an bagi anggota setiap minggu sekali. Untuk menguatkan dan menambah motivasi untuk belajar al-Qur'an, maka dihadirkanlah guru yang notabene juga anggota yaitu Ustad Adi Sucipto untuk mengajarkan dan membimbing anggota *biker* lainnya yang ingin memperbaiki bacaan al-Qur'an sekaligus tadabburnya.<sup>7</sup>

Berikut penuturannya:

“Menurutku bahwa al-Qur'an adalah pegangan hidup manusia. Maka wajib belajar al-Qur'an agar dapat membacanya dengan baik. Selain itu perlu juga membaca terjemahannya agar bisa memahami kandungannya. Pada anggota ini, ada juga yang belum bisa dan belum pandai membaca al-Qur'an, tapi mereka mau belajar. Oleh karenanya kami buat kegiatan tahsin al-Qur'an seminggu sekali dengan gurunya ustad Adi Sucipto”<sup>8</sup>

Dalam melaksanakan kegiatan ini belajar dan tadabbur al-Qur'an, komunitas ini juga menggunakan hadis Nabi sebagai landasan dan menguatkan para anggota untuk hadir pada kegiatan ini. Seperti menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim nomor 2699:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ يُحَدِّثُ عَنِ الْأَعْرَبِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا

wib

<sup>7</sup> Lihat Muslim dalam “Ensiklopedia Hadis- Kitab 9 Imam. (CD Software)”

<sup>8</sup> Wawancara dengan Henli, 10 Agustus 2019, pukul 16.50 wib.



يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَزَلَّتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Sywbah aku mendengar Abu Ishaq bercerita dari Al A'raj Abu Muslim bahwasanya dia berkata; 'aku bersaksi atas Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri bahwasanya keduanya menyaksikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tidaklah suatu kaum yang duduk berkumpul untuk mengingat Allah, kecuali dinaungi oleh para malaikat, dilimpahkan kepada mereka rahmat, akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah Azza Wa jalla akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya'..<sup>9</sup>*

Menurut informan penelitian lainnya, Iqbal (20 tahun), bahwa dia memandang al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Ketika hidup tidak memiliki arah dan pegangan, maka akan menjadi kacau dan bisa tersesat. Oleh karenanya, untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat harus berpedoman pada al-Qur'an. Hal senada juga disampaikan oleh Sutrisno (38 tahun), menegaskan bahwa meskipun dirinya selama ini masih belum baik, belum pandai membaca al- Qur'an, tapi menyakini bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia apalagi orang beriman. Dengan begitu, mengikuti petunjuk al-Qur'an adalah niscaya untuk keselamatan di dunia dan akhirat. dengan mengutip QS. al-Baqarah/2: 2.

Berikut penuturan keduanya:

“Kalo saya memaknai dan meyakini bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup agar kehidupan ini tidak menjadi kacau. Maka tidak ada lain bagi kita kecuali mengikuti

<sup>9</sup> Lihat Hadis Muslim dalam *Ensiklopedia Hadis, Kitab 9 Imam* , CD Software .

pedoman ini agar bahagia dunia akhirat”<sup>10</sup>

“al-Qur’an bagi saya adalah petunjuk dalam kehidupan, apalagi bagi orang beriman. Jadi sebuah petunjuk adalah untuk diikuti. Ketika kita mengikuti petunjuk dari apa yang ada dalam al-Qur’an, maka hidup ini akan selamat di dunia dan akhirat.”<sup>11</sup>

Sementara itu, Informan lainnya Berry mengatakan bahwa al-Qur’an adalah aturan hidup. Lazimnya sebuah aturan, maka siapapun harus mentaatinya. Karena selamat tidaknya seseorang dalam hidupnya tergantung ketaatannya kepada aturan hidup. Maka al-Qur’an harus dibaca untuk mendapatkan petunjuk sehingga hidup ini terarah dan menjadi lebih baik. Apalagi al-Qur’an memang sebagai kitab suci umat Islam. Seperti yang dituturkannya:

“Kalo Menurut saya, al-Qur’an itu aturan hidup yang siapapun harus taat jika ingin selamat atau sebaliknya, Jadi al-Qur’an harus dibaca agar kita dapat petunjuk darinya. Dan al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam.”<sup>12</sup>

Menurut Satrio bahwa al-Qur’an merupakan kitab suci yang menjadi sumber inspirasi. Karena didalamnya terkandung petunjuk bagi kehidupan manusia khususnya umat Islam. Oleh karenanya, sebagai muslim wajib belajar membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur’an. Sebagai petunjuk, al-Qur’an hadir untuk pedoman hidup biar manusia selamat dunia akhirat. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan dirinya bergabung pada komunitas *Biker Muslim Bengkulu*. Ada keinginan menjadikan diri lebih baik dan bersama-sama untuk berhijrah. Jika selama ini tidak begitu peduli dengan bisa atau tidaknya membaca al-Qur’an, bahkan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan al-Qur’an. Berikut penuturannya:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sutrisno, 19 September 2019, pukul 19.05 wib.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Iqbal, 12 September 2019, pukul 20.25 wib.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Berry, 7 September 2019, pukul 19.25 wib.

“Bagi saya al-Qur’an adalah sumber inspirasi. Di dalamnya terdapat petunjuk bagi umat Islam. Jadi, kita harus belajar membacanya, lalu memahaminya dan mengamalkannya. Itulah pedoman hidup agar kita selamat di dunia dan akhirat. Ini juga yang menjadi salah satu alasan saya ingin berhijrah bersama komunitas *Biker* Muslim Bengkulu. Kalau selama ini saya tidak begitu peduli bisa atau tidaknya membaca al-Qur’an, bahkan perbuatan saja masih tidak sesuai dengan al-Qur’an.”<sup>13</sup>

Hal yang tidak jauh berbeda apa yang diutarakan oleh Andi, bahwa al-Qur’an dimaknai sebagai standar dan asas serta pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Standar merupakan batasan yang mengatur manusia agar kehidupannya tidak keluar dari ketentuan yang ada, baik apa yang menjadi perintah dan kewajiban, termasuk apa yang menjadi larangan. Ketika manusia melakukan apa yang sudah menjadi asas dalam al-Qur’an, pastinya kehidupan yang baik dan selamat akan didapatkan. Berikut penuturannya:

“Saya memaknai al-Qur’an itu sebagai standar dan asas serta pedoman hidup. Yaitu aturan yang memberikan ketentuan kepada manusia berupa perintah dan larangan. Kalaulah manusia mengikuti asas itu, kita akan mendapatkan kebaikan dan keselamatan dalam hidup ini.”<sup>14</sup>

Menurut Piruza Puadi, al-Qur’an itu kitab hidayah yang memuat pedoman hidup manusia. Dijadikannya pedoman, maka pastinya untuk kebaikan umat manusia terlebih umat Islam. Karena dalam urusan dunia saja, dibuatlah sebuah pedoman oleh manusia itu sendiri agar memberikan kebaikan. Seperti contoh pedoman penggunaan anggaran, pedoman penulisan skripsi, pedoman pemakaian alat-alat elektronika. Apalagi al-Qur’an yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw sebagai pedoman biar bahagia dunia akhirat. Berikut penuturannya:

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Satrio, 19 Agustus 2019, pukul 16.50 wib.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Andi, 29 September 2019, pukul. 19. 25 wib.

“Bagi saya al-Qur’an adalah kitab hidayah yang memuat pedoman hidup manusia khususnya bagi umat Islam. Dalam kehidupan dunia saja banyak sekali pedoman yang dibuat oleh manusia itu sendiri seperti pedoman penggunaan anggaran, pedoman penulisan skripsi dan pedoman penggunaan alat-alat elektronika. Maka, ketika al-Qur’an yang diturunkan kepada nabi Muhammad dijadikan pedoman, pastinya kehidupan ini akan bahagia dunia akhirat.”<sup>15</sup>

Menjadikan al-Qur’an sebagai tuntunan dalam hidup juga ditegaskan oleh Berry. Dengan membaca al-Qur’an, manusia akan memperoleh informasi tentang rambu-rambu yang harus diikuti. Sebagaimana rambu-rambu lalu lintas di jalan yang didesain untuk keselamatan pengguna jalan, maka al-Qur’an juga berlaku serupa. Agar manusia selamat dalam perjalanan hidupnya, maka mengikuti apa yang telah diatur dalam al-Qur’an adalah keniscayaan. Sebagaimana dituturkan berikut:

“Menurut saya, al-Qur’an itu tuntunan hidup. Jika kita membacanya, maka kita akan mendapatkan informasi sebagai rambu-rambu kehidupan. Kalaulah rambu-rambu lalu lintas dibuat untuk keselamatan kita di jalan, maka al-Qur’an juga begitu. Untuk selamat dalam hidup, maka mengikuti al-Qur’an itu menjadi niscaya”<sup>16</sup>

### 3. Hijrah dalam perspektif Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu

Sebagaimana mafhum bahwa istilah hijrah secara mudah difahami merujuk pada perubahan dan perpindahan dari sesuatu yang buruk kepada yang baik, dari maksiat kepada taat.<sup>17</sup> Hijrah

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Piruza Puadi, 28 September 2019, pukul. 16.30 wib.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan {Berry, 12 September 2019, pukul. 19.15 wib.

<sup>17</sup> Istilah Hijrah juga secara etimologis diartikan sebagai perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangkan menurut Islam, hijrah diartikan sebagai keluarnya Rasulullah SAW. Dari Mekah, kota kelahirannya, menuju Yatsrib/Madinah, suatu daerah yang lain, dengan niat dan maksud keselamatan dirinya serta pengembangan ajaran Islam yang wajib disiarkannya, dan akan kembali lagi pada suatu waktu kemudian. Definisi ini merupakan definisi

juga merupakan pengalaman tentang pembebasan, baik secara historis maupun spiritual<sup>18</sup>. Perbedaan pengalaman itu pula yang membuat manusia memiliki makna tersendiri pada hijrah. Tentunya antara satu orang dengan orang lain, satu komunitas dengan komunitas lain juga memiliki makna sendiri akan hijrah termasuk *Biker* Muslim Bengkulu.

Menurut Henli hijrah adalah berpindah dari hal-hal yang kurang baik menuju ke arah yang lebih baik. Berpindah juga dimaksudkan meninggalkan perbuatan yang positif kepada perbuatan yang negatif, seperti kebiasaan meninggalkan shalat fardu menjadi konsisten untuk melaksanakannya, malas untuk shalat berjamaah ke masjid, menjadi rajin untuk shalat berjamaah di masjid. Perubahan kebiasaan hidup dalam menjalankan ketaatan beragama adalah salah satu niat kenapa hijrah itu menjadi niscaya. Dengan begitu informan memaknai hijrah dengan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai makna umum dari makna hijrah itu sendiri. Adapun secara personal, informan merasakan ada perubahan ketaatan ibadah ketika sudah berhijrah. Berikut penuturannya:

“Hijrah yang saya fahami adalah meninggalkan sesuatu yang kurang baik kepada yang lebih baik. Misalkan selama ini masih ada tidak melaksanakan shalat fardhu, maka berusaha untuk konsisten melakukannya. Ada kalanya malas untuk shalat berjamaah ke masjid, dengan niat hijrah maka harus semangat untuk shalat berjamaah di masjid. Intinya, bahwa niat hijrah ini biar hidup semakin taat dalam beribadah kepada Allah untuk mendatkaN ridhaNya.”<sup>19</sup>

Subyek penelitian lain juga mengkonfirmasi bahwa hijrah secara umum adalah berubah ke arah yang baik dan meninggalkan keburukan. Dengan begitu niat berhijrah mengharuskan untuk

---

yang sejalan dengan peristiwa hijrah Nabi sebagai momentum penanggalan kalender Hijriah.

<sup>18</sup> Ramadan, T, *Muhammad Rasul Zaman Kita*. (Jakarta: Serambi, 2007), hal. 15.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Henli, Sabtu, 3 Agustus 2019 Pukul. 20. 55 wib

belajar dan menambah pengetahuan dalam beragama sehingga apa yang dilakukan dalam rangka hijrah mendapatkan kebaikan dan pahala dari Allah. Berikut penuturannya:

“Menurut saya hijrah adalah perubahan. Maksudnya kalo orang berhijrah berarti orang itu ingin berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selama ini saya masih meniggalkan shalat, maka berusaha untuk tidak lagi melakukannya. Niat hijrah ini menjadikan saya ingin terus belajar agama dan menambah pengetahuan agama sehingga apa yang diniatkan dapat kebaikan dan pahala dari Allah.”<sup>20</sup>

Hijrah juga dimaknai oleh Informan sebagai spirit perubahan menuju kehidupan yang lebih baik dalam segala hal. Dengan hijrah tentunya ada perubahan yang ditunjukkan baik secara fisik maupun non fisik, jasmani maupun rohani. Dengan begitu, kehidupan yang lebih baik, lebih nyaman, lebih damai bisa dirasakan sedikit demi sedikit, termasuk banyak bersilatullah dan beraktivitas yang bermanfaat Berikut penuturannya:

“Bagi saya hijrah itu adalah spirit untuk melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik dalam segala aspek. Maka saya berusaha untuk menjadi lebih baik dalam hidup ini baik fisik ataupun non fisik, jasmani ruhani. Karena saya juga ingin merasakan hidup ini lebih damai banyak silatullah dan melakukan aktivitas yang bermanfaat dengan berhijrah.”<sup>21</sup>

Memaknai hijrah sebagai upaya untuk berubah ke arah yang lebih baik, pindah dari kebiasaan buruk sebelumnya kepada kebiasaan baik memang menjadi satu point yang lazim difahami banyak orang termasuk anggota *Biker* Muslim Bengkulu. Kebiasaan lama yang banyak dihabiskan kepada hal yang cenderung tidak baik atau bahkan merusak, ditinggalkan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Satrio Dwi Wiratmo, 19 Agustus 2019, pukul. 16.30 wib.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Piruza Puadi, 2 September 2019, pukul. 15.24 wib.

sebagai konsekwensi dari keinginan melakukan hijrah. Termasuk apa yang difahami oleh informan lainnya bahwa hijrah baginya adalah perpindahan, yaitu pindah dari kebiasaan buruk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kebiasaan tidak shalat, malas berangkat ke masjid dan suka nongkrong disadarinya merupakan kebiasaan buruk. Oleh karenanya, berpindah dari kebiasaan itu untuk menjadi lebih baik adalah pemahaman dan menjadi motivasi untuk hijrah dan bergabung di komunitas *Biker*. Sutrisno menuturkan:

“Bagi saya hijrah adalah pindah. Pindah di sini bisa difahami sebuah perpindahan dari kebiasaan buruk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Misalkan selama ini saya sering tidak shalat, malas ke masjid dan suka nongkrong- nongkrong saja, maka dengan niat hijrah ini insya Allah saya akan berubah dan meninggalkan kebiasaan itu. Saya ingin agar shalat ini terjaga, rajin juga ke masjid kecuali ada sesuatu yang menyebabkan tidak ke masjid, dan walaupun tetap nongkrong, harapannya ada yang manfaat seperti bergabung dengan komunitas *Biker* ini.”<sup>22</sup>

Menurut Berry, hijrah adalah berpulang dalam arti meninggalkan kekufuran dan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan berpulang ke jalan yang sebenarnya. Jika selama ini masih sering meninggalkan kewajiban-kewajiban seperti shalat, tinggalkah laku yang tidak baik, berkata tidak benar dan berdusta, maka hijrah berarti merubah kebiasaan itu dengan berbicara yang benar dan jujur dalam perkataan. Ketika perbuatan dosa dikerjakan dengan begitu mudah, maka hijrah adalah meninggalkannya dan kembali kepada ketaatan. Oleh karenanya, spirit hijrah itu adalah berpulang dan berubah kepada kebaikan dan kebenaran sesuai ajaran Islam agar semakin dekat kepada Allah sang Pencipta. Berikut penuturannya:

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Sutrisno Febrianto, 19 September 2019, pukul 18.25 wib.

“Saya memahami hijrah itu adalah berpulang. Artinya berpulang kepada kebenaran dari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama termasuk kekufuran. Misalkan ketika selama ini meniggalkan kewajiabn-kewajiban seperti shalat, tingkah laku sehari-hari yagn tidak baik, suka berkata yang tidak benar dan berbohong, maka berpulang kepada kejujuran. Jadi, spirit hijrah itu adalah berubah dan kembali kepada Islam agar semakin dekat kepada sang Pencipta.”<sup>23</sup>

Sementara Iqbal memahami hijrah adalah sebuah perubahan. Jika selama ini seseorang banyak melakukan kemaksiatan atau meninggalkan perintah agama, kemudian pada satu waktu ada perubahan dalam hidupnya dengan meninggalkan hal-hal yang cenderung maksiat dan dosa, kemudian melaksanakan perintah agama, itulah yang disebut hijrah. Menurutnya, anggota komunitas *Biker Muslim Bengkulu* ini juga sedang menjalani proses hijrah. Ada keinginan menjadikan wadah untuk saling mengingatkan agar hidup lebih terarah, ada usaha untuk berubah dari kebiasaan jelek kepada yang baik, tidak lagi meninggalkan kewajiban shalat dan peduli dengan urusan agama. Seperti yang dituturkannya:

“Menurut saya hijrah adalah perubahan. Perubahan dari maksiat kepada taat dalam beragama. Anggota *Biker Muslim Bengkulu* juga sedang berproses untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Meninggalkan kebiasaan jelek, menjalankan kewajiban shalat dan lebih peduli dengan urusan agama.”<sup>24</sup>

Begitu juga yang diutarakan Andi, bahwa hijrah adalah berpindah tempat atau lingkungan yang selama ini menjauhkan diri kepada Allah menuju tempat dan lingkungan yang senantiasa mengingatkan dan mendekatkan diri kepada Allah. Maka, apa yang dilakukannya dengan bergabung pada komunitas *biker* ini

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Berry, 7 September 2019, pukul. 18.55 wib.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Iqbal, 25 Agustus 2019, pukul. 18.25 wib.



karena ingin berpindah dan merubah lingkungan yang selama ini membuatnya lalai dalam agama. Jika selama ini begitu mudahnya meninggalkan shalat tanpa beban, sekarang merasakan hal yang berbeda yaitu merasa berdosa kalau tidak melaksanakan shalat.

Oleh karenanya, menjadi hal yang menguatkan dirinya untuk berproses agar bisa taat kepada Allah dengan bergabungnya di komunitas *biker*. Adanya kawan yang mengingatkan, saling support dan berbagi pengetahuan dan pengalaman hidup untuk menjadi lebih baik merupakan sesuatu yang harus disyukuri. Sebagaimana yang disampaikan berikut:

“Yang saya fahami bahwa hijrah itu adalah berpindah. Maksudnya berpindah dari tempat yang selama ini membuat kita lupa kepada Allah dan agama, menuju lingkungan dan tempat yang bisa mendekatkan diri kepadaNya. Hijrah itu ditandai dengan perubahan, seperti tidak merasa berdosa ketika tidak shalat, menjadi merasa sebaliknya. Makanya, saya bergabung di komunitas ini biar bisa saling mengingatkan, saling support dan berbagi pengalaman untuk menjadikan hidup ini lebih baik dari sebelumnya. Dan saya bersyukur akan ini semua.”<sup>25</sup>

#### **4. Living Qur'an dalam *Praktik* Hijrah di kalangan Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu**

Bahwasanya pembacaan dan pemaknaan terhadap al-Qur'an akan melahirkan pengamalan. Perwujudan ayat-ayat al-Qur'an yang hidup menjadi perilaku atau praktik keagamaan inilah yang dikenal dengan *living Qur'an*. Dalam subbab ini, penulis akan menggali pemahaman komunitas *Biker* Muslim Bengkulu terhadap ayat al-Qur'an yang menjadi landasan dalam praktik hijrahnya.

##### **a. Pemahaman dan Pengamalan Ayat tentang Shalat**

Bahwa shalat merupakan kewajiban utama bagi umat

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Adi, 29 September 2019, pukul. 19. 45 wib.

Islam. Selain menjadi rukun Islam kedua (HR. Muslim).<sup>26</sup> Shalat juga merupakan sifat terpenting yang menentukan keimanan dan ketaqwaan seseorang (QS. Al-Anfal/8: 2-5)<sup>27</sup> serta penentu nasib seseorang di alam akhirat (QS. Al-Mudassir/74: 42-43).<sup>28</sup>

Menurutnya, bahwa Allah telah mewajibkan shalat dengan menyebutkan QS. Al-Baqarah/2: 24:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*“Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan rukuklah Bersama orang-orang yang rukuk.”<sup>29</sup>*

Ayat ini difahami oleh dirinya sebagai perintah Allah kepada seorang muslim akan kewajiban shalat. Maka status hukum wajib, akan berdosa jika seseorang meninggalkannya.

---

<sup>26</sup> Dari Ibnu Umar –semoga Allah meridhai keduanya (Umar dan anaknya)– beliau berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Islam dibangun atas 5 (rukun): Persaksian (syahadat) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan menegakkan sholat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan.” Lihat Shahih Muslim dalam *Ensiklopedia Hadis 9 Imam*, Lidwa Pusaka, CD Software.

<sup>27</sup> “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.” Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur’an Seven in One...*, hal. 178.

<sup>28</sup> “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang berciri khas seperti tadi (mereka orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya) yang tidak diragukan lagi keimanannya. (Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian) kedudukan-kedudukan di surga (di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia) di surga” Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur’an Seven in One*, terj. Imam Ghazali Masykur. dkk, (PT. Almahira: Jakarta, 2009), hal. 178.

<sup>29</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur’an Seven in One...*, hal. 5

Berikut penuturannya:

“Bagi saya shalat itu adalah kewajiban utama seorang muslim dan Muslimah. Dimanapun dan kapanpun. Apalagi menjadi *bikers* yang terkadang melakukan perjalanan atau *touring*. Sehingga tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat. Kita tetap bisa melakukan rihlah dan tetap melaksanakan shalat dengan cara menjamak dan menqasharnya. Allah juga telah memerintahkan kepada kita untuk mendirikan shalat seperti pada surat al-Baqarah ayat 43 yang artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan rukuklah Bersama orang-orang yang rukuk*. Jadi, yang Namanya wajib, maka berdosa bagi yang tidak melakukan atau meninggalkannya.”<sup>30</sup>

Begitu juga dengan Piruza Puadi yang menyebutkan bahwa shalat itu penting bagi umat Islam. Karena shalat adalah tiang agama dan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Dengan shalat kita bisa membedakan mana yang muslim dan yang kafir. Selain itu, dengan melaksanakan shalat bisa menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Informan ini menguatkan penjelasannya dengan membaca firman Allah pada QS. Al-Ankabut/29: 45:

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al- Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>31</sup>

Begitu juga dengan Satrio (31 tahun), karyawan Swasta yang merupakan anggota *Biker Muslim Bengkulu*. Baginya

<sup>30</sup> Wawancara dengan Henli, 10 Oktober 2019, pukul. 10. 25 wib.

<sup>31</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 402

bahwa shalat adalah tiang agama. Oleh karenanya shalat bukan hanya sebuah kewajiban, tapi telah menjadi kebutuhan bagi umat Islam. Lihatlah pada QS. Al-Baqarah/2: 43 yang memerintahkan kita untuk melaksanakan shalat dan rukuk bersama orang-orang yang rukuk. Sebagai seorang muslim, dalam kondisi apapun, maka shalat tetaplah merupakan kewajiban utama. Apalagi shalat merupakan amalan pertama yang akan dihisab dan dimintai pertanggung jawaban di akhirat.

Bahwa shalat merupakan cara dan media komunikasi bagi kita untuk meminta, mengadu kepada Allah dan menjadi pembuktian bahwa kita termasuk orang yang taat dan menjalankan perintahNya. Seperti yang diturkannya:

“Menurut saya shalat itu adalah tiang agama. Shalat bukan saja kewajiban bagi kita tapi sudah menjadi kebutuhan. Apapun aktivitas kita, shalat tetap utama dan yang pertama kali dihisab di akhirat. Bagi saya shalat itu cara kita berkomunikasi, meminta dan mengadu kepada Allah serta sebagai wujud dan bukti kita menjalankan perintahnya.”<sup>32</sup>

Ditambahkan oleh informan lain, bahwa dengan bergabungnya dengan Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu, ada sebuah keinginan dan semangat untuk berhijrah menjadi lebih baik bersama orang-orang yang mau juga berhijrah. Dengan begitu, ada media dan komunikasi untuk saling mengingatkan dalam kebaikan termasuk agar terus istiqamah dalam proses menjadi seorang muslim yang taat kepada Allah. Berikut penuturannya:

“Kalau saya kini makin memahami bahwa shalat memang kewajiban utama. Karena shalat adalah tiang agama. Perintah shalat bisa kita lihat pada surat al- Baqarah ayat 43 Bahkan shalat bukan hanya menjadi sebuah kewajiban, tetapi menjadi kebutuhan bagi muslim. Apapun kondisi kita, maka shalat tetaplah yang utama. Apalagi di akhirat

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Satrio Dwi Wiratmo, 14 September 2019, pukul. 10.45 wib

nanti, shalat menjadi amalan pertama yang akan dihisab dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Shalat itu juga menjadi media dan komunikasi kita kepada Allah baik untuk meminta, mengadu dan menjadi bukti bahwa kita termasuk orang yang taat kepadaNya. Dengan bergabung pada komunitas *Biker*, ada semangat untuk semakin lebih baik dengan berhijrah. Sehingga ada media dan komunikasi untuk saling mengingatkan dan berproses menjadi muslim yang taat kepada Allah”<sup>33</sup>

Menurut Berry, shalat itu adalah kebutuhan. Bahwa manusia memiliki jasmani dan ruhani. Ketika jasmani butuh olahraga untuk tetap sehat, maka rohanipun membutuhkan semacam *charging* dengan shalat. Karena shalat adalah cara intensif membangun hubungan makhluk dengan Allah. Terlebih perkara pertama yang akan dihisab di hari kiamat adalah shalat. Kewajiban shalat inipun sudah disebutkan di banyak ayat al- Qur’an salah satunya QS. al-Baqarah/2: 43. Seperti yang dituturkan berikut ini:

“Bagi saya shalat itu semacam kebutuhan. Jika manusia membutuhkan olahraga untuk jasmani, maka rohanipun membutuhkan shalat sebagai *chargenya*. Untuk membangun komunikasi dengan Allah dengan cara shalat. Apalagi shalat juga menjadi amalan pertama dihisab di akhirat. Saya sering mendengar ayat yang disampaikan tentang kewajiban shalat, salah satunya adalah surat al-Baqarah ayat 43.”<sup>34</sup>

Bahwa shalat menjadi tiang agama dan kewajiban utama bagi umat Islam secara umum difahami oleh anggota *Bikers* Muslim Bengkulu. Hal senada disampaikan oleh Iqbal bahwa dirinya semakin menyadari arti pentingnya shalat bagi kehidupannya. Karena perintah ini langsung diberikan Allah

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Satrio Dwi Wiratmo, 14 September 2019, pukul. 10.25 wib.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Berry, pukul 20.20 wib. 7 September 2019, pukul. 19. 05 wib.

kepada nabi Muhammad pada peristiwa Isra Mi'raj. Dengan demikian, shalat adalah ibadah utama dan sangat penting bagi umat Islam. Dengan melaksanakan kewajiban shalat, seseorang juga dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 45.<sup>35</sup>

Sutrisno juga ketika dipertanyakan hal serupa menjelaskan bahwa dirinya terkadang masih ada meninggalkan shalat. Akan tetapi mengetahui dan memahami bahwa shalat itu adalah perintah dan kewajiban. Dengan bergabungnya pada komunitas *biker* muslim Bengkulu ini, ada satu keinginan untuk menjadi lebih baik dan berhijrah bersama-sama. Dengan saling mengingatkan akan kewajiban shalat serta saling menasehati dalam kebaikan, ada harapan dan asa untuk menjadi pribadi yang istiqamah. Sebagaimana dituturkan olehnya:

“Saya tahu bahwa shalat itu perintah dan wajib hukumnya. Meski terkadang saya masih meninggalkan shalat. Makanya saya ikut *Biker* Muslim Bengkulu untuk menjadikan diri lebih baik dengan berhijrah. Di sini saya bisa saling mengingatkan dan saling menasehati. Saya berharap bisa menjadi pribadi lebih baik dan istiqamah.”<sup>36</sup>

Adanya pemahaman akan penting dan kedudukan shalat juga dikemukakan oleh Andi. Bahwa perintah shalat adalah perintah untuk menyembah Allah yang telah diajarkan nabi Muhammad. Untuk itu, shalat merupakan kewajiban utama. Perintah shalat disebutkan dalam al-Qur'an sedangkan tata caranya disebutkan dalam hadis nabi. Salah satu ayat yang memerintahkan shalat adalah surat al-Baqarah ayat 24 yang artinya: *Tegakkan shalat dan tunaikan zakat...*” Sebagaimana dituturkannya:

“Menurut saya shalat adalah perintah dalam rangka menyembah Allah. Perintah ini telah diajarkan oleh

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Iqbal, 12 September 2019, pukul 20.15 wib

<sup>36</sup> Wawancara dengan Sutrisno, 28 September 2019, pukul 20.45 wib.

Nabi Muhammad Saw. Jadi shalat itu kewajiban utama, disebutkan dalam al-Qur'an dan caranya dalam hadis Nabi. Yang saya ketahui dalam surat al-Baqarah ayat 24 menyebutkan perintah shalat."<sup>37</sup>

## **b. Pemahaman dan Pengamalan Ayat tentang Zakat dan Sedekah**

Berdasarkan observasi penulis sebelumnya, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *Biker* Muslim Bengkulu adalah berbagi. Berbagi yang dimaksud adalah komunitas ini menggalakkan kepada anggotanya untuk gemar bersedekah, menyisihkan sebagian harta untuk kebaikan seperti membantu pembanguana musholla atau masjid, peduli terhadap korban bencana dan musibah serta memberikan donasi kepada orang yang sakit.

Dalam menjalankan kegiatan ini, tentunya berangkat dari pembacaan dan pemahaman dari nilai-nilai keagamaan yang mereka terima termasuk dari bacaan teks agama berupa ayat al-Qur'an. Dalil yang dimaksud tentunya menjadi sprit komunitas ini untuk berbagi dalam bidang sosial sebagai salah satu bentuk hijrah yang mereka fahami yaitu menjadi lebih baik dari sebelumnya dan bermanfaat bagi orang lain. Menurut Henli, bahwa bersedekah adalah hal yang penting juga bagi seorang muslim. Menjadi *bikers* dengan semangat hijrah harus ditunjukkan juga dengan giat bersedekah. Maka dalam komunitas *biker* Muslim Bengkulu ini dianjurkan untuk bersedekah dan berinfak dari anggotanya. Infaq dan sedekah yang terkumpul akan disalurkan kepada mereka yang tertimpa musibah, baik musibah alam seperti banjir, kebakaran, serta berbagi kepada panti asuhan, panti jompo, fakir miskin termasuk masjid dan musholla yang sedang membutuhkan bantuan untuk renovasi.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Andi, 29 September 2019, pukul 20.05 wib.

Salah satu ayat yang dijadikan dasar adalah QS. al-Baqarah/2: 110. Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya:*

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”<sup>38</sup>

Henli menuturkan sebagai berikut:

“Bagi saya selaku *bikers*, sedekah adalah perkara penting lainnya dalam Islam. Sebagai seorang muslim, kita juga berkewajiban memberikan bantuan ketika kita bisa melakukannya. Salah satu semangat hijrah dalam komunitas ini adalah menggalakkan anggotanya untuk murah hati dan ringan tangan dengan bersedekah untuk membantu sesama. Infaq dan sedekah dari anggota yang terkumpul nantinya akan digunakan ketika ada musibah baik musibah alam seperti banjir, kebakaran, serta berbagi kepada panti asuhan, panti jompo, fakir miskin termasuk masjid dan musholla yang sedang membutuhkan bantuan untuk renovasi.”<sup>39</sup>

Sutrisno Febrianto menyebutkan bahwa bersedekah adalah cara manusia membersihkan diri dari harta yang dimilikinya. Dengan bersedekah maka bisa menghindarkan diri dari musibah. Selain itu sedekah merupakan media untuk silaturahmi dan berbagi dengan sesama. Ketika seseorang memberikan sedekahnya kepada orang lain yang membutuhkan, akan terjadi komunikasi dan interaksi yang *automatically* menjadi ajang silaturahmi. Sutrisno juga mengetahui ayat tentang

---

<sup>38</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 18

<sup>39</sup> Wawancara dengan Henli, 25 Agustus 2019, pukul 17.30 wib.



anjuran berinfaq yang merupakan amal kebaikan seperti pada surat al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

*Artinya:*

*“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”<sup>40</sup>*

Ayat ini difahami oleh Sutrisno bahwa sedekah atau infaq adalah perintah dan perbuatan baik yang disukai Allah. Menjadi satu kebahagiaan baginya ketika bisa berbagi dan turut berkontribusi di saat komunitas *biker* muslim Bengkulu melakukan penggalangan dana dan membantu orang yang membutuhkan. Dengan bersedekah juga bisa melatih diri agar tidak menjadi orang yang pelit, sedangkan pelit itu adalah bisikan setan. Selanjutnya infroman menunjukkan surat al-Baqarah ayat 268 yaitu:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ  
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Artinya:*

*“Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”<sup>41</sup>*

Selain zakat yang bersifat materi dan ditentukan bilangannya, sedekah dalam pengertian luas bisa difahami

<sup>40</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 31.

<sup>41</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 46.

sebagai pemberian sesuatu yang tidak terbatas hanya materi uang dan makanan, tapi bisa berupa berbagi ilmu dan memberikan nasehat. Sedangkah infaq lebih kepada sesuatu yang diberikan yang bersifat materi atau uang. Penjelasan ini yang disampaikan oleh Berry ketika ditanyakan pemahamannya tentang zakat dan sedekah. Baginya sedekah bisa berupa apa saja sepanjang itu memang kebaikan. Kalaupun di komunitas *Biker* Muslim Bengkulu digalakkan untuk berinfaq dan bersedekah, maka itu menjadi satu aktivitas positif dalam berbuat kebaikan. Berikut penuturannya:

“Menurut saya sedekah itu maknanya luas dari zakat ataupun infaq. Karena sedekah tidak melulu materi seperti uang dan makanan, tapi bisa memberikan ilmu dan nasehat. Selama itu kebaikan, maka bisa disebut sebagai sedekah. Penggalangan dana untuk sedekah dan infaq di BMB ini bagi saya positif saja sebagai amal kebaikan.”<sup>42</sup>

Ditambahkan oleh Satrio bahwa sedekah dan infaq itu adalah memberikan sesuatu kepada orang lain secara ikhlas sebagai bantuan dan berharap kepada Allah agar bisa menjadi sebab penambah rezeki dan menjadi pahala. Karena sedekah memang perbuatan mulia yang bisa menjadi salah satu tanda keimanan seseorang. Tatkala seseorang mengaku beriman, maka dia juga hendaknya berzakat yang wajib dan bersedekah yang sifatnya sunnah. Karena perintah zakat juga sering digandengkan dengan perintah shalat seperti pada surat al- Baqarah ayat 43 yaitu:

أَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*Artinya:*

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Berry, 12 September 2019 pukul. 20.35 wib

<sup>43</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 8.

Meski demikian, pemahaman tentang zakat, sedekah atau infaq tidak semuanya difahami dengan baik oleh Iqbal selaku informan. Ada pemaknaan yang kurang tepat terkait dengan sedekah. Berdasarkan wawancara dan sharing dengan informan, Iqbal menyampaikan bahwa sedekah dan infaq sama saja yaitu memberikan bantuan berupa materi. Pun begitu, informan juga tidak mengetahui secara persis ayat yang berbicara tentang sedekah. Terlepas dari itu semua, Iqbal punya atensi dan semangat ketika diajak untuk penggalangan dana dari anggota *Biker*.

Adanya pemahaman sedekah itu adalah perbuatan baik dan dapat membantu orang lain merupakan spirit dan bentuk dari hijrah agar menjadi pribadi yang lebih bermanfaat. Berikut penuturannya:

*“Bagi saya sedekah dan infaq itu sama saja, yaitu membantu orang lain dengan materi seperti uang. Saya tidak hafal ayat apa yang berbicara tentang sedekah, tapi saya tahu kalo dengan bersedekah itu baik dan menjadi salah satu bentuk hijrah saya. Maka, saya senang sekali kalo ada penggalangan dana untuk berbagi. Serasa diri ini bisa berkontribusi walau sedikit tapi dapat menjadi manfaat dan membantu orang lain.”<sup>44</sup>*

Pemahaman tentang sedekah yang berimplikasi mudah untuk bersedekah juga ditunjukkan oleh informan lainnya, yaitu Piruza Fuadi. Menurutnya sedekah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain dengan ikhlas tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu untuk mengharapkan ridho Allah. Artinya sedekah dilakukan kapan saja dan dimana saja. Selagi itu karena Allah dan untuk mengharapkan ridhoNya, maka baginya itu adalah sedekah. Ditambahkan olehnya bahwa salah satu tanda orang bertakwa adalah yang memberikan sebagian hartanya (infaq) seperti pada surat al-Baqarah/2: 3 yaitu:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Iqbal, 12 September 2019, pukul 20.55 wib.

*Artinya:*

*“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”<sup>45</sup>*

Ayat di atas juga diketahui oleh Andi yang menjadi inspirasi untuk berbagi harta. Karena orang beriman itu mereka yang juga gemar berinfaq dan bersedekah termasuk mengeluarkan zakat. Seperti yang diturkannya:

*“Saya pernah mendengar surat yang disebutkan tadi. Karena di antara tanda orang yang beriman dan bertakwa adalah yang biasa berinfaq dan berzakat.”<sup>46</sup>*

### **c. Pemahaman dan Pengamalan Ayat tentang Persaudaraan**

Dalam hadis nabi diisyaratkan bahwa seorang mukmin dengan mukmin lainnya diibaratkan bagai satu tubuh, jika ada satu anggota tubuh merasakan sakit, maka bagian tubuh lainpun akan merasakan hal yang sama. Begitu juga seorang mukmin dengan mukmin lainnya juga diibaratkan seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan. Begitulah persaudaraan sesama orang beriman yang digambarkan Nabi Muhammad.<sup>47</sup> Sedangkan dalam al-Qur’an juga didapatkan ayat yang menggambarkan persaudaraan sesama orang beriman, yaitu dalam QS. al-Hujurat/49: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>٤٧</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya:*

*“Sesungguhnya Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah,*

---

<sup>45</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur’an Seven in One...*, hal.3.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Andi, 29 September 2019, pukul. 20.15 wib.

<sup>47</sup> Lihat Hadis Bukhari dan Muslim dalam *Ensiklopedia Hadis, Kitab 9 Imam*. Lidwa

*supaya kamu mendapat rahmat.*<sup>48</sup>

Dari ayat ini, penulis melakukan wawancara kepada para informan tentang makna ayat persaudaraan dan praktiknya dalam kehidupan setelah mereka bergabung dalam komunitas *Biker* Muslim Bengkulu. Terkait ayat ini, selaku informan, Sutrisno menyatakan bahwa dirinya memahami persaudaraan itu atau yang sering disebut ukhwah sesama muslim atau sesama orang beriman adalah sesuatu yang sangat penting. Karena Rasulullah juga telah mengajarkan kepada umatnya untuk saling menyayangi antar sesama, menjalin silaturahmi, saling membantu dan tolong menolong. Oleh karenanya, ayat ini juga menjadi landasan untuk senantiasa menjaga persaudaraan.

Dalam komunitas *Biker* muslim Bengkulu juga terlihat nyata bahwa persaudaraan itu diikat atas dasar iman dan Islam serta semangat dalam berhijrah. Sehingga rasa persaudaraan itu juga dibuktikan untuk saling menjenguk ketika ada saudara atau anggota yang sakit baik di rumah atau rumah sakit, memberikan bantuan dan saling mengunjungi dalam rangka menguatkan silaturahmi, dan menjaga semangat hijrah agar tetap istiqamah. Berikut penuturannya:

“Ayat yang disebutkan itu sudah sering kita dengar. Bahwa sesama orang beriman itu adalah bersaudara. Apalagi nabi juga telah mengajarkan kepada kita umatnya, Maka persaudaraan sesama orang beriman mesti ditunjukkan dengan saling menyayangi, menjalin silaturahmi dan saling membantu. Dalam komunitas *Biker* Muslim ini juga dipupuk rasa persaudaraan atas dasar Iman, Islam dan spirit hijrah. Maka ketika ada anggota yang sakit, saudara atau keluarganya, kami melakukan kunjungan dan membesuknya baik di rumah atau di rumah sakit serta memberikan bantuan. Selain itu aktivitas saling mengunjungi juga bagian dari ajang silaturahmi di antara anggota untuk terus menjaga semangat dan niat berhijrah

---

<sup>48</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One...*, hal. 517.

agar istiqamah seterusnya.”<sup>49</sup>

Begitu juga persaudaraan yang difahami oleh informan lainnya. Henli mengutarakan kepada penulis bahwa persaudaraan dalam Islam adalah niscaya. Sebuah komunitas anak muda yang dibentuk tentunya perlu membangun rasa persaudaraan yang baik, Pada komunitas *Bikers* Muslim Bengkulu, kita saling mengingatkan pentingnya persaudaraan. Persaudaraan itu dibangun diantaranya membuat schedule mingguan untuk memupuk kebersamaan, menjalin silaturahmi di tengah aktivitas dan kesibukan masing masing. Pertemuan itu diformat dengan mengadakan pengajian yang disebut NGOPI (ngobrol pengetahuan Islam).

Selain itu, disampaikan juga bahwa pemaknaan arti persaudaraan sesama muslim juga ditunjukkan dengan sikap dan bentuk kepedulian kepada anggota *biker* atau keluarganya yang mendapatkan musibah atau sakit. Tentunya rasa persaudaraan ini juga berlaku bagi sesama muslim dan orang beriman. Dengan begitu kepedulian komunitas *Biker* Muslim kepada saudara seagama dan seakidah menjadi niscaya.” Berikut penuturannya:

“Persaudaraan dalam Islam itu sudah pasti. Apalagi dalam membangun sebuah komunitas anak muda yang ingin menjadi lebih baik (hijrah). Maka untuk menjaga persaudaraan sesama anggota, diadakanlah pertemuan mingguan yang diformat dengan pengajian atau NGOPI (ngobrol pengetahuan Islam). Selain itu, rasa persaudaraan sesama anggota dibuktikan dengan kepedulian ketika ada anggota atau saudara dan keluarganya yang ditimpa musibah atau sakit . Tentunya kepedulian dan persaudaraan sesama muslim dan mukmin menjadi niscaya.”<sup>50</sup>

Memaknai persaudaraan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari juga dinyatakan oleh Satrio. Menurutnya, ayat tentang orang-orang beriman adalah saudara tentunya mengingatkan kepada kita bahwa persaudaraan itu bukan hanya karena nasab atau

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Sutrisno, 28 September 2019, pukul. 20.30 wib.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Henli, 25 Agustus 2019, pukul 17.40 wib.

keturunan (baca: sedarah), akan tetapi persaudaraan itu bisa karena atas Islam dan iman. Maka, sudah sepatutnya persaudaraan ini dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuknya bisa dengan kepedulian dan saling membantu dan mengedepankan kebaikan. Adanya perselisihan dan perbedaan dalam praktik keagamaan bukan menjadi alasan untuk tidak bersaudara. Justru atas dasar iman itulah semua menjadi saudara seakidah. Berikut penuturannya:

“Dalam pendapatku bahwa saudara itu bukan semata karena nasab dan keturunan, tapi bisa atas dasar akidah sebagaimana dalam ayat yang disebutkan tadi. Maka rasa persaudaraan itu harus ditunjukkan dalam kehidupan dengan bentuk kepedulian untuk membantu sesama. Dalam komunitas inipun saya mendapatkan pelajaran akan arti persaudaraan atas dasar Islam dan iman serta akidah. Ketika terdapat perbedaan di antara kita seperti perbedaan dalam praktik keagamaan, tentunya jangan jadi penghalang. Karena atas dasar iman itulah sesungguhnya kita semua bersaudara.”<sup>51</sup>

Sementara pemahaman arti persaudaraan atas dasar akidah juga ditegaskan oleh Piruza Puadi. Menurutnya persaudaraan itu bukan sebatas kekerabatan saja, akan tetapi diikat oleh akidah. Maka persaudaraan bisa dibangun atas dasar Islam dan iman serta sesama makhluk Allah. Dalam praktiknya, rasa persaudaraan itu dengan bukti kepedulian dan membantu orang lain seperti orang kaya membantu yang miskin dan orang yang kuat membantu yang lemah. Ketika dalam keseharian kita punya kepedulian sebagaimana dimaksud, maka kehidupan ini akan terasa indah. Informan juga menggaris bawahi bahwa dalam komunitas *biker* ini, dia mendapatkan aura persaudaraan itu. Begitulah pemahaman informan dari surat al- Hujurat ayat 10 tentang orang beriman itu adalah bersaudara. Sebagaimana disebutkan:

“Bagi saya persaudaraan itu tidak hanya karena hubungan kekerabatan. Tapi persaudaraan yang diikat dan dibangun oleh akidah, termasuk muslim dan mukmin, begitu juga sesama

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Satrio, 07 September 2019, pukul. 10.35 wib.

mahluk Allah. Maka rasa persaudaraan itu mesti terwujud nyata dalam kehidupan dengan membantu orang lain. Seperti si kaya kepada si miskin, dan yang kuat membantu yang lemah. Sayapun merasakan aura persaudaraan itu yang dibangun pada komunitas ini, sehingga saya juga merasa perlu menjaga persaudaraan sesama muslim pada umumnya”<sup>52</sup>

Dari wawancara lainnya dengan informan, Iqbal menyatakan bahwa dalam komunitas *Biker* dia mendapatkan arti persaudaraan. Dimana dibangun rasa kepedulian, saling membantu dan mengingatkan dalam kebaikan. Ketika ada diantara anggota ada yang mengalami musibah atau sakit, maka akan diadakan kunjungan untuk menjenguknya. Begitu juga kepedulian ditunjukkan dengan membantu orang lain yang bukan anggota komunitas. Oleh karenanya, persaudaraan sesama muslim dan mukmin harus selalu dikedepankan. Sejalan dengan pemahaman itu, Berry menegaskan bahwa persaudaraan itu adalah hubungan silaturrahim. Bersaudara yang dimaksud adalah ketika bisa memberikan kemanfaatan, saling membantu dan bertukar informasi dalam kebaikan. Dalam komunitas *biker* muslim, informan mendapatkan banyak manfaat dengan teman-teman yang sama-sama menjaga spirit dalam berhijrah untuk menjadi manusia yang lebih baik. Berikut penuturan mereka berdua:

“Dalam komunitas ini saya menemukan arti persaudaraan. Karena ada rasa peduli dan saling membantu serta mengingatkan dalam kebaikan. Maka persaudaraan atas Islam dan Iman adalah niscaya”<sup>53</sup>

“Bagi saya, persaudaraan itu adalah hubungan silaturrahim. Ketika bisa saling berbagi dan membantu, serta bertukar informasi. Pada komunitas *biker* saya mendapatkan manfaat yang banyak dalam arti persaudaraan, sehingga bisa menjadi wadah untuk menjaga spirit dalam berhijrah.”<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Piruza Puadi, 28 September 2019, pukul 17.25 wib.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Iqbal, 12 September 2019, pukul 21.05 wib.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Berry, 28 September 2019 pukul. 20.35 wib.



Sementara Andi menyebutkan bahwa persaudaraan adalah hubungan manusia yang dapat diikat karena agama (akidah), iman, Islam dan bangsa. Dalam konteks komunitas ini, dibangunnya rasa persaudaraan atas akidah dan Islam. Sehingga satu sama lain dipupuk untuk bisa saling peduli, tolong menolong dalam kebaikan. Apa yang dilakukan dengan mengunjungi saudara yang sakit, mendatangi anggota atau keluarganya yang tertimpa musibah serta membantu orang lain yang terdampak bencana seperti banjir dan kebakaran adalah perwujudan atas rasa persaudaraan itu. Apalagi sesama orang beriman adalah bersaudara seperti yang disebutkan dalam surat QS. al-Hujurat ayat/49: 10. Berikut penuturannya:

“Saya memahami persaudaraan itu sebagai hubungan manusia yang diikat oleh akidah dan agama, iman dan Islam serta bangsa. Dalam komunitas ini kita membangun rasa persaudaraan atas dasar akidah dan Islam. Karena kita semua adalah muslim. Dengan mengunjungi anggota yang sakit, mendatangi saudara yang ditimpa musibah dan membantu orang yang terdampak musibah alam seperti banjir dan kebakaran merupakan bentuk rasa persaudaraan itu. Dan memang yang pasti kita bersaudara karena iman seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an.”<sup>55</sup>

## **B. MAKNA HIJRAH DI MATA KOMUNITAS *BIKER* MUSLIM BENGKULU**

Pada subbab ini, penulis akan melakukan analisa terhadap fenomena komunitas *biker* muslim Bengkulu yang sudah dibahas sebelumnya. Sehingga, pembaca dapat memahami bagaimana pemahaman dan pengamalan hijrah di kalangan *biker* muslim Bengkulu sebagaimana yang menjadi fokus kajian buku ini.

### **1. Tentang Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu**

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab II bahwa fenomena komunitas hijrah yang muncul di berbagai kalangan ini di satu sisi menjadi sinyal positif bagi generasi milenial dalam

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Andi, 29 September 2019, pukul . 20.30 wib.

mendalami dan mengamalkan ajaran agama. Terlebih di tengah arus globalisasi, kecanggihan teknologi yang juga menawarkan kesenangan dunia dengan gemerlap hiruk pikuknya sehingga lahirnya hedonis, materialis dan individualis.

Dalam pada itu, penulis memandang positif komunitas *biker* ini dengan jargonnya “*My Hijrah is my Adventure*”. Karena mencipta sebuah komunitas yang mengakomodir anak muda khususnya membutuhkan kesungguhan. Dalam hal ini, tampak peran dan posisi sang Inisiator yang menjadi salah satu penyangga eksistensi komunitas ini. Keberadaan figur dan tokoh sentral dalam sebuah komunitas menjadi niscaya. Hal ini terbukti pada *biker* muslim Bengkulu yang menjadikan kediaman Henli sebagai sekretariat dan tempat berkumpulnya anggota pada kegiatan mingguan .

Dalam pengamatan langsung penulis, bahwa komunitas ini memiliki rasa soliditas yang tinggi dan semangat yang baik dalam menjaga spirit hijrah. Setiap diadakan kegiatan yang memungkinkan mereka bisa mengikutinya, maka kegiatan itu akan dihadiri oleh sebagian besar mereka. Seperti aktivitas NGOPI (Ngobrol Pengetahuan Islam) setiap rabu malam. Kegiatan ini selain jadi ajang silaturahmi di tengah aktivitas dan kesibukan masing-masing, juga menjadi wadah untuk menambah pengetahuan keislaman untuk tetap menjaga niat hijrah dan semakin termotivasi untuk menjadikan hidup bermanfaat.

Kehadiran ustad Adi Sucipto selaku Guru dalam komunitas ini juga menjadi penyemangat para anggotanya. Terlebih keterlibatannya dalam kegiatan *biker* begitu intensif, baik yang memberikan materi keislaman, bersama-sama memberikan donasi pada korban bencana alam, menginisiasi untuk mengunjungi anggota, saudara dan keluarga yang sakit baik di rumah atau di rumah sakit. Dalam konteks ini, sepanjang pengamatan penulis, dua sosok Henli dan Adi Sucipto menjadi penting dalam komunitas ini, selain sebagai inisiator sekaligus

menjadi motor keberlangsungan aktivitas sosial keagamaan komunitas ini.<sup>56</sup>

Menurut penulis, hadirnya komunitas hijrah di era milenial ini, seperti *Biker Muslim Bengkulu*, termasuk para *bikers* subuhan di beberapa kota lain di Indonesia, tidak terlepas dari arus informasi yang mudah diakses, sehingga memungkinkan

---

<sup>56</sup> Keberadaan inisiator dan motor bagi sebuah komunitas juga penulis temukan pada Komunitas *Biker Subuhan Lampung*. *Bikers* subuhan Lampung bukanlah komunitas maupun klub motor sebagaimana lazimnya, akan tetapi merupakan sekumpulan *Bikers* pegiat sholat subuh berjamaah yang diikuti beberapa anggota klub motor maupun non klub terlahir di Kota Bandar Lampung.

Ide untuk melakukan gerakan *bikers* subuhan ini berawal dari bro Sani Rizani yang dipanggil dengan Bang Sani atau akrab dikenal dengan sebutan Panglima) saat kongkow di event bertajuk Motor. Dari obrolan hangat antara Sani Rizani dengan Irfan Adysurya timbul ide brilliant mengumpulkan *bikers* untuk riding mencari pahala dan berkegiatan positif. Karena selama ini *bikers* lebih identik dengan perbuatan yang dekat dengan miras, narkoba atau kekerasan jalanan. Hal tersebut yang membuat kegelisahan dalamhati keduanya,. Setelah sharing pendapat, maka ada keinginan untuk merubah *image* negatif dari seorang *bikers*. Selain usia muda dan terus akan menua, upaya mencari bekal akhirat harus disegerakan.

Untuk mengawali niat itu, disepakatilah untuk melakukan Gerakan subuh berjamaah, karena sholat subuh merupakan sholat terberat yang dilakukan serta memiliki keutamaan lebih Ada satu keyakinan yang muncul dari diskusi tersebut bahwa dengan memperbaiki diri bisa dimulai dari memperbaiki sholat, karena sholat dalam adalah pondasi agama. Disepakati juga bahwa *Biker* subuhan ini juga akan dikondisikan dengan mengawali perbaikan adab.

Akhirnya, Gerakan *Bikers* Subuhan ini dapat sambutan positif dari para *bikers* diawali bro Irfan dari Kastemride Syndicate dan semua life member MACI Lampung, Mad Elephant seperti bro Bayu DJ (ME), Bang Aan (ME) Bang Berry (MACI), Bang Wawan Wawe (MACI), Bang Bre (ME), bro Zaky (ME) bro bono (ME), dan lain2nya yang keseluruhannya berjumlah 23 jamaah. Yang kami sepakati dengan sebutan *awwalun* (yang mengawali). Kegiatan Perdana dilakukan pada 25 Februari 2017 dengan tajuk subuh berjamaah. Klub yang antusias diantaranya Motor Antique Indonesia (MACI), Mad Elephant MC, Kastemride Syndicate MC dan beberapa temen non klub.

Kegiatan *bikers* subuhan Lampung masih eksis hingga saat ini. ini dilakukan rutin setiap Sabtu subuh, diawali dengan berkumpul di titik kumpul yang telah disepakati kemudian 15 menit sebelum adzan, para *biker* sudah *riding* menuju masjid yang telah ditentukan. Setelah shalat subuh berjamaah, dilaksanakan kajian subuh dan diakhiri dengan sarapan pagi. Berdasarkan wawancara penulis dengan Bang Sani atau Panglima *Biker* Subuhan Lampung, kegiatan subuh berjamaah sudah dilakukan pada 143 Masjid di Bandar Lampung. Diolah dari wawancara dengan Sani, 20 September 2019, pukul. 13.30 wib.

untuk melakukan komunikasi belajar dan bertukar informasi. Dengan begitu ada semacam trend positif dalam rangka merubah kebiasaan buruk kepada yang baik dan semakin taat dalam menjalankan ajaran agama. Dalam catatan penulis, untuk komunitas *biker* subuhan saja tersebar di beberapa kota dan provinsi di Indonesia di antaranya Jogjakarta, Tasikmalaya, klaten, Jakarta, Bandung, Tangerang. Kesemua aktivitas mereka bisa diakses di akun sosial media yang mereka buat baik di *facebook* maupun *Instagram*. Bahkan antar komunitas ini bisa berkumpul pada acara Milad yang diselenggarakan oleh *biker* setempat dengan kegiatan positif seperti tabligh akbar dan terciptalah ajang silaturahmi.<sup>57</sup>

## 2. Pemaknaan al-Qur'an Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu

Seperti yang disebutkan oleh Ahmad Rafiq, bahwa tujuan umat Islam dalam membaca al-Qur'an salah satunya untuk mendapatkan petunjuk atau hidayah.<sup>58</sup> Kedudukan al-Qur'an sebagai petunjuk diantaranya disebutkan Allah Swt dalam QS. al-Baqarah/2: 2 dan 185 yaitu:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۚ فِيْهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

*Artinya:*

*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa...”*<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Dalam rangka memperingati satu tahun atau milad terbentuknya “genk motor syariah”, Salam *Bikers* Community dan *Bikers* Subuhan Sriwijaya menyelenggarakan tabligh akbar. Kegiatan dipusatkan di Masjid Agung Palembang pada 14 September pukul 19.30 WIB . Kegiatan ini diselenggarakan memiliki pesan bahwa komunitas motor tidak semuanya negatif, tetapi ada juga mereka yang menjadi wadah dakwah untuk mengajak kaum muda berhijrah. Wawancara dengan Eko, 22 September 2019, pukul. 20.55. Kegiatan ini juga bisa diakses dari pemberitaan di beberap portal media online termasuk pada akun sosial media komunitas *biker* subuhan sriwijaya.

<sup>58</sup> Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang atomistic terhadap al-Qur'an Antara Penyimpangan dan Fungsi*, Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 5, No. 1 Januari 2004, hal. 4.

<sup>59</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, *Seven in One...*, hal. 3.29

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

*Artinya*

*“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”<sup>60</sup>*

Sejalan dengan itu, Heddy Shri Ahimsa Putra, seorang pakar Antropologi UGM, menyebutkan ada banyak pemaknaan terhadap al-Qur’an yang tampak pada kehidupan masyarakat muslim. Salah satu tujuan pembacaan dan pemaknaan al-Qur’an yang dimaksud adalah menjadikan al-Qur’an sebagai bacaan dan petunjuk dalam kehidupan.

Petunjuk adalah segala sesuatu yang dapat membawa manusia kepada sesuatu yang baik atau yang membuat seorang individu sampai pada suatu keadaan yang baik dan benar. Kalau dia tidak membawa manusia pada keadaan tersebut maka dia dikatakan sebagai “penyesat” atau yang menyesatkan, yaitu segala sesuatu yang membuat seseorang tidak sampai pada keadaan yang dianggap baik dan benar, atau yang diinginkan.<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara penulis, umumnya informan penelitian memaknai al-Qur’an sebagai petunjuk, pedoman, pegangan dalam kehidupan. Seperti yang disebutkan oleh Henli bahwa al-Qur’an adalah pegangan hidup manusia. Menjadi kewajiban setiap muslim untuk belajar al-Qur’an agar dapat membacanya dengan baik. Pemaknaan ini juga diikuti dengan pengetahuan hadis Nabi tentang keutamaan membaca al-Qur’an

---

<sup>60</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, *Seven in One...*, hal.

<sup>61</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living*, hal. 243. Hidayah difahami

<sup>juwa</sup> sebagai petunjuk Allah terhadap makhluknya tetnagn sesuatu yang mengandung kebenaran atau berharga dan membawa keselamatan. Dalam al-Qur’an, hidayah digunakan dalam arti penjelasan, petunjuk dan taufik. Hidayah dengan makna penjelasan mengacu pada dua hal: 1). Menjelaskan sesuatu yang baik serta membawa kepada kebenaran dan keselamatan. 2). Menjelaskan

dan mempelajarinya. Hal ini menjadi pendorong bagi anggota komunitas *Biker* Muslim Bengkulu dalam memosisikan al-Quran sebagai kitab petunjuk yang wajib dipedomani dalam kehidupan sehari-hari.

Ditambahkan oleh Iqbal bahwa kehidupan akan kacau jika tidak berpegang kepada al-Qur'an. Baginya al-Qur'an merupakan arah dan pegangan hidup. Begitupula pemaknaan al-Qur'an oleh Sutrisno yang menyebutkan bahwa kendati dirinya belum baik dalam membaca al-Qur'an, tapi dirinya menyakini bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang beriman untuk keselamatan di dunia akhirat. Hal senada diutarakan oleh Berry bahwa al-Qur'an dimaknai sebagai aturan dalam hidup yang harus ditaati. Sedangkan Satrio memaknai al-Qur'an sebagai kitab inspirasi bagi umat Islam yang didalamnya mengandung banyak petunjuk bagi umat Islam.

Pembacaan dan pemaknaan al-Qur'an seperti inilah yang kemudian menjadi pendorong komunitas *biker* Muslim Bengkulu untuk bersama-sama berproses menjadi lebih baik dalam hidup dengan merujuk pada al-Qur'an. Adanya pengakuan bahwa meski tidak pandai membaca al-Qur'an tapi tetap mau mempelajarinya dan akan berpegang pada petunjuk yang terkandung di dalamnya, menjadi sebuah spirit mereka dalam berhijrah.

### **3. Makna hijrah perspektif Komunitas Biker Muslim Bengkulu**

Dari hasil wawancara penulis, setiap informan memiliki perspektif yang mendekati sama terkait makna hijrah. Hijrah difahami sebagai perubahan dan perpindahan dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama menuju perbuatan yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah. Seperti yang disebutkan oleh Henli bahwa hijrah secara umum adalah berubah ke arah yang baik dan meninggalkan keburukan. Sementara Andi menegaskan bahwa hijrah adalah berpindah tempat atau lingkungan yang selama ini menjauhkan diri kepada Allah

menuju tempat dan lingkungan yang senantiasa mengingatkan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Pada aspek narasi dan terminologi, bahwa hijrah memang mudah untuk difahami termasuk informan penelitian yang *notabene* anggota Komunitas *biker* Muslim Bengkulu. Untuk itu, penulis merasa pemahaman yang mereka miliki secara substansi adalah benar, tinggal seberapa konsisten komunitas ini tetap pada jargonnya *My Hijrah is My Adventure* dan menamakan diri mereka dengan *Biker* Muslim Bengkulu Hijrah.

Karena hijrah secara fisik dan penampilan boleh jadi mudah untuk dilakukan, tapi menjadi istiqamah dengan keputusan yang diambil dengan segala konsekwensinya tentunya membutuhkan perjuangan, kesabaran dan keikhlasan<sup>62</sup> dari setiap individu, tidak hanya bagi anggota komunitas ini, tapi bagi siapa saja dari yang menyatakan hijrah untuk menjadi pribadi yang baik dalam pandangan Allah.

Meski demikian, secara umum apa yang ditunjukkan dalam praktik keagamaan komunitas ini sebagai manifestasi dari hijrah adalah satu hal positif dan perlu diapresiasi. Adanya kegiatan dan program yang berkesinambungan dalam sosial keagamaan dan dibina oleh seorang ustad tentunya bisa menjadi kontrol mereka dalam menjaga niat hijrah.

Dari pemaknaan ini juga, penulis menggali lebih lanjut bagaimana motivasi untuk berhijrah dan pengaruh terhadap dirinya dari sebelum hijrah dan setelahnya. Maka informan memberikan jawaban bahwa agar menjadi pribadi yang lebih baik, penyabar dan istiqamah dalam hidup. Hijrah merupakan

---

<sup>62</sup> Niat yang lurus dan ikhlas semata-mata kepada Allah adalah salah satu kunci dalam melakukan kebaikan. Karena niat itulah yang akan jadi pembeda bagi seseorang ketika sedang berbuat baik dan akan selalu berbuat baik. Akankah sama dalam setiap kondisi, baik lapang maupun sempit, panas atau dingin. Bahwa setiap pekerjaan itu berkorelasi dengan apa yang diniatkan sebagai sabda Nabi bahwa setiap amalan tergantung niat, dan setiap perbuatan sesuatu yang buruk dan membawa kepada kesesatan. Lihat *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hal. 541.

perjalanan hidup yang membutuhkan kesabaran dan wadah yang bisa selalu menjadi pengingat agar senantiasa istiqamah, karena hijrah bukan sekedar niat yang diucapkan tetapi bagaimana ditunjukkan dalam perbuatan.<sup>63</sup>

Untuk mendapatkan ketenangan dalam menjalankan aktivitas hidup juga menjadi salah satu motivasi dalam berhijrah sebagaimana diungkapkan oleh informan lainnya. Menurutnya motivasi hijrah adalah untuk merubah diri dari minimnya pengetahuan agama yang dimiliki, emosi yang kurang stabil dan cenderung mudah tersinggung sehingga sering kali merasa tidak tenang dalam menjalani aktivitas sehari-hari.<sup>204</sup>

Dengan proses hijrah ini, terdapat perubahan kondisi yang dirasakan informan. Hijrah telah membuatnya merasa lebih taat dalam menjalankan perintah agama, meninggalkan hal-hal yang dapat melalaikan kewajiban, dan secara batin lebih merasa tenang. Kesemua itu adalah implikasi logis dari sebuah proses hijrah itu sendiri. Sebagaimana perubahan perilaku dan hidup seseorang akan berwujud nyata setelah mendapatkan hidayah.

#### **4. Living Quran pada *praktik* hijrah Komunitas Biker Muslim Bengkulu**

##### **a. Ayat tentang shalat**

Dari hasil wawancara, ada 2 ayat yang umumnya diketahui dan difahami sebagai dalil dalam pelaksanaan shalat yaitu QS. al-Baqarah/2: 24 yang artinya: “*Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan rukuklah Bersama orang-orang yang rukuk.*” dan QS. al-Ankabut/29: 45 yang artinya “*...dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar..*”

Kedua ayat ini sebenarnya bukan hanya diketahui oleh anggota komunitas *Biker* Muslim Bengkulu dan atau informan

---

<sup>63</sup> Diolah dari Wawancara dengan Piruza Puadi, 29 September 2019, pukul. 17.20 wib.



penelitian -an sih, melainkan umumnya sebagian besar umat sudah akrab dengan ayat dimaksud. Ayat ini memang secara tekstual memberikan perintah kepada umat Islam agar melaksanakan perintah shalat. Perintah utama yang tidak boleh ditinggalkan apapun alasannya. Karena shalat adalah penentu keberhasilan dan kebahagiaan seseorang nantinya di hari akhirat.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Sani selaku Panglima *Biker* Subuhan Lampung, bahwa aktivitas hijrah yang dilakukan untuk merubah image brutal dan negatif terhadap komunitas *biker* adalah dengan merubah kebiasaan itu dengan melakukan sebuah upaya perbaikan diri dengan memperbaiki hubungan dan komunikasi dengan Allah yaitu melaksanakan shalat. Adapun waktu shalat tersulit diantara shalat lainnya adalah shalat subuh. Inilah kemudian yang disepakati penggagas dan inisiator komunitas *biker* di Bandar Lampung untuk menggalakan Subuh berjamaah di masjid.<sup>64</sup>

## **b. Ayat tentang zakat dan sedekah**

Pada bahasan ini, penulis mendapati informan dalam berzakat, bersedekah dan infaq berangkat dari 2 ayat juga yaitu QS. al-Baqarah/2: 110 yang artinya: “*Dan dirikanlah*

---

<sup>64</sup> Ada komunitas *biker* subuhan serupa yakni *Biker* Subuhan Sriwijaya, pola yang dilakukan komunitas inipun hampir sama. Di mana ada keinginan ingin merubah image negative bagi para *biker* yang arogan, kasar, mabuk dan sebagainya menjadi kumpulan orang-orang yang baik, tidak meninggalkan shalat dan bermanfaat bagi orang lain. Menurut Eko, selaku Panglima *Biker* Subuhan Sriwijaya, bahwa belajar dari fenomena *biker* yang ada selama ini, maka ada keinginannya untuk mengajak dan menghimpun anak-anak muda maupun tua yang gemar bermotor, untuk membuat komunitas dan wadah yang bisa menjadi wasilah perbaikan diri. Karena tidak mungkin harus selamanya berada pada posisi nyaman dengan kelompok motor yang sekedar hura-hura. Sementara hidup tidak tahu kapan berakhir. Penulis sempat mempertanyakan, bagaimana munculnya rasa untuk merubah diri atau berhijrah dari kegiatan selama ini. Ternyata ada kejenuhan yang dialami dalam aktivitas yang kering dengan sentuhan rohani. Maka dibentuklah komunitas ini ini dengan harapan bahwa motor yang mereka gunakan akan menjadi saksi atas kebaikan yang mereka lakukan di dunia untuk kehidupan di akhirat. Komunitas ini juga diasuh oleh pembinanya yang bernama Habib Mahdi Muhammad Syahab. Diolah dari wawancara dengan Eko, 22 September 2019, pukul. 20.35 wib.

*shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.” dan QS. al- Baqarah/2: 195 yang artinya : “Infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”*

Memahami sedekah dan infaq adalah perbuatan baik tentunya tidak semua orang bisa. Karena dalam kehidupan sosial, masih ada orang yang enggan berbagi, tidak peduli dan simpati terhadap apa yang dirasakan orang lain. Apa yang dia miliki dari harta difahami bahwa hartanya sendiri, tidak ada hak orang lain di dalamnya. Padahal Allah juga menegaskan dalam QS. al-Zariyat: 19 yang artinya “Dan Pada Harta- Harta Mereka Ada Hak Untuk Orang Miskin Yang Meminta Dan Orang Miskin Yang Tidak Mendapat Bagian.”

Ketika komunitas ini punya aktivitas dan kegiatan untuk berbagi baik disebut infaq atau sedekah, maka ini perwujudan hijrah yang juga menjadi niscaya. Ayat yang disebutkan informan di atas memberikan informasi kepada semuanya bahwa seruan berinfaq itu memang nyata dan ada dari agama, karena perbuatan itu adalah baik, dan Allah mencintai orang-orang yang melakukan kebaikan (*al-Muh{sinu>n*).

### **c. Ayat tentang persaudaraan**

Menjadi mafhum bagi hampir semua kita bahwa QS. al-Hujurat: 10 yang menyatakan sesungguhnya orang beriman itu bersaudara.<sup>65</sup> Ayat ini sudah sering disampaikan

---

<sup>65</sup> Ayat ini diturunkan berkenaan dua orang anshar yang bersengketa tentang suatu hal. Dalam tafsir ibn al-Katsir diriwayatkan dari al-Suddi bahwa “ada seorang dari kalangan Anshar bernama Imran memiliki Istri bernama Ummu Zaid. Istrinya ingin mengunjungi sanak kerabatnya, tapi suaminya mencegah dan menempatkan di sebuah ruangan yang tinggi miliknya. Ia tidak boleh dikunjungi oleh kerabatnya. Akhirnya sang istri memerintahkan suruhannya untuk menemui

dan diperdengarkan kepada umat Islam baik dalam moment pengajian, khutbah jum'at dan sebagainya.

Dari wawancara penulis, informan penelitian menyebutkan ahwa persaudaraan dalam ikatan iman umumnya sudah menjadi pengetahuan, tapi dalam implementasinya tidak mudah untuk diwujudkan, bahkan sering terjadi perselisihan hingga pengkotak-kotakan karena perbedaan bacaan, mazhab atau pemikiran.

Oleh karenanya, persaudaraan yang dibangun dalam komunitas *Biker* Muslim Bengkulu ini menjadi sinyal positif untuk meminimalisir perbedaan dan peduli sesama. Bahwa perbedaan itu menjadi niscaya berdasarkan skenario Allah. Kalaulah Allah berkehendak, maka akan dijadikan umat ini satu<sup>66</sup>, tapi Allah menjadikan manusia berbeda beda untuk menjadi ujian siapa terbaik diantara mereka. Oleh karenanya, mengedepankan ukhwah demi kenyamanan dan kebaikan sesama menjadi keharusan daripada saling bersitegang karena perbedaan, meski mazhab berbeda ukhwah tetap utama.

Ayat ini juga yang menjadi inspirasi komunitas *Biker* Muslim Bengkulu untuk melakukan kegiatan-kegiatan peduli sosial dan sesama, baik sesama anggota komunitas, keluarga dan saudaranya serta terhadap orang lain. Hal ini dilihat dari kesadaran

---

keluarganya. Kabilah si isteri pun datang dan menurunkannya dari ruangan tinggi tersebut dengan maksud untuk membawanya pulang. Suaminya yang melihat kejadian itu segera memanggil bantuan dari kerabatnya. Akhirnya keluarga sepupunya pun datang untuk menghadang keluarga si isteri agar tidak dibawa pulang. Maka terjadilah perkelahian sengit antara kedua belah pihak dengan menggunakan tangan dan sandal.” Lihat Syaikh Saifurrahman al-Mubāfrakfuri, *al-Miṣbāh fī Tabzīb Tafsīr ibn Kaṣīr*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 8, (Bogor: Pustaka Ibn Katsir, 2006), hal. 469.

<sup>66</sup> Dalam QS.al-Na116/: 93 Allah menegaskan : *Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja), tetapi Allah menyatukan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan*” Begitu juga dalam QS. Yunus/10 : 99 Allah Swt berfirman; “*Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya*”. Lihat Wahbah Zuhaili, *al-Qur’an, Seven in One...*, hal. 125.

mereka untuk mendatangi orang lain yang mendapatkan musibah, mengunjungi orang sakit hingga memberikan bantuan rehab pembangunan masjid dan musholla.

Pemahaman anggota komunitas untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, mengedepankan rasa ukhwah dalam rangka berbagi adalah sebuah implikasi positif dari niat hijrah bersama komunitas. Begitulah nabi menegaskan bahwa orang beriman diibaratkan satu tubuh, yang jika salah satu anggota tubuhnya merasakan sakit, maka anggota tubuh lainnya akan merasakan hal yang sama.

Dalam hadis Bukhari Muslim yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir:<sup>67</sup>

عَنْ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ  
الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ؛ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ  
عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Bahwa persaudaraan dibangun atas dasar iman juga sejalan dengan persaudaraan atas Islam. Dalam hadis Bukhari yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar , nabi bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي  
حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ  
عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ

*“Seorang muslim itu saudar bagi muslim yang lainnya. Tidak boleh mendhaliminya dan tidak boleh pula menyerahkan kepada orang yang hendak menyakitinya. Barangsiapa yang memperhatikan kebutuhan saudaranya, maka Allah*

<sup>67</sup> Lihat *Ensiklopedia Hadis 9 Kitab Imam*, Lidwa Pusaka, CD. Software.

*akan memperhatikan kebutuhannya. Barangsiapa yang melapangkan kesulitan seorang muslim, niscaya Allah akan melapangkan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi kesalahan seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi kesalahannya kelak di hari kiamat” (HR. Bukhari no. 2442, Muslim no. 2580, Ahmad no. 5646, Abu Dawud no. 4893, at-Tirmidzi no. 1426).<sup>68</sup>*

Menurut penulis, menumbuhkan rasa persaudaraan, peduli sesama atas dasar kemanusiaan dan keimanan perlu digalakkan dalam kehidupan dewasa ini. Potensi perbedaan yang niscaya, sering kali bisa menjadi akar masalah perpecahan dalam kehidupan sosial keagamaan. Apa yang ditunjukkan oleh anggota komunitas *Biker Muslim* bisa menjadi potret kecil untuk diimplementasikan dalam lingkungan yang lebih besar dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Karena persaudaraan bisa dibangun atas dasar kemanusiaan (*Ukhwah Insaniyah*), Persaudaraan atas dasar Islam (*Ukhwah Islamiyah*), Persaudaraan atas dasar Kebangsaan (*Ukhwah Wathoniyah*).

---

<sup>68</sup> Lihat *Ensiklopedia Hadis 9 Kitab Imam*, Lidwa Pusaka, CD. Software

# BAB V

## PENUTUP

Hijrah adalah suatu peristiwa yang niscaya dan tidak bisa dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia senantiasa memerlukan sebuah perubahan. Perubahan ini akan diikuti dengan terjadinya perpindahan. Perpindahan yang paling kecil dan umumnya dilakukan oleh setiap manusia adalah perpindahan secara maknawi yaitu hijrah yang dilakukan dengan tanpa perpindahan tempat (hijrah makani).

Sedangkan hijrah dalam pandangan komunitas *Biker* Muslim Bengkulu yang tergali berdasarkan informan penelitian adalah perubahan, perpindahan dan kembali pulang. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari sesuatu yang buruk kepada yang baik, dari maksiat kepada taat. Adapun perpindahan adalah perpindahan dari kebiasaan negatif kepada kebiasaan positif.

Sedangkan kembali pulang berkonotasi meninggalkan kekufuran dan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan berpulang ke jalan yang sebenarnya. Jika selama ini masih sering meninggalkan kewajiban-kewajiban seperti shalat, tinggkah laku yang tidak baik, berkata tidak benar dan berdusta, maka hijrah berarti merubah kebiasaan itu dengan berbicara yang benar dan jujur dalam perkataan.

Untuk pemaknaan hijrah dalam praktik keagamaan komunitas *Biker* Muslim Bengkulu, penulis membatasi pada tiga aktivitas saja.

*Pertama*, pemaknaan terhadap ayat shalat. Bahwa shalat adalah kewajiban utama dan perintah Allah. Informan mengungkapkan bahwa selama ini masih sering meninggalkan shalat. Dengan bergabungnya pada komunitas ini, semakin faham dan giat melaksanakan kewajiban shalat.

Praktik ini juga berangkat dari pemaknaan QS. al-Baqarah/2: 43, QS. al-Ankabut/29: 45. *Kedua*, pemaknaan terhadap ayat berinfaq, sedekah dan zakat. Merujuk pada QS. al-Baqarah/2: 110 dan 195 bahwa ada perintah untuk berzakat dan informasi adanya hak orang lain dari harta yang dimiliki mendorong anggota komunitas ini untuk berzakat, berinfaq dan bersedekah.

Jika selama ini masih acuh terhadap kesulitan orang lain, enggan membantu dan berbagi kepada sesama, terjadi perubahan ekspresi dari anggota komunitas untuk memberikan bantuan baik berupa infaq, sedekah kepada sesama. Pemahaman bahwa dari harta ada hak orang lain, berinfaq sama dengan berinvestasi kebaikan yang disukai Allah menjadi bentuk praktik hijrah.

*Ketiga*, pemaknaan terhadap ayat persaudaraan pada QS. al-Hujurat: 10 bahwa orang beriman itu adalah saudara. Wujud persaudaraan itu juga dengan menumbuhkan kepedulian dengan sesama. Pemahaman anggota komunitas untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, mengedepankan rasa ukhwah dalam rangka berbagi adalah sebuah implikasi positif dari niat hijrah bersama komunitas.

Penulis mengakui, kajian ini masih memiliki berbagai celah kelemahan untuk bisa direkomendasikan kepada siapa saja yang akan melanjutkan kajian terhadap Komunitas *Biker* Muslim Bengkulu ditinjau dari aspek dan perspektif yang berbeda. Paling tidak bisa dilanjutkan kepada pendampingan komunitas untuk memberikan pengetahuan keislaman dan penguatannya guna menjaga spirit hijrah anggota *Biker* Muslim Bengkulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nashr Hamid, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: LKIS, 2000.
- al-Khūli, Amīn, *Manābij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*, Mesir: Dār al-Ma'rifah, 1961.
- Andriawan, Didik, *Penggunaan ayat al-Qur'an sebagai Pengobatan: Studi Living al-Qur'an pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifullah pada Pesantren Sunan Kalijaga Desa Pakucen Kecamatan Patianworo Kabupaten Nganjuk*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Adi Bayu Mahadian, Annisa Novia Sari, *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah Kota Bandung)*, dalam "Jurnal Linimasa", FISIP UNPAS, Volume 1, Nomor 1, Januari 2018.
- Amna, Afina, *Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama*, dalam "Jurnal Sosiologi Reflektif", Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 13, Nomor 2, April 2019.
- al-Zarqanī, Muḥammad Abduh al-'Azīm, *Manābil al-'Irḡān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ambari, Hasan Muarif dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Bareu Van Hoeve, 2005).
- Anang, Muhammad Eko, *Fenomena Hijrah Era Milenial: Studi Tentang*



*Komunitas Hijrah di Surabaya*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019 dalam <http://digilib.uinsby.ac.id>.

- A Partanto, Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola: 1994. Bakker, Anton, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Budiono, Arif, *Makna Hijrah dalam Perspektif Tafsir Sya'rawi*, dalam jurnal MIYAH, Volume 15, Nomor 01, Januari 2019.
- Chirzin, Muhammad dkk, *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*, ed Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Esack, Farid, *The Qur'an: A Short Introduction*, England: Oneworld Publication, 2002.
- CD Ensiklopedia Hadis, Sembilan Kitab Imam*, Jakarta: Lidwa Pusaka, tt. CD Maktabah Syāmilah, al-Iṣḍar al-Šānī, tt.
- Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)
- Dahlan, Abdul Aziz, (et.al), *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996).
- Iqbal, Muhammad, *Kamus Dasar Islam*, (Jakarta: Inovasi, 2001)
- Fathurrohim, *Tradisi Membaca Surat al-Jin Sebelum Menempati Rumah Baru pada Masyarakat Margasari Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap (Studi Living al-Qur'an)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ubaydi, Ahmad Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Tangerang, Maktabah Dar al-Sunnah, 2019).

## TENTANG PENULIS

**H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I.**, lahir di Prabumulih Sumatera Selatan pada tanggal 11 Maret 1981. Saat ini ia mengabdikan sebagai Dosen pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Pria yang menetap di Jl. Hibrida 13 RT 17 Gg. Padat Karya 18 B (Masjid Baitul Hidayah) Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Slebar Kota Bengkulu, terlahir dari Pasangan Drs. H. Syarnubie Shabihi, M. Ag (alm) dan Hj. Hindun Manan, S.Pd.I. Ia menikah dengan drg. Ayu Silvia Norita dan dikaruniai tiga orang putra dan satu orang putri yaitu: Faqih Ahmad el-Fayyadh (Faqih), Fattah Karim el-Kautsar (Fattah), Azalea Farah el-Abqaria (Azel) dan Fasya Hasbi el-Rayyan (Fasya).

Jenjang pendidikan diawali di SD Negeri 52 Kota Bengkulu yang lulus pada tahun 1993. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Inderalaya Ogan Ilir Sumatera Selatan, lulus tahun 1996. Selanjutnya meneruskan sekolahnya di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Inderalaya Ogan Ilir Sumatera Selatan, lulus tahun 1999. Satu tahun kemudian melaksanakan pengabdian di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum hingga tahun 2000. Ia melanjutkan studi Strata Satu di Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus tahun 2005 dengan predikat *cumlaude*. Karena keinginan yang kuat dan dorongan dari orang tua agar terus melanjutkan studi, maka ia melanjutkan studi pada jenjang magister di tempat yang sama

pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al- Qur'an dan Hadis, lulus tahun 2007 dengan predikat sangat memuaskan.

Selain mengabdikan diri di almamater, penulis juga aktif pada kegiatan sosial keagamaan. Ia merupakan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Bengkulu, 2010-2015, 2015-2020. Aktif juga sebagai anggota Komisi Fatwa dan Perundang-Undangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Bengkulu, 2010-2015, 2015-2020.

Di antara artikel dan tulisan yang telah dimuat dalam berbagai jurnal adalah: *Kompatibilitas Islam dan Demokrasi*, Jurnal al-Farabi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu (2007); *Hermenutika al-Qur'an (Menimbang Tarwaan Baru dalam Menafsirkan al-Qur'an)*, Jurnal al-Farabi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu (2013); *Semiotika Sosial: Sebuah Pendekatan dalam Memahami Bahasa Agama*, Jurnal Syiar, Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu (2011); *Studi Komparatif Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, Jurnal Madania, Pusat Pengkajian Islam dan Kebudayaan STAIN Bengkulu (2011); *Al-Qur'an, Tafsir dan Takwil dalam Perspektif al-Thabathabai*, Jurnal el-Afkar, Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu (2012); *Penafsiran al-Qur'an Quraish Shihab*, Jurnal Al-Farabi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu (2013); *Kodifikasi Hadis dalam Lintasan Sejarah*, Jurnal el-Afkar, Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu (2013); *Ilmu al-Jarh wa al-Tadil dalam Pemikiran ibn Hbatim al-Razi*, Jurnal Syiar, Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu (2013); *Perkembangan Peradaban Islami Dinasti Umayyah Timur*, Jurnal Inspirasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu (2014); *Relativisme dalam Beragama (Refleksi atas Perilaku dalam Beragama)*, Jurnal Idea, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu (2014); *Urgensitas Ilmu Rijal al-Hadis dan Historisitas Perkembangannya*, Jurnal el-Afkar, Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu (2014); *Munasabah dalam Studi al- Qur'an*, Jurnal Syiar, Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu (2014); *al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhu'afa*, Jurnal Syiar, Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu (2015); *Menelusuri Jin dalam al-Qur'an*, Jurnal el-

Afkar, Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu (2015); *Living al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studial-Qur'an*, Jurnal el-Afkar, Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu (2017).

Ia juga terlibat sebagai kontributor penulisan buku di antaranya, *Orientalisme al-Qur'an (Studi Pemikiran Abraham Geiger)* dalam "Orientalisme al-Qur'an dan Hadis", Nawsea Press, (2007); *Refleksi Muhammadiyah Sekaran dan Mendatang* dalam Refleksi Satu Abad Muhammadiyah, PWM-B Press, (2010); dan "Syamlan dalam Dakwah dan Birokrasi Pemerintahan, dalam "Syamlan Sang Pengembara", PWM-B Press, (2010). Selain itu, ia juga telah melakukan beberapa penelitian di antaranya *Studi Pemikiran Ali Mushthafa Ya'qub tentang Kritik Hadis*, Penelitian Individu, DIPA IAIN 2013; *Analisa Ayat-Ayat yang Digunakan dalam Praktik Quranic Healing (Studi Living al-Qur'an)*, Penelitian Individu, DIPA IAIN 2015; *Pembinaan Shalat bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II a Kota Bengkulu*, Pengabdian Kelompok berbasis Riset, DIPA IAIN 2015, *Pelaksanaan Sertifikasi Halal LPPOM MUI terhadap Produk UMKM (Studi LPPOM MUI Provinsi Bengkulu)*, Penelitian Individu, DIPA IAIN 2016; *Pemahaman Hadis dan Implikasinya terhadap Praktik Keagamaan Kelompok Jamaah Tabligh di Kota Bengkulu (Studi Living Hadis)*, Penelitian Kelompok, DIPA IAIN 2017; *Pengembangan Pemahaman Hujjah dalam Meningkatkan Keimanan dan Ibadah bagi Komunitas Muslim di Lingkungan Pusat Baptis (Studi Majelis Taklim Desa Harapan Makmut Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah)*, DIPA 2018; *Pengembangan Sistem Penjaminan Mutu Internal Berbasis Akreditasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu*. Penulis bisa dihubungi melalui *Contact Person* 081328660979, Email: babafaqih@gmail.com.

**Suryani**, Lahir di Lubuk Tampang Kikim lahat Sum-Sel, tanggal 10 Januari 1969, Belajar di Pondok Pesantren Nurul Islam Sri Bandung OKI tamat tahun 1983, melanjutkan sekolah ke MTSN I Palembang tamat tahun 1985, setelah Selesai di MTS, melanjutkan sekolah ke Madrasah Aliyah Negeri II Palembang, tamat tahun 1988. Selanjutnya pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab di IAIN Raden fatah Palembang tamat awal tahun 1994.

Setelah tamat S1, pada tahun 1994 itu juga melanjutkan pendidikan S.2 di IAIN Alauddin Ujung Pandang (sekarang Makassar) selesai pada tahun 1996 Bidang Kajian ilmu Agama Islam Konsentrasi *Hadis/Ilmu Hadis*. Ketika masih menempuh pendidikan S.2 diangkat menjadi Calon Dosen Pada IAIN Raden Fatah Cabang Bengkulu (kemudian berubah menjadi STAIN Bengkulu sampai tahun 2012 dan akhir tahun 2012 berubah menjadi IAIN Bengkulu). Sekarang penulis adalah sebagai Dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu mengampuh mata kuliah *hadis* dan *ulumul hadis*. Penulis sekarang tinggal di jalan Hibrida 3 No.56 Rt.05 Rw.05 Kota Bengkulu dan menikah dengan Andri Syah. SH, dikaruniai dua orang putra dan Putri yaitu Izzah Nabiel Ahmad (16 Tahun) dan Rifqoh Kamilatun Najma (11 Tahun).

Di antara karya-karya yang telah dihasilkan adalah buku *Paradigma baru Praktik Ibadah Kemasyarakatan* (Anggota Tim Penulis, Yogyakarta: *al Ruzz Media* bekerjasama dengan STAIN Bengkulu, 2008), *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagodis Hadis-Hadis Nabi* (Penulis, Teras: Yogyakarta, 2012), *Rekonstruksi pemahaman Hadis (Studi kritik sanad dan matan Hadis Kebarusan Istri Meminta Izin kepada Suami untuk Mengerjakan Puasa Sunnah)* dalam *Islam dan Gender* (Penulis, IPB Press bekerjasama dengan IAIN Bengkulu ,2013), *Studi hadis-Hadis Pendidikan Salat Kepada Anak: Analisis Berdasarkan Kritik Hadis* (Penulis, IPB Press bekerjasama dengan IAIN Bengkulu, 2015), Bunga Rampai Islam dan Gender “*Perempuan Pencari Nafkah dan Membiayai Keluarga dalam perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw.* (Penulis, Pustaka

Pelajar, 2017), *Tutorial and Asessement dalam pembelajaran bahasa Arab di Jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu* (Penelitian: 2007, *Hubungan Motivasi Kerja dengan Kinerja Dosen di STAIN Bengkulu* (Penelitian, 2010), *Pola Pembinaan Mahasiswa di Ma'had Aly Institut Agama islam Negeri bengkulu dalam Meningkatkan kemampuan Memahami Litelatur Keagamaan Berbahasa Arab* (Penelitian : 2013), *al-Jarh wa al-Ta'dil dalam periwayatan Hadis* (Jurnal Ilmiah: Madania, ISSN 1410-8143: 2007), *Sahabat Nabi da Bukan Sahabat Nabi dalam Periwayatan Hadis* (Jurnal Ilmiah: Ta'lim, 2005), *Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim: Suatu analisa Perbandingan* (Jurnal Madania: 2008), *Pengembangan Ilmu Jarh wa al-Ta'dil* (Jurnal el-Afkar: 2012) *Rekonstruksi Epistimologi Sunnah sebagai Variabel Istimbat Hukum :Telaah terhadap Ragam Sunnah sebagai Hujjah* (Jurnal el-Afkar: 2014), *Wawasan al-Qur'an Tentang Ihsan* (2015), *Problematika dan Dampak Psikologis Nikah Siri dalam Keluarga* ( 2016), *Li'an dalam Perspektif filosofis dan Normatif* (2016), *Li'an dalam Perspektif Yuridis, Psikologis, sosiologis dan ekonomis* (2016), *Poblema dan dampak psikologis Nikah siri dalam Keluarga* (2016), *Rada'ah dalam Perspektif Filosofis, Normatif, Yuridis, Psikologis, Sosiologis dan Ekonomis* (Sy'ar: 2017), *Kajian Hermeneurika Hadis Tentang Tanggung Jawab Nafkah dan Implikasinya terhadap Kepemimpinan Rumah tangga serta Relevansinya dalam Pembaharuan Hukum Keluarga di Indonesia (Kritik Sosio Historis Fazlur Rahman)*(Disertasi: 2018), *Benda najis sebagai Terapi dalam Perspektif Islam* (2019).

[www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

Sebagai petunjuk hidup, al-Quran menjadi sumber inspirasi terhadap perubahan perilaku seseorang atau kelompok untuk menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya. Mereka yang meyakini al-Quran sebagai petunjuk dari Allah SWT akan selalu mencari petunjuk dari al-Quran untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Pencarian, pembacaan, dan pemaknaan al-Quran tersebut berimplikasi pada perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik atau biasa dikenal dengan sebutan hijrah. Hijrah secara bahasa adalah *al-Tarku* yang artinya meninggalkan. Sedangkan hijrah secara makna yakni meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT.

Buku ini berisi tentang perubahan positif suatu Komunitas Biker Muslim Bengkulu sebagai upaya untuk menepis anggapan negatif masyarakat bahwa komunitas motor identik dengan kekerasan, narkoba, mabuk, dan segala aktivitas negatif yang dilabelkan kepada komunitas tersebut. Melalui buku ini pembaca akan mendapatkan perspektif baru tentang komunitas motor. Bahwa ternyata komunitas motor pun dapat menjadi wadah yang tepat bagi para penyuka motor untuk berhijrah, melakukan hal-hal baik, dan melakukan banyak sekali aktivitas positif. Selamat membaca!



Pod Samudra Biru  
@samudrabiru\_group  
www.samudrabiru.co.id

ISBN 978-623-261-056-9



9 786232 610569